DR. KH. M. HAMDAN RASYID, MA

ROàd MAP KEHIDUPAN MANUSIA

(Kupas Tuntas Perjalanan Hidup Manusia dalam Lima Alam)

Pondok Pesantren BAITUL HIKMAH

YAYASAN MAHABBATULLAH

PONDOK PESANTREN

Baitul Hikmah

CURUG – BOJONGSARI – DEPOK

JAWA BARAT – INDONESIA

www.baitulhikmahdepok.com

DR. KH. M. HAMDAN RASYID, MA

ROàd MAP KEHIDUPAN MANUSIA

(Kupas Tuntas Perjalanan Hidup Manusia dalam Lima Alam)

DR. KH. M. HAMDAN RASYID, MA

ROAD MAP KEHIDUPAN MANUSIA

(Kupas Tuntas Perjalanan Hidup Manusia dalam Lima Alam)

Copyright DR. KH. M. Hamdan Rasyid, MA., 2020
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Diterbitkan oleh :
Pondok Pesantren Baitul Hikmah
Jl. Raya Curug No. 90, Bojongsari
Kota Depok, Jawa Barat 16517

Editor : M. Nashirulhaq, S.Sos
Desain Cover & Isi : Detra Designer

Penerbit
Pondok Pesantren BAITUL HIKMAH
Jl. Curug Taufiq 90 Curug – Bojongsari – Depok

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْوَلِيِّ الْحَمِيْدِ الْفَعَّالِ لِمَا يُرِيْدُ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْئٍ عِلْماً وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ شَهِيْدٌ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ وأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صاَدِقُ الْوَعْدِ الْأَمِيْنُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الطَّاهِرِيْنَ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْد:

Segala puji bagi Allah, Dzat yang mencipta, mengatur dan menentukan hidup serta kehidupan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan ke hadirat nabi agung, Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita semua dari kegelapan menuju cahaya agama Islam yang terang benderang.

Buku yang ada di tangan para pembaca ini menguraikan secara detail namun sangat jelas tentang fase demi fase kehidupan manusia, baik yang telah dilalui di alam arwah dan alam *arham*, sedang dijalani di alam dunia, maupun yang akan dituju di alam barzakh dan alam akhirat. Hal ini dimaksudkan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang selalu muncul di dalam benak setiap manusia; "Siapakah saya? Dari mana saya berasal? Untuk apa saya hidup? Dan ke mana setelah saya wafat?" Berhubung materi pembahasan dalam buku ini lebih banyak terkait tentang hal-hal yang bersifat *ghaib*, maka pendekatannya adalah keimanan berdasarkan nash-nash al-Qur'an, al-Sunnah dan penjelasan para ulama yang *mu'tabar*; bukan pendekatan secara rasional apalagi empirik.

Semoga buku ini bermanfaat dalam memberikan jawaban terhadap berbagai pertanyaan di atas; memotivasi kita semua untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa dengan memperbanyak amal saleh dan menjauhi perbuatan maksiat, sehingga kita meraih husnul khatimah. Amin Ya Mujibas sailin.

Akhirnya, saya menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini, teriring doa

"*jazakumullahu ahsanal jaza*". Mohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekhilafan. Penulis sangat berbahagia jika para pembaca memberikan saran-saran perbaikan demi kesempurnaan pada edisi berikutnya.

Wallahul muwaffiq ila aqwamith thariq

Depok, 12 Rabi' al-Awwal 1442 H.
29 Oktober 2020 M.

Daftar Isi

Halaman

Kata Pengantar 1

Daftar Isi 3

Ikhtisar Lima Alam Kehidupan Manusia 5

Fase Kehidupan di Alam Ruh (Arwah 9

Fase Kehidupan di Alam Rahim (Arham) 13

Fase Kehidupan di Alam Dunia 29

A. Tujuan dan Tugas Hidup Manusia di Alam Dunia 31

B. Fitrah dan Potensi Manusia 37

C. Kewajiban Para Orang Tua 39

D. Menjalani Kehidupan Sesuai Petunjuk Agama Islam 51

E. Hakikat Kehidupan di Alam Dunia 59

F. Menyongsong Kematian 62

G. Menghadapi Sakarat al-Maut 67

H. Kunci Meraih Husnul Khatimah 69

Fase Kehidupan di Alam Kubur (Alam Barzakh) 78

A. Pengertian Alam Kubur atau Alam Barzakh 78

B. Dalil-dalil tentang Adanya Kehidupan di Alam Kubur 80

C. Kondisi Fisik Manusia di Alam Kubur 81

D. Kondisi Roh Manusia di Alam Kubur 84

E. Pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir 88

F. Talqin Mayat 90

G. Nikmat dan Azab (Siksa) Kubur 101

H. Mengirim Doa dan Transfer Pahala kepada Mayat.....108
I. Seputar Tahlilan.....123
J. Ziarah Kubur.....135

Fase Kehidupan di Alam Akhirat 139
A. Nama-nama Kehidupan di Alam Akhirat 139
B. Tahapan-Tahapan Kehidupan Di Alam Akhirat 140
C. Kehidupan di Surga.....152
D. Nama-nama Surga dalam al-Quran.....160
E. Kehidupan di Neraka 165
F. Nama-nama Neraka dalam al-Quran.....172
G. Amalan-Amalan Perisai Api Neraka.....177
H. Syafaat Rasulullah SAW.....180

IKHTISAR LIMA ALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Kehidupan manusia merupakan perjalanan panjang, melelahkan, penuh liku-liku, dan melalui tahapan demi tahapan. Berawal dari kehidupan di alam ruh (*arwah*), alam rahim (*arham*), alam dunia, alam kubur (*barzakh*), sampai pada alam akhirat yang berujung pada tempat persinggahan terakhir bagi manusia, surga atau neraka. Al-Qur'an dan Sunnah telah menjelaskan setiap fase dari perjalanan panjang manusia tersebut.

Kehidupan di alam ruh (*arwah*) sudah kita lalui dan kita tidak akan pernah mengetahui, berapa lama kita hidup di alam ruh (*arwah*) tersebut. Demikian juga kehidupan di alam rahim (*arham*) telah kita lalui. Berdasarkan informasi yang bersumber dari ayat-ayat suci al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW dapat diketahui bahwa manusia hidup di alam rahim selama kurang lebih 9 (sembilan) bulan dari sejak pembuahan hingga 40 hari dalam bentuk *nuthfah* (air mani yang bercampur ovum); kemudian berkembang menjadi *'alaqah* (yang menempel di dinding rahim) selama 40 hari; kemudian berkembang menjadi *mudlghah* (segumpal daging) selama 40 hari. Sesudah genap 120 hari (4 bulan) dalam kandungan, berkembanglah menjadi janin yang siap ditiupkan ruh dan dituliskan kembali 4 (empat) hal yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT dan ditulis di *lauh mahfudz*, yakni; rizkinya, ajalnya, amal baik atau buruknya, serta nasibnya, baik bahagia maupun celaka. Sesudah genap berusia 6 (enam) bulan dalam kandungan, maka janin sudah siap dilahirkan sebagai bayi. Sungguh pun demikian, biasanya janin akan dilahirkan dengan sempurna pada usia kehamilan sekitar 9 (sembilan) bulan.

Sesudah dilahirkan dari perut Sang Ibu hingga wafat, manusia mengalami kehidupan pada fase ketiga, yakni kehidupan di alam dunia. Berapa lamakah manusia akan menjalani kehidupan di alam dunia? Sangat relatif. Ada yang begitu lahir langsung wafat, ada yang wafat saat masih bayi, ada yang di usia anak-anak, usia remaja, dewasa, setengah baya dan ada yang wafat sesudah tua renta. Semua bergantung pada takdir dan ketentuan Allah SWT. Sungguhpun demikian, Rasulullah SAW telah bersabda, bahwa

"Umur umatku adalah berkisar antara enam puluh hingga tujuh puluh tahun". Memang ada di antara umat Nabi Muhammad SAW yang usianya mencapai delapan puluh tahun, sembilan puluh tahun, bahkan lebih dari seratus tahun. Akan tetapi hal itu terbilang sangat langka.

Agar dalam mengarungi kehidupan di alam dunia manusia menjalaninya sesuai dengan tujuan dan tugas yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, yakni beribadah kepada-Nya dan menjadi khalifah di muka bumi, maka Allah SWT mengutus para nabi dan rasul serta menurunkan kitab suci yang berfungsi sebagai pembimbing dan pemberi pedoman bagi umat manusia dalam menempuh perjalanan hidup (*rihlah*) tersebut; suatu *rihlah* panjang yang akan dilalui oleh setiap manusia tanpa kecuali, sesuai rencana yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Perjalanan hidup manusia di alam dunia akan berakhir dengan kematian. Semua manusia, baik laki-laki ataupun perempuan; tua atau muda; beriman atau kafir; pemimpin dan pejabat negara ataupun rakyat biasa; konglomerat, orang yang kaya raya ataupun orang yang miskin, pasti akan wafat untuk menghadap Allah SWT serta mempertangung-jawabkan seluruh amal perbuatannya. Mereka akan meninggalkan keluarga, harta benda, pangkat dan jabatan serta segala sesuatu yang telah dikumpulkannya. Semua tidak akan berguna, kecuali iman dan amal salehnya, terutama *shodaqoh jariyah* (sedekah yang terus mengalir pahalanya), ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh.

Kematian adalah penghancur kelezatan dan gemerlapnya kehidupan di alam dunia (*hadim al-ladzat*).[1] Kematian adalah akhir dari kehidupan manusia di dunia dengan segala hal yang telah dipersembahkannya. Sungguhpun demikian, kematian bukanlah akhir dari segala-galanya. Justru kematian merupakan awal kehidupan yang hakiki. Bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kematian merupakan salah satu fase dalam kehidupan yang

[1]Perhatikan sabda Rasulullah SAW: perbanyaklah mengingat-ingat kematian yang dapat menghancurkan (merusak) kelezatan dunia (اكثروا من ذكر هاذم اللذات)

panjang. Batas akhir dari kehidupan dunia yang pendek, sementara, melelahkan, dan menyusahkan untuk menuju akhirat yang panjang, kekal, menyenangkan, dan membahagiakan. Di surga penuh dengan kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan belum terlintas oleh pikiran manusia. Sementara bagi orang-orang yang kafir, kematian merupakan sesuatu yang menakutkan. Oleh karena itu, mereka berupaya menghindar dari kematian dan ingin hidup di dunia seribu tahun lagi. Akan tetapi sikap orang-orang kafir tersebut adalah sia-sia dan utopia belaka, karena kematian pasti datang menjemput mereka.

Sesudah mengalami kematian di alam dunia, manusia akan menjalani kehidupan pada fase keempat, yaitu kehidupan di alam kubur (*alam barzakh*) yang sangat panjang, bisa berlangsung selama ribuan tahun tergantung pada kehendak Allah SWT, yaitu sejak wafat hingga datang hari kiamat. Selama berada di fase ini, manusia tinggal sendirian. Hanya iman dan amal saleh yang akan menemaninya. Kubur adalah taman dari taman-taman surga atau jurang dari jurang-jurang neraka. Begitu memasuki kehidupan di alam kubur, manusia sudah akan mengetahui nasibnya, apakah termasuk ahli surga atau ahli neraka. Jika seseorang akan menjadi penghuni surga, maka sejak di alam kubur sudah dibukakan baginya pintu surga setiap pagi dan sore. Hawa serta kenikmatan surga sudah akan mereka rasakan. Sebaliknya jika akan menjadi penghuni neraka, maka sejak di alam kubur, pintu neraka pun akan dibukakan untuknya setiap pagi dan sore serta akan merasakan azab serta hawa panas api neraka yang sangat dahsyat.

Ketika hari kiamat telah tiba yang ditandai dengan terjadinya kehancuran total seluruh jagad raya atau alam semesta, maka manusia akan memasuki kehidupan pada fase kelima atau terakhir, yaitu kehidupan di alam akhirat yang bersifat abadi. Sesudah terjadinya kiamat, kehidupan manusia di alam akhirat dimulai dengan kebangkitan dari alam kubur yang disebut dengan *yaum al-ba'ats.* Kemudian seluruh manusia dari mulai Nabi Adam AS. sampai manusia terakhir dikumpulkan dalam satu tempat yang disebut Padang Mahsyar. Hari penghimpunan manusia di Padang Mahsyar ini disebut *yaum al-hasyr*. Saat itu, jarak matahari dengan

manusia sangat dekat, sekitar satu mil, sehingga banyak di antara manusia yang mengalirkan keringat dari tubuhnya. Ada orang yang terus menerus mengalirkan keringat hingga membanjiri tubuhnya sampai pergelangan kaki, ada yang sampai lutut, ada yang sampai pusar, ada yang sampai dada, bahkan banyak yang tenggelam oleh keringatnya sendiri. Semua tergantung pada amalnya.

Untuk apa umat manusia dihimpun di Padang Mahsyar? Mereka akan menjalani proses penghitungkan amal perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di alam dunia. Mereka harus mempertanggung-jawabkan seluruh amal perbuatannya di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, hari tersebut dinamakan *yaum al-hisab*. Sesudah selesai proses penghitungan amal, maka manusia akan menerima balasan dari hasil amal perbuatannya selama hidup di alam dunia. Inilah yang disebut *yaum al-jaza'* (hari pembalasan). Bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh kemudian meraih rahmat Allah SWT, maka mereka akan mendapat balasan surga *jannatu an-na'im* (tempat kenikmatan) dan kekal di dalamnya. Sebaliknya, bagi orang-orang kafir, musyrik dan munafiq, mereka akan ditempatkan di neraka jahannam selama-lamanya. Sedangkan bagi orang-orang yang beriman, tetapi banyak berbuat maksiat dan dosa, maka nasibnya bergantung pada ketentuan Allah SWT. Jika Allah SWT berkenan mengampuni semua dosa mereka, maka mereka akan langsung ditempatkan di dalam surga selama-lamanya. Akan tetapi jika Allah SWT tidak mengampuni dosa-dosanya, maka mereka akan menerima balasan siksa di nereka atas perbuatan dosanya. Sesudah serangkaian siksaan atas dosa-dosanya, baru mereka dipindahkan ke surga *jannatu an-na'im* dan mereka akan kekal di dalamnya. Semoga kita para pembaca buku ini, termasuk orang-orang yang kelak akan masuk surga tanpa *hisab.* Amin Ya Mujibas sailin.

FASE KEHIDUPAN DI ALAM RUH (ARWAH)

Kehidupan manusia di alam arwah atau alam ruh, terjadi jauh sebelum ayah dan ibu kita menikah, sehingga sering disebut dengan kehidupan *before zero.* Biasanya titik nol sebuah kota adalah di alun-alun kota tersebut. Sedangkan titik nol manusia adalah ketika dia dilahirkan ke alam dunia. Sebagian orang berpendapat bahwa titik nol manusia adalah ketika dia memasuki masa *aqil balig*h, yakni ketika manusia mulai bertanggungjawab terhadap seluruh amal perbuatannya dan semua keputusan yang diambilnya, karena telah dinilai sebagai manusia dewasa, yang seluruh amal perbuatannya mulai dicatat oleh malaikat dan kelak di akhirat akan diperhitungkan serta dimintai pertanggungjawaban. Sebagian yang lain berpendapat bahwa titik nol manusia dimulai ketika memasuki usia 40 tahun, sehingga muncul ungkapan *life begins fourty*. Sedangkan bagi para *muallaf*, titik nol mereka adalah ketika mereka ikrar mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda mulai memeluk agama Islam.

Jika kelahiran manusia di alam dunia diilustrasikan sebagai titik nol kehidupan, maka sesungguhnya ada kehidupan manusia yang terjadi sebelum titik nol tersebut, yang biasa disebut dengan "*life before zero*", yaitu kehidupan manusia di alam arwah dan alam arham. Berapa lamakah manusia hidup di alam ruh atau alam arwah? Ternyata tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan dan berapa lama manusia hidup di alam ruh atau alam arwah.

Jauh sebelum hidup di alam dunia, bahkan sebelum ayah dan ibu kita menikah, kita sebagai manusia telah diciptakan oleh Allah SWT dan mengalami kehidupan di sebuah alam yang disebut alam ruh atau arwah. Ketika masih berada di alam arwah ini, Allah SWT telah mengambil kesaksian dari setiap jiwa atau ruh manusia. Pada saat itu, seluruh manusia ditanya oleh Allah SWT; "Bukankah Aku adalah Tuhan dan Raja kalian? Dan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, Dzat Yang Maha Esa yang tiada sekutu bagi-Nya?". Maka seluruh manusia yang berada di alam ruh atau alam arwah pun menjawab, "Betul, Engkau adalah Tuhan dan Raja kami, dan tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau Dzat Yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya".

Jadi ketika berada di alam ruh atau alam arwah, semua manusia telah mengakui *(i'tiraf)* dan beriman serta meyakini tentang adanya Allah SWT, Dzat Yang Maha Esa. Tidak ada seorang pun yang mengingkari (*kafir*) terhadap keberadaan Allah SWT. Sebagai mana telah difirmankan dalam surat al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ

(Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Sehubungan dengan ayat di atas, Rasulullah SAW telah bersabda dalam sebuah hadits yang artinya; "Ketika Allah menciptakan Adam, Dia mengusap punggung Adam. Maka dari punggung itu setiap ruh yang menyerupai biji atom berjatuhan, yang Dia (Allah) adalah penciptanya sejak itu sampai hari kiamat kelak". (HR. Imam Tirmidzi)[2]

Dari Ubay bin Ka'ab ia berkata, "Mereka (ruh-ruh tersebut) dikumpulkan, lalu dijadikan berpasang-pasangan, baru kemudian mereka dibentuk. Setelah itu mereka pun diajak berbicara, lalu mereka diminta berjanji dan memberikan kesaksian, "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab "Benar". Kemudian Allah berfirman; "Sesungguhnya Aku akan mempersaksikan langit tujuh tingkat dan bumi tujuh tingkat untuk menjadi saksi terhadap kalian, serta menjadikan nenek moyang kalian Adam sebagai saksi, agar kalian tidak mengatakan pada hari kiamat kelak, "Kami tidak pernah berjanji mengenai hal itu". Ketahuilah bahwasanya tiada Tuhan

[2].Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibn Katsir*, juz 2 h. 261 – 264. Lihat juga *Tafsir al-Razi*, juz 15 h. 46.

selain Aku semata, tidak ada Rabb selain diri-Ku, dan janganlah sekali-kali kalian mempersekutukan-Ku. Sesungguhnya Aku akan mengutus kepada kalian para Rasul-Ku yang akan mengingatkan kalian tentang perjanjian ini. Selain itu, Aku juga akan menurunkan kitab-kitab-Ku". Maka mereka pun berkata, "Kami bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami, tidak ada Tuhan selain hanya Engkau semata". Dengan demikian mereka telah mengakui hal tersebut. Kemudian Adam diangkat di hadapan mereka dan Adam pun melihat kepada mereka. Di antara mereka ada orang-orang yang kaya dan ada juga orang-orang yang miskin; ada orang-orang yang baik dan ada juga orang-orang yang buruk. Lalu Adam berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana kalau Engkau menyamakan di antara hamba-hamba-MU itu?". Allah menjawab, "Sesungguhnya Aku sangat suka untuk disyukuri". Dan Adam melihat para nabi di antara mereka seperti pelita yang memancarkan cahaya". (HR. Ahmad)

Inilah peristiwa yang terjadi di alam ruh atau alam arwah, di mana setiap jiwa dari manusia telah diambil kesaksian dan melakukan perjanjian kepada Allah SWT, bahwa Allah SWT Dzat Yang Maha Esa adalah *Rabb* mereka. Hal ini disaksikan oleh Nabi Adam dan penduduk langit. Allah SWT sengaja melakukan hal ini, agar kelak pada hari kiamat tidak ada satupun manusia yang mengingkari perjanjian tersebut dengan mengatakan bahwa ketika hidup di alam dunia mereka menyekutukan Allah atau mengikuti agama nenek moyang mereka semata-mata karena tidak pernah ada perjanjian atau petunjuk dari Allah SWT.

Kebanyakan manusia memang lupa terhadap perjanjian tersebut. Oleh karena itu, Allah SWT mengingatkan mereka dengan cara mengutus para Rasul serta menurunkan kitab suci untuk mereka. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Hadid ayat 8:

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۙ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman".

Yang dimaksud dengan perjanjianmu pada ayat di atas adalah perjanjian ruh Bani Adam (manusia) sebelum dilahirkan ke dunia bahwa dia mengakui dan bersaksi, bahwa Tuhan-nya adalah Allah SWT. Sebagaimana telah disebutkan pada surat Al A´raf ayat 172 di atas.

Menurut para ahli tafsir, pertanyaan Allah SWT kepada para manusia sewaktu berada di alam arwah bukanlah dalam bentuk wahyu yang disampaikan kepada mereka, tetapi dalam bentuk kehendak dan mengadakan (*al-iradah wa al-takwin*). Sedangkan jawaban para manusia kepada Allah SWT, bukalah dalam bentuk jawaban dengan lisan (لسان المقال), melainkan dengan sikap (لسان الحال)[3]

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui, bahwa pada dasarnya setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan beriman dan meyakini kebenaraan agama Islam. Inilah fitrah manusia. Jika dalam kehidupan di alam dunia, ternyata banyak orang yang kafir, *musyrik* (polytheis), *mulhid* (ateis), atau munafik, maka hal itu adalah sebuah penyimpangan dari fitrah manusia yang diyakini sejak berada di alam arwah. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Pengertian *fitrah* pada ayat di atas adalah ciptaan Allah SWT. Yakni manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan memiliki naluri beragama, yaitu agama *tauhid*, agama yang mengakui keesaan Allah SWT. Kalau ada manusia tidak beragama *tauhid*, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka bisa terjerumus pada kesalahan tersebut hanyalah lantaran pengaruh lingkungan hidup mereka.

[3]Prof. Dr. Wahbab al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munier*, Daar al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut, Cet. I, tahun 1991, juz 9 h. 157.

FASE KEHIDUPAN DI ALAM RAHIM (ARHAM)

Sesudah sepasang pria dan wanita menikah serta melakukan hubungan suami istri, maka dengan izin Allah SWT seorang ibu akan hamil. Pada saat itulah kita sebagai manusia mengalami kehidupan pada fase kedua, yakni kehidupan di alam rahim atau *arham*. Ketika berada di alam *arham*, kita berproses dari *nuthfah* (sperma dan ovum) selama 40 hari. Kemudian berkembang dan berubah menjadi *'alaqoh* (yang menempel di dinding rahim) selama 40 hari. Kemudian berkembang dan berubah menjadi *mudlghoh* (segumpal daging). Sesudah berproses selama 40 hari, manusia yang semula masih dalam bentuk *mudlghoh* (segumpal daging), telah menjadi sempurna sebagai janin. Ketika usia kehamilan telah mencapai 120 hari (4 bulan), maka Allah SWT menyempurnakan penciptaan manusia dengan meniupkan ruh ke dalam tubuh janin. Pada saat itu, Allah SWT juga mengutus malaikat untuk menuliskan kembali 4 (empat) ketentuan (takdir atau nasib) yang akan dialami oleh setiap manusia. Yaitu; (1). Rizkinya (2). Ajal atau masa kematiannya (3). Amal perbuatannya, baik atau buruk (4). Berbahagia dan beruntung atau celaka. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-A'raf ayat 189:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah digaulinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (dalam beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur".

Demikian juga dalam surat al-Mukminun (23) ayat 12 – 14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنْسَانَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ {12} ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ {13} ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءاخَرَ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ {14}

"*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia, makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah Pencipta Yang Paling Baik".*

Bedasarkan firman Allah SWT di atas dapat diketahui, bahwa jauh sebelum sains modern menemukan proses pembentukan embrio manusia , pada ke-7 M al-Quran telah menjelaskan proses tersebut secara detail. Prof Keith L Moore, guru besar Departemen Anatomi dan Biologi Sel Universitas Toronto pun telah membuktikan kebenaran firman Allah SWT tersebut. Beliau berkata "Saya tidak tahu apa-apa tentang agama, namun saya meyakini kebenaran fakta yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah," papar Moore yang terkagum-kagum dengan penjelasan ayat suci al-Qur'an di atas yang secara akurat telah menjelaskan perkembangan embrio manusia.

Ayat suci al-Qur'an secara gamblang telah menjelaskan proses pembentukan embrio manusia. Al-Qur'an telah berbicara tentang pertumbuhan janin di dalam perut ibu fase demi fase, padahal janin dan pertumbuhannya tidak terlihat dengan mata kepala dan tidak mungkin juga dijelaskan hanya dengan menduga-duga atau mengira-ngira. Sains modern baru mengetahui proses penciptaan manusia di dalam rahim setelah ditemukannya alat–alat pemeriksaan modern. "Saya sungguh sangat berbahagia bisa membantu mengklarifikasi pernyataan al-Qur'an tentang proses perkembangan penciptaan manusia. Jelaslah bagi saya, bahwa pernyataan al-Qur'an itu pasti turun kepada Muhammad dari Tuhan," papar Moore, ilmuwan terkemuka dalam bidang anatomi dan embriologi.

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Mu'minun ayat 12-14 di atas dapat disimpulkan bahwa terbentuknya janin dalam rahim ibu adalah melalui 6 (enam) tahap (fase) sbb:

Tahap pertama; penciptaan janin dalam bentuk saripati air mani (*nuthfah*) yang disebut *sulalah*. Allah SWT menjelaskan bahwa manusia diciptakan "dari saripati air mani yang hina". Manusia bukan diciptakan dari seluruh mani yang keluar dari suami–istri, tetapi hanya dari bagian yang sangat halus. Itulah yang dimaksud dengan "*sulalah*". Menurut riset yang telah dilakukan oleh para ahli anatomi dan embriologi, bahwa manusia itu tercipta hanya dari satu sel sperma saja. Sungguh hal itu sangat sedikit sekali bila dibanding dengan jutaan sel sperma yang keluar dari seorang pria. *Sulalah* adalah kata yang paling tepat dan cocok untuk menggambarkan proses terbentuknya janin, karena satu dari jutaan sperma seorang pria bergerak menuju ke dalam rahim untuk membuahi ovum seorang wanita.

Tahap kedua disebut *'alaqoh*. "Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah (*'alaqoh*)." *'Alaqoh* juga berarti nama dari binatang kecil yang hidup di air dan di tanah (sebangsa lintah) yang terkadang menempel di mulut binatang pada waktu minum air di rawa–rawa. Bentuk janin pada fase ini sangat mirip sekali dengan binatang lintah tersebut. Bahkan kalau keduanya difoto bersamaan, niscaya manusia tidak akan mampu membedakkan bentuk dan gambar keduanya.

Tahap ketiga, disebut *mudghah* (segumpal daging). Dalam kelanjutan surat al-Mukminun di atas dijelaskan, "Lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging."

Tahap keempat ditandai dengan muncul dan tumbuhnya tulang. "Dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang." Para ahli dan spesialis dalam bidang medis telah menyimpulkan bahwa tulang itu muncul sebelum daging sebagai penutupnya. Setelah itu barulah muncul daging. Hal ini baru diketahui oleh para ahli pada zaman sekarang, itu pun dengan bantuan alat–alat fotografi.

Tahap kelima, pembungkusan tulang dengan daging. “Lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging..." Didahulukannya penciptaan tulang sebelum daging, karena daging membutuhkan tulang untuk menempel padanya. Maka tulang mesti sudah ada sebelum daging.

Tahap keenam adalah perubahan janin ke bentuk yang lain. “Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain.." Menurut Dr Ahmad Hamid Ahmad, bersamaan dengan berakhirnya pekan ketujuh, panjang *Mudghah* sudah mencapai 8 – 16 milimeter” Termasuk yang membedakan pada periode ini adalah; bahwa tulang yang semula berbentuk bengkok menyerupai bulan sabit, kini mulai berubah lurus dan tegap. Di tambah lagi ada sesuatu yang membedakan janin dengan makhluk hidup yang lain, yaitu sempurnanya bentuk tubuh pada pekan ke delapan. Begitulah, proses penciptaan janin di dalam rahim seorang ibu, hingga akhirnya dilahirkan pada usia kehamilan sembilan bulan. Sungguh Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Proses penciptaan manusia pada ayat di atas, dijelaskan lebih rinci lagi oleh sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari sahabat Abdullah ibn Mas’ud RA.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بنِ مَسْعُوْدْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَهُوَ الصَّادِقُ المَصْدُوْقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمَاً نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ،ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ،ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ المَلَكُ فَيَنفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيَؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ :بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ .فَوَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إلاذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَايَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إلا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Dari Abdullah ibn Mas’ud Radhiallahu ‘Anhu, dia berkata: bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam telah bersabda kepada kami, dan beliau adalah orang yang jujur lagi dipercaya: “Sesungguhnya tiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya, selama 40 hari berupa nuthfah (air mani yang kental), kemudian menjadi ‘alaqah (segumpal darah yang menempel di dinding rahim) selama itu juga (40 hari), lalu menjadi mudghah

(segumpal daging) selama itu, kemudian diutus kepadanya malaikat untuk meniupkannya ruh, dan dia diperintahkan mencatat empat hal (kalimat) yang telah ditentukan: rezekinya, ajalnya, amalnya, nasibnya apakah celaka atau bahagia. Demi Dzat Allah yang tiada tuhan selain Dia, sesungguhnya salah seorang di antara kalian ada yang telah melaksanakan perbuatan ahli surga sehingga jarak antara dirinya dan surga hanyalah sehasta, namun dia telah didahului oleh al-kitab (ketetapan/takdir), maka dia mengerjakan perbuatan ahli neraka, lalu akhirnya dia masuk ke dalamnya (menjadi penghuni neraka). Di antara kalian ada yang mengerjakan perbuatan ahli al-naar (penduduk neraka), sehingga jarak antara dirinya dan neraka hanya sehasta. Akan tetapi dia telah didahului oleh takdirnya, maka dia mengerjakan perbuatan ahli surga, sehingga akhirnya dia memasukinya (menjadi penghuni surga).”[4]

Di samping tercipta dari unsur tanah yang rendah, secara ruhaniah manusia tercipta dari ruh Allah Yang Maha Agung. Sebagaimana difirmankan dalam surat As-Sajdah (32) ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلاً مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia (Allah) menyempurnakan dan meniupkan ke dalam tubuhnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.

Para ulama telah sepakat, bahwa ruh ditiupkan pada janin ketika janin berusia 120 hari, terhitung sejak pertemuan sel sperma dengan ovum. Artinya, peniupan ruh tersebut terjadi ketika janin telah berusia empat bulan penuh, masuk bulan kelima. Ruh adalah suatu unsur rohani yang menjadikan manusia hidup. Adapun substansi atau hakikat ruh tidak ada manusia yang mampu

[4] Hadits ini diriwayatkan oleh: Imam al Bukhari dalam Shahih-nya, pada *Kitab Bad'u al-Khalq, Bab Dzikrul Malaikah* (no. 3208), kitab Ahaditsul Anbiya` no. 3332. Lihat juga hadits no. 6594 dan 7454. Imam Muslim dalam Shahihnya, pada *Kitab al Qadar* no. 2643. Imam Abu Dawud no. 4708. Imam at-Tirmidzi no. 2138. Imam Ibnu Majah no. 76; Imam Al Baihaqi dalam *As Sunan Al Kubra* 15198, 21069; Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya No. 3624

mengetahui. Hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Sebagaimana telah di firmankan dalam surat al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Berdasarkan firman Allah SWT dan Hadits Rasulullah SAW di atas dapat disimpulkan, bahwa secara biologis manusia itu tercipta dari sari pati tanah. Hal ini terjadi pada penciptaan Nabi Adam AS, sebagai manusia pertama yang secara langsung diciptakan dari tanah. Adapun keturunanya, tercipta dari tanah tetapi secara tidak langsung, yaitu sesudah diproses menjadi sperma dan ovum. Pada dasarnya, sperma dan ovum yang merupakan asal usul manusia adalah berasal dari berbagai sari pati makanan dan minuman baik nabati maupun hewani. Pada hakikatnya hewan pun berasal dari tanah, karena hewan bisa bertahan hidup dengan mengkonsumsi makanan yang berasal dari tanah. Jadi secara biologis manusia terbuat dari tanah yang melambangkan kerendahan dan kehinaan serta setelah mati akan menjadi bangkai dan kembali menjadi tanah. Oleh karena itu, manusia tidak pantas untuk menyombongkan diri meski pun ia memiliki berbagai kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk yang lain. Sungguh pun demikian, dari segi rohaniah, manusia memiliki roh yang ditiupkan langsung oleh Allah SWT Dzat Yang Maha Tinggi.

Berhubung manusia tercipta dari unsur tanah yang rendah serta unsur roh Allah yang tinggi, maka di dalam diri manusia selalu terjadi pergulatan dan tarik menarik antara bisikan-bisikan yang mengajak untuk melakukan perbuatan-perbuatan negatif yang dapat merendahkan derajat manusia–seperti memuja-muja atau menuhankan benda-benda mati (kayu, batu, patung dan karya seni serta hasil teknologi manusia), harta, tahta dan wanita, berzina, berjudi, dan korupsi, dengan bisikan-bisikan yang mendorongnya untuk berbuat baik yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya di atas makhluk-makhluk Allah yang lain seperti beribadah dan

mengabdi kepada Allah SWT; memenuhi nafkah dan berbagai kebutuhan hidup dengan cara-cara yang halal sesuai dengan petunjuk Allah SWT; serta berbuat baik dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Oleh karena itu, tugas kita sebagai umat Islam adalah berusaha semaksimal mungkin agar dorongan-dorongan ke arah hal-hal yang positif mampu mengalahkan dorongan-dorongan yang mengajak kepada hal-hal negatif.

Hadits di atas juga menjelaskan, bahwa sesudah roh ditiupkan dalam tubuh janin ketika masih berada di alam rahim, maka Allah SWT memerintahkan malaikat untuk mencatat empat kalimat yang merupakan ketentuan-Nya terhadap janin tersebut. Yaitu rizki, ajal, amal, dan nasib baik atau buruk (bahagia atau sengsara).

Pertama; Rizki. Allah SWT Dzat Yang Maha Pemurah telah menetapkan rizki bagi seluruh makhluk-Nya, dan setiap makhluk tersebut tidak akan mati sebelum rizkinya terpenuhi dengan sempurna. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat Hud/11 ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)"

Demikian juga firman-Nya dalam surat al-Ankabut/29 ayat 60:

وَكَأَيِّنْ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rizkinya sendiri. Allah-lah yang memberi rizki kepadanya juga kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa pada hakikatnya, rizki para makhluk–termasuk manusia telah ditetapkan oleh Allah SWT sejak zaman azali dan telah tercatat di Lauh Mahfudz kemudian ditulis kembali oleh malaikat ketika manusia berusia 4 (bulan) dalam kandungan. Sungguh pun demikian, manusia tidak boleh bersikap apatis dan fatalistik. Untuk mendapatkan rizki, manusia harus bekerja keras dengan cara yang halal disertai dengan doa serta sikap *tawakkal* kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT telah memerintahkan hamba-hamba-Nya berjalan mencari *maisyah* (pekerjaan/usaha) untuk mendapatkan rizki-Nya. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Mulk 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۖ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu. Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan".

Demikian juga sabda Rasulullah SAW:

يَا يَها النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوْتَ حَتَّى تَسْتَوْفِي رِزْقَهَا وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ خُذُوْا مَا حَلَّ وَدَعُوْا مَا حَرُمَ.

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah dan sederhanalah dalam mencari nafkah. Karena sesungguhnya seseorang tidak akan mati hingga sempurna rizkinya, meskipun (rizki itu) bergerak lamban. Maka, bertakwalah kepada Allah dan sederhanalah dalam mencari nafkah, ambillah yang halal dan tinggalkan yang haram"[5]

Rasulullah SAW telah memberikan petunjuk kepada kita semua tentang cara yang tepat untuk mendapatkan rizki dari Allah SWT, yaitu dengan melakukan usaha maksimal disertai doa dan sikap tawakkal sebagaimana yang dilakukan oleh burung.

[5] HR Ibnu Majah no. 2144, Ibnu Hibban no. 1084, 1085-Mawarid, al Hakim (II/4), dan Baihaqi (V/264), dari Sahabat Jabir Radhiyallahu 'anhuma. Dianggap shahih oleh al Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Hadits ini dianggap shahih oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah no. 2607.

Hendaknya kita dapat mengambil pelajaran darinya dalam mencari rizki. Beliau bersabda:

لوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ؛ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا.

"Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Dia akan memberi kalian rizki sebagaimana Dia memberikan rizki kepada burung, yang pergi pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang"[6]

Rizki akan mengejar manusia, seperti halnya *ajal* (masa kematian). Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah SAW:

إِنَّ الرِّزْقَ لَيَطْلُبُ الْعَبْدَ كَمَا يَطْلُبُهُ أَجَلُهُ.

"Sesungguhnya rizki akan mengejar seorang hamba seperti halnya ajal juga mengejarnya"[7]

Kedua; Ajal. Setiap makhluk yang bernyawa–termasuk manusia—pasti akan mengalami kematian. Kapan manusia akan wafat serta mengakhiri kehidupannya di alam dunia? Semua tergantung *ajal* (masa kematian) yang telah ditetapkan oleh Allah SWT Dzat Yang Maha Kuasa pada zaman azali dan dicatat kembali ketika janin berusia 4 (empat) bulan dalam kandungan. Dia-lah Dzat yang menghidupkan manusia, mematikan, serta membangkitkannya kembali. Tidak ada satu pun manusia yang mengetahui berapa umurnya dan jatah hidupnya di alam dunia. Demikian juga tidak ada satu pun manusia yang mengetahui kapan serta dimana akan

[6] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/30 dan 52), at-Tirmidzi no.2344, Ibnu Majah no. 4164, Ibnu Hibban no. 730, Ibnul Mubarak di dalam kitab az-Zuhd no. 559, al-Hakim (IV/318), al-Baghawi dalam Syarhus-Sunnah no. 4108, Abu Nu'aim dalam kitab al Hilyah (X/69), dan lain-lainnya. Dari Sahabat 'Umar bin al-Khaththab. At-Tirmidzi berkata,"Hasan shahih." Al-Hakim juga menilai hadits ini shahih, dan disetujui oleh adz-Dzahabi

[7] HR Ibnu Hibban (1087-Mawarid) dan lainnya, dari Sahabat Abu Darda'. Hadits ini memiliki penguat dari Sahabat Jabir yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Hilyatul-Auliya`. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilah al-Ahadiits ash-Shahihah no. 952.

diwafatkan oleh Allah SWT. Semua terjadi atas ilmu dan izin-Nya. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat Ali ‘Imran/3 ayat 145:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu. Dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.

Ajal manusia sudah dtetapkan dan tercatat di Lauh Mahfudz, tidak dapat dimajukan atau dimundurkan. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-A’raf ayat 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Tiap-tiap umat mempunyai ajal (batas waktu); maka apabila telah datang waktu (ajal)-nya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun, dan tidak dapat (pula) memajukannya”

Ketiga; Amal Perbuatan. Pada hekekatnya, seluruh amal perbuatan manusia, baik amal saleh (*al-hasanat*) maupun amal yang buruk (*al-sayyi’ah*) yang akan dilakukan oleh setiap manusia selama hidupnya di alam dunia, telah diketahui dan dicatat oleh Allah SWT di Lauh Mahfudz serta dicatat kembali oleh malaikat ketika janin beumur 4 (empat) bulan dalam kandungan. Sungguh pun demikian, tidak ada satu pun manusia yang mengetahui apa yang tertulis di Lauh Mahfudz tersebut. Oleh karena itu, setiap manusia harus berusaha melakukan amal baik serta menghindari amal buruk. Juga harus selalu berdoa, memohon petunjuk dan bantuan kepada Allah SWT agar selalu melakukan amal yang baik serta menghindari perbuatan yang buruk, maksiat dan dosa.

Setiap amal baik yang dilakukan oleh seseorang dengan ikhlas semata-mata mengharapkan rida dan pahala dari Allah SWT

pasti akan dibalas berlipat ganda serta manfaatnya pasti akan kembali kepadanya. Sebaliknya, setiap perbuatan buruk, maksiat atau dosa yang dilakukan oleh seseorang, pasti akan dibalas oleh Allah SWT serta *mafsadah* atau dampak negatifnya akan kembali kepadanya, kecuali jika dia bertaubat dan mendapat ampunan dari Allah SWT. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat Fusshilat ayat 46:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

"Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya".

Demikian juga firman-Nya dalam surat al-Taubat ayat 105 – 106:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (105) وَآخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ اللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu. Dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata. Lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; Adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Amal saleh yang dilandasi oleh iman, akan mengantarkan orang-orang yang beriman meraih surga, tempat kenikmatan yang abadi. Sebaliknya perbuatan buruk, maksiat dan dosa yang dilandasi oleh kekufuran akan menghantarkan orang-orang kafir ke neraka jahannam selama-lamanya. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Bayyinah ayat 6 – 8:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ (6) إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (7) جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

‘Sesungguhnya orang-orang yang kafir, yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadanya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”.

Keempat; Nasib Baik atau Buruk (Bahagia atau Celaka). Pada hekekatnya, nasib manusia, apakah nasib baik maupun nasib buruk, bahagia atau celaka, bahkan kelak di akhirat, apakah ia termasuk akan menjadi penghuni surga atau neraka, telah diketahui dan dicatat oleh Allah SWT di Lauh Mahfudz serta dicatat kembali oleh malaikat ketika janin berumur 4 (empat) bulan dalam kandungan. Sungguhpun demikian, tidak ada satu pun manusia yang mengetahui nasibnya yang tertulis di Lauh Mahfudz tersebut. Oleh karena itu, setiap manusia wajib berusaha melakukan berbagai amal baik yang akan menghantarkannya meraih nasib yang baik serta menghindari amal buruk yang dapat menghempaskannya pada nasib buruk dan hina. Dengan berusaha semaksimal mungkin melakukan berbagai amal yang baik, disertai dengan doa, memohon petunjuk dan bantuan kepada Allah SWT, Allah SWT akan menunjukkannya pada jalan yang lurus dan diridai-Nya, bahkan akan mengubah nasib buruknya di Lauh Mahfudz menjadi nasib yang baik. Karena Allah SWT berhak melakukan hal tersebut. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik".

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa orang-orang kafir tidak mendapatkan hidayah dari Allah SWT sehingga menjadi penghuni neraka jahannam selama-lamanya, karena mereka tidak mau berusaha semaksimal mungkin–bahkan tidak ada kemauan—untuk mendapatkan hidayah tersebut yang akan menghantarkannya untuk menjadi penghuni surga 'Adn. Allah SWT tidak akan merubah keadaan seseorang, jika mereka sendiri tidak memiliki kemauan untuk mengubahnya. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Ra'du ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

Jadi pada hakikatnya, seluruh kejadian yang menimpa manusia atau dialaminya di alam dunia, terutama empat hal di atas (rizki, ajal, amal dan nasib baik atau buruk) telah ditetapkan oleh Allah SWT di Lauh Mahfudz serta dicatat kembali oleh malaikat ketika janin berusia 4 (empat) bulan dalam kandungan. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah SWT di dalam surat al-Hadid ayat 22 – 23:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang

demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri".

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW menjelaskan bahwa pada hakikatnya, Allah SWT telah mentakdirkan segala sesuatu sejak 50.000 tahun sebelum diciptakannya langit dan bumi. Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah SAW:

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَة

"Allah telah mencatat seluruh takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi"[8]

Sungguh pun demikian, tidak ada seorang pun yang mengetahui takdir Allah SWT, terutama keempat hal yang telah disebutkan di atas. Oleh karenanya, seseorang tidak boleh malas berusaha dan beramal saleh, dengan alasan bahwa semuanya telah ditakdirkan oleh Allah SWT sejak zaman azali. Memang benar, bahwa Allah telah menetapkan takdir dalam kehidupan setiap hamba. Akan tetapi Dia Dzat Yang Maha Bijaksana juga menjelaskan jalan-jalan untuk mencapai kebahagiaan. Allah SWT Dzat Yang Maha Pemurah telah mentakdirkan rizki bagi setiap hamba-Nya. Namun Dia juga memerintahkan hamba-Nya keluar rumah untuk mencarinya. Jika ada orang yang bertanya, untuk apa kita beramal atau berusaha jika semuanya telah tercatat (ditakdirkan) oleh Allah SWT? Maka, Rasulullah SAW telah menjelaskan hal ini ketika menjawab pertanyaan Sahabat Suraqah bin Malik bin Ju'syum RA. Sbb:

[8] HR Muslim no. 2653 (16) dan at-Tirmidzi no. 2156, Ahmad (II/169), Abu Dawudath-Thayalisi no. 557, dari Sahabat 'Abdullah bin 'Amr bin al 'Ash Radhiyallahu 'anhuma. Lafaz ini milik Imam Muslim.

اِعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ، أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ .

"Beramallah kalian, karena semuanya telah dimudahkan oleh Allah sesuai dengan apa yang Allah ciptakan (takdirkan) atasnya. Jika seseorang ditakdirkan termasuk golongan orang-orang yang berbahagia, maka ia dimudahkan untuk beramal sesuai dengan amalan orang-orang yang berbahagia. Dan sebaliknya, jika seseorang ditakdirkan termasuk golongan orang-orang yang celaka, maka ia dimudahkan untuk beramal sesuai dengan amalan orang-orang yang celaka"[9]

Orang yang selalu beramal saleh (berbuat baik), maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sebaliknya orang kafir atau orang yang selalu begelimang dosa, berbuat maksiat dan kerusakan di muka bumi, maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju neraka. Setiap manusia diberikan kebebasan untuk memilih keinginan dan kehendaknya masing-masing. Al-Qur'an hanya berfungsi sebagai peringatan atau petunjuk bagi orang-orang yang ingin menempuh jalan yang lurus. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Takwir ayat 27 – 28:

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ (27) لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ

"Al Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus'.

Hal ini menunjukkan kesempurnaan ilmu Allah SWT, juga kesempurnaan kekuasaan, qudrah dan iradah-Nya, karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Meskipun setiap manusia telah ditentukan menjadi penghuni surga atau menjadi penghuni neraka, namun setiap manusia tidak dapat bergantung kepada ketetapan ini, karena tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui tentang hal-hal yang dicatat di Lauh Mahfudz. Kewajiban setiap manusia adalah berusaha dan beramal kebaikan, serta banyak memohon kepada Allah SWT

[9] HR al-Bukhari no. 4949 dan Muslim no. 2647.

agar dimasukkan ke surga. Karena Allah SWT berhak mengubah apa saja yang telah ditetapkan atau ditakdirkan kepada hamba-hamba-Nya di Lauh Mahfudz. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Ra'du ayat 39:

يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki). Dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)".

FASE KEHIDUPAN DI ALAM DUNIA

Fase kehidupan di alam dunia, dimulai sejak manusia dilahirkan oleh Allah SWT dari perut ibunya dan berakhir ketika diwafatkan oleh Allah SWT. Sesudah mengalami kehidupan di alam rahim selama kurang lebih sembilan bulan, janin tumbuh dan membentuk diri sehingga menjadi bentuk yang sempurna, maka dengan izin Allah SWT manusia terlahir dari perut seorang ibu ke alam dunia ini dengan perjuangan yang sangat melelahkan antara hidup dan mati.

Sesudah lahir di alam dunia, manusia akan mengalami berbagai perkembangan menuju kematangan dan kedewasaan, kemudian kemunduran menuju masa tua dan kematian. Perkembangan adalah serangkaian perubahan progesif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Menurut Van den Daele "Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif". Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar bertambahnya berat atau tinggi badan serta kemampuan seseorang. Perkembangan adalah suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Di dalam perkembangan ini ada dua proses yang saling bertentangan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi. Kedua proses ini terjadi mulai dari pembuahan dan berakhir dengan kematian. Manusia tidak pernah statis, semenjak pembuahan hingga kematian manusia selalu mengalami perubahan, baik kemampuan fisik maupun psikologis.

Plaget menuturkan bahwa dua struktur itu "tidak pernah statis dan sudah ada semenjak awal". Dengan kata lain bahwa organisme yang matang selalu mengalami pembuahan yang progesif sebagai tanggapan terhadap kondisi yang bersifat pengalaman dan mengakibatkan jaringan interaksi yang majemuk. Fakta yang penting dari perkembangan adalah bahwa dasar-dasar permulaan adalah sikap kritis, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk selama bertahun tahun. Tahun pertama sangat menentukan seberapa jauh individu-individu berhasil menyesuaikan diri, baik dalam penyesuaian diri pribadi maupun penyesuaian sosial. Keberhasilan

dalam menyesuaikan diri pada masa ini sangat mempengaruhi perkembangan dalam kehidupan pada masa-masa berikutnya hingga ketika manusia bertambah tua. Beberapa proses yang kompleks dari perkembangan manusia adalah sbb:

1. Proses Fisik (*physical process*) yaitu perubahan yang bersifat biologis. Dari gen yang diwariskan orang tua, perubahan hormon selama hidup, bertambahnya tinggi badan, berat badan dan kemampuan motorik seseorang telah mencerminkan perkembangan biologis menuju kepada kematangan (*maturation*).

2. Proses Kognitif (*cognitive process*) yaitu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang meliputi daya pikir, kecerdasan dan bahasa individu. Seperti bagaimana mengingat alamat rumah, pelajaran, menyusun kalimat, mengetahui warna-warna benda. Semua itu menunjukan peranan proses kognitif dalam perkembangan.

3. Proses Sosial Emosional (*socio-emotional process*) yaitu proses perubahan yang terjadi pada emosi seseorang serta dalam berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain. Emosi dapat mempengaruhi perubahan jasmaniah seseorang yang tampak dalam memberikan respon atau tanggapan terhadap suatu peristiwa.

Ketiga macam proses di atas, baik proses fisik, kognitif maupun sosial emosional saling berkaitan satu sama lain. Sebagai contoh, proses emososial membentuk proses kognitif. Proses kognitif mendukung atau membatasi proses sosial-emosional. Sementara proses fisik mempengaruhi proses kognitif. Semua ini akan selalu bergantung satu sama lain. Jadi manusia tidak akan bisa terlepas dari ketiga proses ini karena pada dasarnya manusia akan selalu mengalami perubahan dari pembuahan sampai kematian, baik dari segi fisik maupun psikologis.

A. Tujuan dan Tugas Hidup Manusia di Alam Dunia:

Untuk apa manusia diciptakan dan menjalani kehidupan di alam dunia? Sebagai orang yang beriman kita wajib yakin dan percaya, bahwa Allah SWT tidak mungkin menciptakan suatu makhluk sekecil apapun kecuali pasti didasarkan pada maksud dan tujuan yang sangat agung. Mustahil Dia menciptakan sesuatu sia-sia belaka tanpa ada maksud dan tujuan.[10] Oleh karena itu, kita wajib meyakini dengan sepenuh hati bahwa penciptaan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan sempurna pasti didasarkan pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas yang sangat mulia sebagai berikut:

1. Mengabdi dan beribadah kepada Allah SWT.

Menurut ajaran Islam, tujuan utama penciptaan manusia sebagai makhluk yang hidup di alam dunia adalah agar mereka benar-benar menjadi hamba Allah (*abdullah*). Seseorang layak menyandang predikat sebagai hamba Allah (*abdullah*) yang hakiki, jika ia telah memiliki iman yang mantap serta bersedia mengabdi dan beribadah kepada-Nya. Karena predikat sebagai hamba Allah mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri secara total kepada-Nya. Penyerahan diri kepada Allah SWT secara total inilah yang disebut Islam. Dengan demikian, seseorang berhak menyandang predikat sebagai muslim atau muslimah (pria atau wanita yang beragama Islam), jika ia telah menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Dzariyah (51) ayat 56:

---

[10] Perhatikan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 190 – 191:
إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190)الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".

وَمَاخَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّالِيَعْبُدُونِ {56}

"Dan Aku tidak menjadikan jin dan manusia, melainkan untuk mengabdi dan beribadah kepada-Ku".

Demikian juga firman-Nya dalam surat al-Bayyinat (98) ayat 5:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلاَّ لِيَعْبُدُواالله مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَآءَ وَيُقِيْمُوْا الصَّلَوةَ وَيُؤْتُوْا الزَّكَوةَ وَذَلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ {5}

"Dan mereka tidak disuruh melainkan agar menyembah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; Yang demikian itulah agama yang lurus".

Firman Allah SWT di atas menunjukkan bahwa tujuan penciptakan manusia serta tugas yang harus dilaksanakan dalam kehidupan di alam dunia ini, tiada lain adalah; **menyerahkan diri secara total kepada Allah SWTdengan melaksanakan ibadah dan pengabdian kepada-Nya**. Hal ini bukan berarti bahwa seluruh waktu manusia sepanjang hayatnya harus dipergunakan untuk salat, puasa, membaca al-Qur'an, wirid dan bentuk-bentuk ibadah formal yang lain saja. Karena yang dimaksud dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah adalah: **kesediaan manusia untuk mendasarkan semua amal perbuatannya dengan aturan-aturan yang telah digariskan oleh Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an dan oleh Rasulullah SAW dalam haditnya**. Aturan-aturan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, baik dalam memenuhi kebutuhan lahiriah maupun batiniah, serta baik dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT (*hablun minallah*) maupun dalam melakukan interaksi dengan sesama manusia (*hablun minannas*).

2. Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi

Sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan sempurna—yang dilengkapi dengan ruh, akal, qalbu, dan nafsu di samping anggota badan—manusia diberi amanat untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Sebagai khallifah, tugas manusia adalah mengolah, memanfaatkan dan menjaga alam ini dengan sebaik-baiknya, sehingga manfaat dan maslahat, baik bagi manusia yang hidup pada masa kini, maupun bagi anak cucu yang hidup di kemudian hari. Agar manusia dapat melaksanakan tugas sebagai *khalifatullah fi al-ardl*, maka Allah SWT telah menganugerahkan fisik yang kuat dan sempurna, serta berbagai potensi rohaniah, bakat, minat dan talenta yang beragam sehingga mereka saling melengkapi dan bersinergi dalam membangun bumi. Dengan nafsu, manusia mempunyai kehendak dan keinginan untuk memanfaatkan serta mengolah alam. Dengan akal manusia mencari cara yang efektif dan efesien untuk mengolah dan memanfaatkan alam, serta dengan qalbu manusia diarahkan agar tidak serakah dan tidak mempergunakan cara-cara pengolahan dan pemanfaatan alam yang dapat menimbulkan kerusakan. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Baqarah (2) ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّي جَاعِلُ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُونَ {30}

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat; Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Demikian juga firman-Nya dalam surat Hud (11) ayat 61:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu sebagai pemakmurnya (orang-orang yang membangun)”.

Sebagai khalifah Allah di muka bumi, manusia harus aktif dan kreatif, bekerja keras serta tidak bermalas-malasan untuk membangun dunia ini sebaik mungkin. Meskipun demikian, manusia harus memperhatikan keselarasan dan menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, menusia tidak boleh mengeksploitasi alam secara berlebihan sehingga menimbulkan berbagai dampak lingkungan yang sangat berbahaya bagi kehidupan umat manusia, baik pada masa kini maupun masa yang akan datang.

Di samping itu, dalam membangun dunia ini manusia harus memperhatikan kepentingan dan kemaslahatan orang lain, tidak boleh egois, hanya mementingkan diri sendiri. Pada masa kini dapat kita perhatikan, betapa banyak sekali orang yang tega mengorbankan orang lain demi kepentingan diri sendiri. Betapa banyak pabrik-pabrik yang dibangun di tengah-tengah pemukiman penduduk tanpa memperhatikan bahaya polusi bagi masyarakat sekitarnya. Betapa banyak pabrik yang membuang limbah di sungai sehingga menimbulkan polusi dan berbagai penyakit. Betapa banyak pembangunan yang justru merugikan masyarakat dan rakyat kecil karena menggusur rumah-rumah mereka dengan memberikan ganti rugi yang amat kecil dan jauh di bawah standar. Semua ini jelas dilarang oleh Allah SWT karena merusak lingkungan hidup serta dapat mengancam kelestarian peradaban dan kebudayaan umat manusia. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-A'raf (7) ayat 56:

وَلاَتُفْسِدُوا فِي ٱلأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya. Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik".

Demikian juga firman-Nya dalam surat Rum (30) ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah menimpakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".

Demikian juga firman-Nya dalam surat al-Qashash (28) ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَآءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ ٱلأَخِرَةَ ولاَتَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلاَتَبْغِ الْفَسَادَ فِي ٱلأَرْضِ إِنَّ اللهَ لاَيُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ {77}

"Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa tugas dan tujuan hidup manusia menurut ajaran Islam adalah untuk beribadah dan mengabdi kepada Allah SWT serta melaksanakan amanah sebagai khalifah-Nya di muka bumi yang bertugas mengolah, memanfaatkan serta melestarikan alam. Hal ini perlu ditegaskan, karena dewasa ini masih banyak manusia yang tidak mengetahui tujuan hidupnya. Akibatnya, banyak manusia yang beranggapan bahwa tujuan hidup adalah untuk menumpuk-numpuk kekayaan, meniti karier agar meraih kekuasaan dan jabatan yang tinggi dsb.

Meskipun demikian, bukan berarti manusia tidak boleh mencari kekayaan atau meniti karier untuk mencapai kekuasaan dan jabatan yang tinggi. Agama Islam memperbolehkan dan bahkan memerintahkan umatnya untuk bekerja semaksimal mungkin untuk mendapatkan harta kekayaan atau kekuasaan dan jabatan yang tinggi. Akan tetapi hal itu bukan menjadi tujuan,

melainkan semata-mata sebagai sarana untuk melaksanakan tugasnya dalam beribadah kepada Allah SWT serta sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Oleh karena itu dalam mencari kekayaan atau meniti karier tersebut tidak boleh menyimpang dari peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits.

3. Berdakwah dengan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

Selain beriman, beribadah dan menjadi khalifah di muka bumi, manusia mempuyai tugas berdakwah dengan melaksanan amar ma'ruf dan nahi munkar. Dakwah adalah suatu ajakan atau seruan kepada orang lain untuk memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata sehingga tercipta kebahagiaan hidup yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam bukunya ***Tadzkirat al-Du'at***, Bahi al-Huli mendefinisikan dakwah sebagai "upaya memindahkan manusia dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik".*11* Pemindahan situasi ini mengandung makna yang sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains, teknologi, dsb. Berdasarkan definisi tersebut, maka dakwah merupakan proses pemberdayaan individu dan masyarakat untuk melakukan pemindahan atau perubahan situasi, dari kebodohan kepada pengetahuan, dari keterbelakangan kepada kemajuan, dari kemiskinan kepada kehidupan yang sejahtera, dari permusuhan dan perpecahan kepada kasih sayang dan persatuan, dari kekacauan kepada keteraturan, dari suasana mencekam kepada suasana sejuk, damai, dan tenteram.

Menurut Syekh Ali Mahfudz dalam bukunya ***Hidayatu al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'dli wa al-Khithabah,*** dakwah adalah; "mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk serta menyeru untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah dari perbuatan buruk (*amar ma'ruf nahi munkar*) agar mereka

[11] Bahi al-Khuli, ***Tadzkirat al-Du'at,*** (Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1952), h. 27; Quraish Shihab; ***Membumikan al-Qur'an,*** (Bandung: Mizan, Cet. II, 1992), h. 194.

mencapai kebahagian hidup di dunia dan di akhirat".[12] Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa pada hakikatnya dakwah adalah segala aktivitas yang bertujuan mengajak orang lain untuk melakukan perubahan dari situasi yang mengandung nilai tidak islami kepada kehidupan yang sesuai atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, baik dalam bidang akidah, syariah, maupun akhlak. Kewajiban berdakwah ini langsung diperintahkan oleh Allah SWT. Sebagaimana difirmankan dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung".

B. Fitrah dan Potensi Manusia:

Agar manusia mampu melaksanakan berbagai tugas dan tanggungjawab yang telah diamanahkan kepada mereka sesudah *aqil baligh* (dewasa), maka sejak lahir di alam dunia, bahkan sejak hidup di alam ruh, setiap manusia telah diberikan *fitrah* (potensi) keyakinan terhadap adanya Allah SWT, Dzat Yang Maha Esa, Tuhan yang Maha Mencipta, Mengatur kehidupan dan Menganugerahkan seluruh kebutuhan manusia. Inilah yang disebut fitrah beragama. Sebagaimana difirmankan dalam surat Ar-Rum ayat 30 ;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

---

[12] Syekh Ali Mahfudz, ***Hidayatu al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'dli wa al-Khithabah,*** (Beirut: Daar al-Ma'rifah, t.th.) h. 17.

Pengertian *fitrah* pada ayat di atas adalah naluri yang diciptakan oleh Allah SWT. Yakni manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan memiliki naluri beragama, yaitu agama *tauhid*, agama yang mengakui keesaan Allah SWT. Oleh karena itu, kalau ada manusia tidak beragama *tauhid*, maka hal itu tidaklah wajar dan merupakan penyimpangan dari fitrahnya. Mereka tidak beragama *tauhid* tersebut hanyalah semata-mata karena pengaruh lingkungan hidup mereka, terutama pendidikan yang ditanamkan oleh kedua orang tua mereka. Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam hadits shahih:

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap bayi yang dilahirkan pasti membawa fithrah (agama Islam). Kedua orang tuanya-lah yang menjadikan bayi tersebut memeluk agama Yahudi, Nasrani atau Majusi".

Selain membawa potensi agama Islam, setiap bayi yang dilahirkan juga telah dilengkapi dengan berbagai potensi jasmani dan rohani yang dalam perkembangannya berbagai potensi tersebut teraktualisasi dalam bentuk pendengaran, penglihatan, daya berpikir dsb. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Nahl (16) ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".

Dalam mengarungi kehidupan di alam dunia ini, manusia tumbuh dan berkembang mulai dari bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa setengah baya, masa tua dan tua renta, akhirnya wafat. Sungguh pun demikian ada di antara manusia yang wafat dalam usia muda belia atau sangat tua renta. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Nahl (16) ayat 70:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

"Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu. Dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa".

Jadi pada dasarnya, masa kehidupan manusia di alam dunia ini sangat relatif. Akan tetapi pada umumnya, kehidupan umat Nabi Muhammad SAW di alam dunia ini, rata-rata berkisar antara 60 (enam puluh) hingga 70 (tujuh puluh) tahun. Ada yang kurang ada pula yang lebih. Sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِّيْنَ إِلَى السَّبْعِينَ

"Umur umatku (rata-rata) adalah berkisar antara enam puluh hingga tujuh puluh tahun"

C. Kewajiban Para Orang Tua:

Agar manusia mampu mengaktualisasikan berbagai potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT, terutama potensi beragama, maka para orang tua, terutama ayah dan ibu berkewajiban menanamkan pendidikan agama kepada anak-anak sejak lahir, bahkan sejak prenatal, ketika bayi masih berada di dalam rahim ibu. Hal ini dimaksudkan agar kelak sesudah dewasa, mereka mampu dan mau melaksanakan berbagai tugas serta tanggung jawab yang telah diamanahkan oleh Allah SWT di atas sehingga mereka meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, serta terselamatkan dari siksa api neraka. Inilah kewajiban yang paling utama bagi setiap orang tua terhadap anak-anak mereka. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia

dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Setiap bayi yang normal, kehadirannya ditandai dengan teriakan tangis yang oleh orang tua, sanak famili dan handai tolan terasa merdu di telinga. Mereka bahkan tertawa melihat si bayi yang terus menangis.[13] Untuk menanamkan keimanan dan melindungi anak dari gangguan setan, Islam mengajarkan agar setiap bayi yang baru lahir diperlakukan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, yakni dikumandangkan *adzan* di telinga kanan dan *iqamat* di telinga kirinya. Sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaki dari sahabat Abdullah ibn Abbas RA:

أَنَّ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِيْ أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِي يَوْمَ وُلِا د تهَ وَأَقَامَ فِيْ أُذُنِهِ الْيُسْرَى

"Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri Hasan ibn Ali pada hari kelahirannya".[14]

Di antara hikmah dan manfaat mengumandangkan *adzan* di telinga kanan dan *iqamat* di telinga kiri bayi yang baru dilahirkan, adalah untuk mengusir setan yang selalu berusaha menggoda manusia sejak dilahirkan. Di samping itu, dimaksudkan agar suara yang pertama kali terekam ke dalam pendengaran bayi yang baru lahir adalah kalimat-kalimat yang menunjukkan kebesaran dan keagungan Allah, yakni kalimat-kalimat yang menunjukkan persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Nabi

---

[13] Seorang penyair mengatakan:

وَلَدَتْكَ أُمُّكَ يَا ابْنَ آدَمَ بَاكِياً ◈ وَالنَّاسُ حَوْلَكَ يَضْحَكُوْنَ سُرُوْراً

فَاجْهَدْ لِنَفْسِكَ أَنْ تَكُوْنَ بَكَوْا ◈ لِيَوْمِ مَـــوْتِكَ ضَاحِكاً مسـرورا

"Wahai manusia, ketika engkau dilahirkan oleh ibumu (kealam dunia), engkau dalam keadaan menangis sedangkan orang-orang di sekelilingmu (orangtua dan saudara-saudaramu) menyambut kelahiranmu dengan suka cita. Maka berjuanglah agar ketika wafat engkau dalam keadaan tersenyum sedangkan mereka menangis karena meratapi kepergianmu".

[14] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ***Tuhfatu al-Maudud Bi Ahkam al-Maulud***, tahqiq Fawwaz Ahmad Zamrali, (Beirut: Darr al-Kutub al-'Arabi, 1422 H./2001 M.), h. 54.

Muhammad adalah utusan Allah, serta kalimat-kalimat yang mengajak untuk beribadah dan melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa agama sang bayi.[15]

Pada hari ketujuh kelahiran anak, disunnahkan bagi orang tua menyelenggarakan acara *Walimatu al-Tasmiyah* sekaligus meng*aqiqah*kan anak dengan menyembelih kambing domba yang dibagi-bagikan kepada para tetangga dan sanak famili dalam keadaan matang.[16] Hal ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan anak kepada mereka.

Acara *Walimatu al-Tasmiyah* sekaligus *Aqiqah*, merupakan sebagian dari ajaran agama Islam yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Islam, khususnya di Indonesia. Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah SAW dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh *ashab al-sunan* (Imam Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i dan Ibnu Majah) dari sahabat Samurah RA:

كُلُّ غُلاَمٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَةٍ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعَةٍ وَيُسَمَّى فِيْهِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ

"Setiap anak tergadai oleh 'aqiqah yang disembelih untuknya pada hari ketujuh kelahirannya, diberi nama dan dipotong rambutnya".[17]

---

[15] Ibid.

[16] Aqiqah berbeda dengan Qurban. Daging qurban dibagi-bagikan dalam keadaan mentah dan diprioritaskan kepada fakir miskin, karena tujuan utamanya adalah agar mereka merasakan lezatnya daging qurban serta mengkonsumsi makanan yang bergizi. Dengan demikian mereka menjadi sehat dan tidak timbul kecemburuan social antara si miskin dengan si kaya. Sedangkan daging Aqiqah, sunnahnya didistribusikan dalam keadaan matang kepada para tetangga dan sanak famili, tanpa membedakan apakah mereka kaya atau miskin. Karena tujuan utamanya adalah mensyukuri nikmat Allah yang telah menganugerahkan anak kepada pasangan suami istri, menginformasikan kelahiran anak kepada para tetangga dan sanak famili serta memohon doa kepada mereka agar anak yang diaqiqahkan tersebut kelak menjadi anak yang saleh atau salehah serta bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Menurut sebagian ulama, sebaiknya daging aqiqah dimasak dengan rasa manis. Hal ini sebagai symbol harapan dan doa semoga anak yang diaqiqahkan kelak benar-benar menjadi anak yang memiliki sifat manis dan terpuji (*al-akhlak al-karimah*). Lihat *Fath. Al-Mu'in*

[17] Sanad hadits ini adalah shahih. Lihat Sunan Abu Dawud (2838); al-Nasa'i (7/166); al-Tirmidzi (1522); Ibnu Majah (3165); Ahmad ibn Hambal (5/1228).

Sebagaimana tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang menganut faham *Ahlus Sunnah wal Jamaah* dalam bidang *aqidah* dan mengikuti salah satu dari *Madzahib al-Arba'ah* (Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) dalam bidang *fiqh*, maka pada acara *Walimatu al-Tasmiyah* sekaligus *aqiqah* biasanya diisi dengan membacakan *Rawi* atau *Dziba', atau Barzanji* yang mengkisahkan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, lengkap dengan sifat-sifat terpujinya serta sejarah perjuangannya. Ketika bacaan *Rawi* atau *Dziba'* atau *Barzanji* telah sampai pada *mahall al-qiyam*, maka para hadlirin pun berdiri dan sang bayi dibawa masuk kedalam ruang acara serta diedarkan di hadapan para hadirin untuk dimohonkan doa, khususnya kepada para ulama dan orang-orang yang saleh, lalu digunting rambutnya dan mulutnya diolesi madu atau kurma yang telah dihaluskan (*tahnik al-maulud bi al-tamrah*). Hal ini didasarkan pada hadits shahih yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim dari sahabat Abu Musa al-Asy'ari RA:

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى اَلأَشْعَرِيْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وُلِدَ لِيْ غُلاَمٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيْمَ وَحَنَكَهُ بِتَمْرَةٍ . زَادَ اَلْبُخَارِيُّ وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ وَكَانَ أَكْبَرُ وَلَدِ أَبِيْ مُوْسَى

"Dari sahabat Abu Musa al-Asy'ari RA. Ia berkata; 'Saya dikaruniai seorang bayi laki-laki, maka bayi tersebut aku bawa ke hadapan Rasulullah SAW. Kemudian beliau memberi nama Ibrahim dan mengunyahkan kurma (yang telah dihaluskan) ke dalam mulutnya. Imam Bukhari menambahkan, 'Rasulullah SAW mendoakannya dengan keberkahan dan menyerahkannya kepadaku'. Ibrahim adalah anak tertua Abu Musa Al-Asy'ari".[18]

Anak adalah amanat dari Allah SWT. Ia berhak hidup sejahtera dan bahagia lahir batin, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan perlindungan kepada anak dengan menjaga kesehatan, pertumbuhan fisik serta perkembangan jiwanya; mengembangkan bakat, minat, talenta dan berbagai potensi yang dimilikinya; serta membimbing rohaniah

[18] HR. Riwayat al-Bukhari (9/587); Imam Muslim (2145) dan al-Baghawi dalam Syarah al-Sunnah (11/232) dari sanad Buraidah dari Abi Burdah dari Abu Musa al-Asy'ari.

anak sesuai dengan ajaran Islam. Kewajiban orang tua terhadap anak, antara lain tercermin dalam hal-hal sbb:

Pertama, *memberikan nama yang baik*. Orang tua berkewajiban memberikan nama yang baik kepada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan. Karena nama yang diberikan oleh orang tua seringkali akan menentukan kehormatan anak-anaknya. Para psikolog modern akhir-akhir ini menyadari betapa pentingnya nama dalam pembentukan konsep diri. Karena secara tidak sadar, manusia akan terdorong untuk memenuhi citra atau gambaran yang terkandung di dalam namanya. *Teori Labelling* (penamaan) menjelaskan, bahwa seseorang sangat besar kemungkinannya menjadi jahat, karena masyarakat terlanjur menamainya sebagai penjahat. Sebaliknya, seseorang akan selalu berusaha menjadi pemurah jika ia diberi gelar sebagai pemurah. Memang boleh jadi seseorang akan berperilaku yang bertentangan dengan namanya. Seseorang yang bernama Nasruddin atau Zakiyah misalnya, boleh jadi menjadi penjahat, tetapi nama itu akan meresahkan hatinya. Akibatnya, kemungkinan ia akan merubah namanya atau merubah perilakunya.

Selain memberikan nama yang baik, Islam juga mengajarkan kepada para orang tua agar memberikan nama kepada anak-anaknya dengan nama yang menampakkan identitas Islam. Yaitu identitas yang melintasi batas-batas rasial, geografis, etnis dan kekerabatan. Seperti Muhammad Ali, boleh jadi ia adalah orang Indonesia, Arab Saudi atau Amerika Serikat, tetapi hampir dapat dipastikan bahwa ia adalah orang yang beragama Islam.

Kedua, *memberikan kasih sayang yang tulus*. Orang tua berkewajiban memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun perempuan. Jika orang tua tidak memberikan kasih sayang yang tulus dan memadai kepada anak-anaknya—seperti orang tua (ayah dan ibu) yang terlalu sibuk di luar rumah sehingga tidak sempat bercanda, mengobrol dengan hangat dan akrab dengan anak-anaknya—maka anak-anak tersebut besar kemungkinan akan mengalami *deprivasi*. Anak-anak yang mengalami *deprivasi*, cenderung menderita kecemasan (*anxiety*),

rasa tidak tenteram, rendah diri, kesepian, agresivitas, negativisme (cenderung melawan orang tua) dan pertumbuhan kepribadian yang lambat. Di samping itu, kekurangan kasih sayang dapat menghambat aktualisasi potensi kecerdasan anak sehingga menyebabkan anak sulit belajar. Lebih jauh lagi, anak-anak yang kekurangan kasih sayang akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa (ayah atau ibu) yang tidak mampu menyayangi anak-anaknya.

Sehubungan dengan hal tersebut, agama Islam mewajibkan semua orang tua memberikan kasih sayang yang tulus dan memadai kepada anak-anaknya. Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah SAW dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam al-Tirmidzi dan Ahmad ibn Hanbal dari sahabat Abdullah ibn Abbas RA:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَلَمْ يُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا

"Tidak termasuk umatku (yang baik), seseorang yang tidak saying kepada anak kecil dan tidak menghormati orang tua".

Ketiga, *memperlakukan anak-anak dengan adil*. Orang tua berkewajiban memperlakukan anak-anaknya secara adil, tanpa membeda-bedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Perlakuan yang adil harus tercermin dalam seluruh sikap dan prilaku orang tua terhadap anak-anaknya, baik dalam memberikan kasih sayang, nafkah maupun kesempatan untuk meraih cita-cita dan prestasi. Tradisi suatu masyarakat yang lebih memberikan perhatian kepada anak laki-laki dibanding anak perempuan adalah bertentangan dengan ajaran Islam. Islam adalah agama yang memberikan kesempatan yang sama antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Mereka sama-sama berhak memperoleh kasih sayang, nafkah dan pendidikan dari orang tuanya. Sehubungan dengan hal ini, maka ketika masyarakat Arab jahiliyah bersikap diskriminatif terhadap anak-anak perempuan, Allah SWT justru menganugerahkan anak perempuan kepada Rasulullah SAW yang diberi nama Fatimah al-Zahra'. Dan hanya dari Fatimah al-Zahra' inilah Rasulullah SAW mendapatkan cucu serta cicit yang berkembang luas hingga sekarang. Hal ini memberikan pesan kepada

seluruh manusia khususnya umat Islam, bahwa mempunyai anak perempuan bukanlah suatu kehinaan, dan bahwa anak perempuan tidak lebih rendah dibanding dengan anak laki-laki.

Orang tua tidak boleh bersikap diskriminatif terhadap anak-anaknya, walaupun hanya dalam masalah memberikan ciuman kasih sayang. Suatu ketika Rasulullah SAW melihat seorang pria (ayah) yang mempunyai dua orang anak, tetapi hanya mencium salah seorang di antara kedua anaknya tersebut. Melihat hal itu, Rasul langsung menegurnya dengan ucapan: فهلا ساويت بينهما (*kenapa engkau tidak memberikan ciuman yang sama kepada keduanya?*). Kalau dalam masalah memberikan ciuman kasih sayang kepada anak-anak saja harus adil, maka tentu dalam masalah nafkah dan pendidikan juga harus adil. Oleh karena itu, orang tua harus selalu berusaha berlaku adil kepada anak-anaknya dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga mereka hidup dengan tenang dan damai. Jika orang tua tidak berlaku adil kepada anak-anaknya, maka perasaan mereka akan sakit sehingga dalam diri mereka akan tumbuh dan berkembang sikap iri hati (*hasad*), kebencian dan bahkan permusuhan antara satu dengan lainnya.

Meskipun demikian, memperlakukan anak dengan adil bukan berarti menyamaratakan mereka yang mempunyai kebutuhan, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda. Sebagai contoh, nominal uang jajan seorang anak yang sudah duduk di bangku kuliah tentu akan berbeda dengan anak yang masih bersekolah ti tingkat dasar. Begitu juga hak waris anak laki-laki dan perempuan dibedakan dalam Islam mengingat beban seorang pria yang kelak harus menjadi kepala rumah tangga yang menafkahi keluarganya.

Keempat, *menyusui anak.* Para ibu dianjurkan memberikan air susu ibu (ASI) kepada anak-anaknya sejak mereka lahir hingga berusia dua tahun jika tidak ada alasan tertentu. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

"Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan susuannya".

Menurut hasil penelitian para dokter, ternyata air susu ibu (ASI) sangat besar manfaatnya, terutama sejak lahir hingga bayi berusia 6 (bulan) yang lazim disebut ASI eksklusif. ASI, antara lain berfungsi memberikan imunitas terhadap tubuh anak sehingga tidak mudah menderita sakit; mengurangi resiko kanker payudara bagi kaum ibu; serta menumbuh-kembangkan hubungan emosional bayi dengan ibunya.

Kelima; *memberikan nafkah yang memadai sesuai dengan kebutuhan anak.* Orang tua berkewajiban memberikan nafkah yang memadai sesuai dengan kebutuhan anak, baik berupa makanan, minuman, pakaian, maupun yang lain, yang diperlukan untuk membantu pertumbuhan fisik dan pemeliharaan kesehatan mereka. Orang tua–terutama ayah—wajib memberikan nafkah kepada anak-anaknya sejak lahir hingga memasuki usia baligh. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat serta terhindar dari berbagai penyakit yang menyebabkan lemahnya fisik, akal pikiran, kecerdasan akal, emosi dan spiritual. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (QS. AnNisa' 4:9)

Satu hal yang harus diperhatikan, bahwa nafkah yang akan diberikan kepada anak-anak, harus bersumber dari rizki yang halal. Sebab jika bersumber dari rizki yang haram, maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan jiwa, terutama jiwa agama. Sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam Muslim dari sahabat Abu Hurairah RA:

إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّباً وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ ٱلْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ. فَقَالَ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوْا صَالِحاً (المؤمنون 51) وَقَالَ تَعَالَى: يَاأَيُّهَاالَّذِيْنَ آمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ (البقرة 172) ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ (رواه مسلم)

"Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Suci dan tidak akan menerima sesuatu kecuali yang suci. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman dengan sesuatu yang diperintahkannya kepada para rasul. Maka Allah berfirman; 'Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang saleh" (al-Mu'minun: 51), Dan Allah juga berfirman; "Wahai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu" (al-Baqarah: 172). Kemudian Rasulullah menyebutkan kisah seorang laki-laki yang rambutnya acak-acakan dan pakaiannya berdebu karena terus menerus berdoa dalam waktu yang cukup lama (sehingga tidak sempat berganti pakaian dan menyisir rambut). Ia menengadahkan kedua tangannya ke arah langit sambil memohon, wahai Tuhanku, wahai Tuhanku, tetapi sayang makannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan (sejak kecil) diberi makan dari sumber yang haram. Maka mana mungkin doanya dikabulkan ? (H.R.. Imam Muslim).

Keenam, *menanamkan ajaran agama Islam sejak usia dini.* Para orang tua berkewajiban menanamkan ajaran-ajaran agama Islam kepada anak-anaknya sejak usia dini, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang saleh dan salehah, serta mampu menjadi *qurrota a'yun* (penenang jiwa dan penyejuk hati) bagi kedua orang tuanya. Ajaran-ajaran Islam yang wajib ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan adalah meliputi ajaran tentang *aqidah, syari'ah,* dan *akhlak.* Hal itu harus dilakukan sejak anak lahir dengan mengumandangkan suara adzan dan iqamat pada kedua telinganya dengan maksud agar suara yang pertama kali terdengar dan terekam oleh anak adalah kalimat-kalimat tauhid. Kemudian diikuti dengan pemberian nama yang islami, di-*aqiqah*-kan, dan diberikan contoh teladan yang baik, sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Orang tua berkewajiban menanamkan berbagai ajaran agama Islam kepada anak-anaknya sejak usia dini, karena pada dasarnya setiap anak membawa potensi untuk memeluk agama Islam dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Potensi tersebut dapat berkembang dengan baik, jika anak mendapat bimbingan dari kedua orang tuanya. Sebaliknya, potensi tersebut menjadi tidak berkembang, bahkan hilang sama sekali jika anak-anak tidak dibimbing ajaran agama Islam oleh orang tua atau lingkungannya. Sebagaimana telah disabdakan oleh RasulullahSAW:

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (suci dan membawa potensi agama Islam). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi".

Dengan memberikan bimbingan agama Islam kepada anak-anak sejak usia dini, maka diharapkan mereka memiliki rohani yang bersih dan suci sehingga selalu termotivasi untuk melaksanakan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, insya Allah mereka akan selalu disinari oleh cahaya Islam sehingga akan meraih kebahagiaan hidup yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat serta terhindar dari kesengsaraan, kesesatan dan siksa api neraka. Sehubungan dengan hal ini, Allah SWT telah berfirman dalam surat al-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَاراً

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".

Ketujuh, *Memberikan pendidikan yang baik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.* Agar anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga kelak menjadi anak-anak yang saleh dan salehah serta hidup berbahagia di dunia dan di akhirat, maka orang tua berkewajiban mendidik mereka sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Menurut ajaran Islam, seseorang layak disebut *saleh* atau *salehah* jika ia melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT

serta kepada sesama manusia. Sehubungan dengan hal itu, maka orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan agar mereka mampu melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT serta kepada sesama manusia.

Di samping itu, orang tua juga berkewajiban mendidik anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta tuntutan zaman yang sedang dan akan dihadapi oleh anak-anaknya, yang boleh jadi berbeda dengan tuntutan zaman mereka dahulu. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh memaksakan pola pendidikan yang pernah mereka terima pada masa dahulu dalam mendidik anak-anaknya pada masa sekarang. Karena boleh jadi pola pendidikan yang diterimanya pada masa dahulu sudah tidak relevan lagi dengan zaman sekarang. Sehubungan dengan hal ini, Rasulullah SAW telah bersabda:

عَلِّمُوْا أَوْلاَدَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوْقُوْنَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

"Didiklah anak-anakmu (sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan tuntutan zaman dimana mereka hidup), karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk hidup pada suatu zaman yang berbeda dengan zaman kamu sekalian".

Kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang saleh dan salehah serta hidup berbahagia di dunia dan di akhirat dapat dilakukan dengan menanamkan iman yang mantap dalam jiwa mereka serta membiasakannya untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan berhias diri dengan *al-akhlak al-karimah.* Cara yang ditempuh dalam mendidik anak, antara lain adalah dengan mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam yang meliputi bidang *aqidah, syari'ah,* dan *al-akhlak al-karimah* sejak anak berusia balita. Hendaknya mereka dibiasakan menghafal 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil bagi Allah, satu sifat jaiz bagi Allah; empat sifat wajib bagi para Rasul Allah, empat sifat mustahil bagi para Rasul Allah dan satu sifat jaiz bagi para Rasul Allah yang lazim dikenal dengan nama atau istilah *"Aqidah Lima Puluh*". Demikian juga menghafal surat-surat pendek yang terdapat dalam al-Qur'an juz 30, serta belajar membaca al-Qur'an lengkap

dengan ilmu tajwidnya. Orang tua juga harus memperkenalkan anak-anaknya terhadap realitas kehidupan, bagaimana menjalani kehidupan berdasarkan syari'at agama Islam.

Karena secara teoritis, orang tua, terutama ibu adalah orang yang paling intens dalam melakukan interaksi dengan anak sejak masa pembuahan, masa kehamilan, hingga masa kelahiran. Interaksi tersebut berjalan sepanjang waktu, terutama ketika memberikan air susu ibu (ASI) selama dua tahun dan ketika mendidiknya sebelum mencapai usia sekolah. Sehubungan dengan peran ibu dalam pendidikan anak tersebut, maka sunnguh sangat tepat jika dikatakan bahwa ibu adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Jika kita mempersiapkan kaum ibu yang *berakhlak al-karimah*, maka berarti kita telah mempersiapkan suatu bangsa yang tinggi moralitasnya. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

ٱلأُمُّ مَدْرَسَــةٌ إِذَا أَعْـدَدْتَهَا	❖	أَعْدَدْتَ شَعْباً طَيِّبَ ٱلأَعْرَاقِ
ٱلأُمُّ رَوْضٌ إِنْ تَعْهَدْهُ ٱلْحَيَا	❖	بِالرَّيِّ أَوْرَقَ أَيُّماَ إِيْـــرَاقِ
ٱلأُمُّ أُسْتَاذُ ٱلأَسَاتِذَةِ ٱلأُوْلَـى	❖	شَغَلَتْ مَآثِرُهُمْ مَــدَى ٱلآفَاقِ

"Ibu adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Jika engkau mempersiapkan kaum ibu (dengan baik sehingga mereka berkualitas), maka berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa (generasi penerus) yang harum namanya (berkualitas). Ibu adalah taman. Jika engkau selalu menyiram, maka ia akan berdaun rindang. Ibu adalah guru paling utama. Pengaruhnya sangat besar dan berbobot sepanjang masa".

Mengingat betapa besar peran dan pengorbanan kaum ibu dalam mengandung, melahirkan, menyusui dan mendidik anak-anaknya hingga tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dan mandiri, maka agama Islam memberikan penghormatan yang sangat tinggi kepada kaum ibu. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW:

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ

"Surga itu berada di bawa telapak kami kaum ibu"

Demikian juga hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari sahabat Abu Hurairah RA:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ؟ قَالَ أُمُّكَ. قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ. قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ. قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوْكَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

"Ada seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah SAW kemudian bertanya; Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk saya perlakukan dengan baik? Ia menjawab, "ibumu". Orang laki-laki tersebut bertanya lagi. (Sesudah ibuku), siapa lagi wahai Rasulullah? Ia menjawab, "ibumu". Orang laki-laki tersebut bertanya lagi. (Sesudah ibuku), siapa lagi wahai Rasulullah? Ia menjawab, "ibumu". Orang laki-laki tersebut bertanya lagi. (Sesudah ibuku), siapa lagi wahai Rasulullah? Ia menjawab "ayahmu".

Berdasarkan hadits shahih di atas, maka dapat dipahami bahwa kewajiban anak untuk menghormati, menyayangi, dan mentaati ibu adalah tiga kali lipat dibanding kewajibannya untuk menghormati, menyayangi, dan mentaati ayah. Oleh karena itu, anak harus senantiasa taat dan berbakti kepada kedua orang tuanya terutama kepada ibu, sehingga meraih keberkahan dan kebahagiaan hidup yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.

D. Menjalani Kehidupan Sesuai Petunjuk Agama Islam

Dalam pespektif agama Islam, sejak bayi hingga masa remaja, manusia disebut *ghairu mukallaf* (belum terkena beban hukum). Oleh karena itu, jika mereka melakukan perbuatan maksiat atau hal-hal yang tidak baik atau meninggalkan perintah agama Islam seperti tidak melaksanakan salat lima waktu dan berpuasa di Bulan Ramadan, mereka belum terbebani dosa. Sungguhpun demikian, para

orang tua berkewajiban mendidik mereka agar kelak menjadi orang-orang beriman yang berakhlak mulia serta konsekwen menjalankan syari'at agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini bisa dilakukan dengan membiasakan mereka menjalankan berbagai perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-larangan-Nya.

Sesudah memasuki masa dewasa (*akil baligh*) yang ditandai dengan mimpi basah (keluar air mani) bagi anak laki-laki atau *haidl* (*menstruasi*) bagi anak perempuan, atau telah memasuki umur 15 (lima belas) tahun meskipun belum pernah keluar mani bagi anak laki-laki dan belum pernah *haidl* (*menstruasi*) bagi anak perempuan, maka manusia telah *mukallaf* (terkena beban hukum). Oleh karena itu, mereka harus menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah SAW.:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنْ الصَّغِيرِ حَتَّى يَبْلُغَ وَعَنْ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنْ الْمُصَابِ حَتَّى يُكْشَفَ عَنْهُ.

"Pena (malaikat pencatat amal perbuatan manusia/Rakib & Atib) diangkat (tidak difungsikan untuk mencatat perbuatan) dari tiga jenis manusia. Dari anak kecil hingga memasuki akil baligh; dari orang yang sedang tertidur hingga bangun; dan dari orang yang gila (tidak normal akal pikirannya) hingga sembuh".

Dalam perspektif masyarakat Indonesia, bahkan dunia, pada umumnya anak-anak remaja yang berusia sekitar 15 (lima belas) tahun, sering ditampilkan sebagai sosok anak dari suatu generasi yang masih mencari jati diri, puber, dan labil. Oleh karena itu, para orang tua harus maklum jika para remaja nakal, melakukan perbuatan maksiat, melanggar hukum-hukum agama, moral dan susila, bahkan perbuatan anarkis dan destruktif. Akibatnya banyak orang tua yang bersikap permisif/membiarkan terhadap kenakalan remaja. Akan tetapi, dalam perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah, kita tidak menemukan tipe generasi yang seperti ini. Tipe generasi yang kita jumpai dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah hanyalah kelompok *pra-taklif* (anak-anak sebelum memasuki usia *baligh*) dan *mukallaf* (setelah memasuki usia *baligh*). Dalam perspektif ajaran Islam, para

remaja adalah termasuk dalam kategori *mukallaf*, suatu sebutan terhormat dengan segala konsekuensinya.

Jika kita mengkaji kitab suci al-Qur'an, maka akan kita jumpai berbagai peran positif yang telah dilakukan oleh para remaja dan para pemuda yang beriman. Di antaranya adalah sbb:

1. Berkorban demi menjaga keimanan. Allah SWT di dalam al-Qur'an telah menjelaskan kepada kita tentang peran besar yang telah dilakukan para remaja atau pemuda "***Ashab al-Kahfi***" dalam menjaga keimanan mereka kepada Allah SWT. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Kahfi 13:
نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى
"*Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk". (Q.S. Al-Kahfi: 13)*

   Pada ayat tersebut, Allah SWT menyebut para remaja (pemuda) *Ashab al-Kahfi* dengan sebutan *fityah* (فتية) bentuk jama' dari kata *fata* (فتى)yang berarti para remaja atau pemuda. Mereka berani menampilkan diri mereka sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas kafir (ingkar kepada Allah SWT). Hal ini tentu sangat beresiko tinggi. Mereka berani memilih satu sikap hidup yang sangat tidak popular di tengah-tengah masyarakat jahiliyah.

2. Berani melawan kebatilan dengan menghancurkan patung-patung berhala, seperti yang dilakukan oleh pemuda yang bernama Ibrahim. Di dalam al-Qur'an, Allah SWT mengkisahkan tentang Nabi Ibrahim yang pada usia remaja sudah sangat kritis dan serius dalam mencari Tuhan dan berani berpihak kepada tauhid, sekalipun dengan menghancurkan patung-patung berhala. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Anbiya' ayat 59 – 60:

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ (59) قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

"Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang dzalim. Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim ".

3. Mampu menahan gejolak nafsu biologis dan godaan syahwat terhadap lawan jenis sehingga terhindar dari perbuatan zina yang diharamkan oleh Allah SWT. Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Yusuf AS yang mampu menahan gejolak nafsu biologis dan godaan syahwat terhadap permaisuri Raja al-'Aziz yang merayunya untuk melakukan hubungan seks di luar nikah (berzina). Pada saat itu, usia Nabi Yusuf AS masih sangat muda. Hal ini telah dikisahkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 23 – 30.

4. Menjadi pelopor dakwah dengan menyebar luaskan ajaran Islam. Sejarah Islam telah mencatat, bahwa peran remaja dan pemuda begitu jelas memberikan warna dalam pelaksankaan dakwah Islam. Sosok para sahabat Rasul yang berusia muda menjadi bagian dari orang-orang yang berdiri di depan dalam meyebarkan agama Islam. Mereka, antara lain adalah: Ali bin Abî Thâlib yang menjadi khalifah keempat, Ibnu 'Abbas yang menjadi juru tafsir (*turjuman al-Qur'an*), Muadz bin Jabal yang menjadi ahli fiqih di kalangan sahabat, Ibnu Umar, Ibnu Amr bin 'Ash, Aisyah *Ummul Mu'minin*. Mereka adalah para sahabat yang masih sangat muda usianya, tetapi sudah termasuk orang-orang yang terdepan dalam memperdalam ilmu pengetahuan, menjaga dan menyebarkan hadits-hadits Rasulullah SAW serta berdakwah di tengah-tengah masyarakat.

Peran besar yang dapat diperbuat oleh para pemuda sebagaimana telah dijelaskan di atas, tidak dapat terwujud begitu saja tanpa proses pembentukan dirinya dengan sebaik-baiknya. Pemuda memerlukan pendidikan yang benar-benar menjadi sebab

kebahagiannya, baik di dunia atau pun akhirat. Mereka memerlukan lingkungan yang dapat membentuk kepribadiannya, mereka juga membutuhkan teladan yang akan menjadi rujukan dan inspirasi dalam kehidupannya. Hal-hal demikianlah yang didapatkan oleh para pemuda yang menjadi pendamping Rasulullah SAW, sehingga mereka menjadi bagian dari umat terbaik (*khairu ummah*). Sebagaimana difirmankan dalam surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".

Menyadari begitu besar potensi para remaja dan pemuda dalam membangun umat dan penerus perjuangan bangsa, maka sudah seharusnya para orang tua dan pendidik memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaan mereka. Pembinaan remaja dan pemuda, tidak hanya pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tetapi juga pada aspek iman dan taqwa (IMTAQ) dengan mendidik dan meberikan pembinaan kepada mereka pada aspek aqidah, syari'ah dan *al-akhlak al-karimah*.

Seiring dengan perjalanan waktu, maka manusia akan menapaki kehidupan sebagai manusia dewasa yang harus mempertanggung-jawabkan seluruh ucapan, perbuatan dan berbagai keputusan yang diambil. Oleh karena itu, sesudah memasuki usia dewasa, secara mutlak manusia harus menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah agar meraih kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Pokok-pokok ajaran agama Islam yang wajib diyakini kebenarannya, dihayati, dijadikan pedoman hidup dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari, adalah meliputi tiga aspek ajaran pokok yaitu; Aqidah, Syari'ah dan Akhlak (Tasawuf). Hal ini didasarkan pada materi dialog antara Malaikat Jibril dengan Rasulullah SAW di hadapan para sahabat dengan tujuan untuk mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam kepada mereka. Sebagaimana dikisahkan dalam hadits shohih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Sahabat Umar ibn al-Khattab RA. sbb:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: " بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه و سلم ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ. حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم . فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه و سلم الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْت إِلَيْهِ سَبِيلًا.
قَالَ: صَدَقْت . فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ! قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ الْإِيمَانِ. قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاَللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْت. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ الْإِحْسَانِ. قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّك تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاك. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ السَّاعَةِ. قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنْ السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا؟ قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ. ثُمَّ انْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟. قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

"Sahabat Umar ibn al-Khattab berkata; Suatu hari, kami (para sahabat) sedang duduk-duduk bersama Rasulullah SAW. Tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang berpakaian serba putih, rambut sangat hitam, tidak menampakkan tanda-tanda habis menempuh perjalanan jauh dan tidak dikenal di antara kami. Kemudian laki-laki itu duduk di hadapan Nabi Muhammad SAW dengan menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas paha seraya bertanya; 'Wahai Nabi Muhammad informasikanlah kepadaku tentang Islam! Nabi menjawab; Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah; engkau melaksanakan salat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadlan dan menunaikan ibadah haji jika engkau mampu menempuh perjalanannya. Maka laki-laki itu membenarkannya.

Kami-pun semakin heran, bagaimana mungkin dia bertanya, tetapi dia pun membenarkannya. Laki-laki itu melanjutkan pertanyaannya kepada Nabi; Informasikanlah kepadaku tentang iman ! Nabi menjawab; Iman adalah engkau percaya adanya Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, para rasul dan hariakhir (kiamat) serta engkau percaya adanya qadar baik dan qadar buruk. Laki-laki itupun membenarkannya dan melanjutkan pertanyaannya kepada Nabi; Informasikanlah kepadaku tentang ihsan! Nabi menjawab; Ihsan adalah ketika engkau beribadah kepada Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak bias melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihat kamu. Laki-laki itu pun melanjutkan pertanyaannya kepada Nabi; Informasikanlah kepadaku tentang kapan terjadinya hari kiamat ! Nabi menjawab; Baik orang yang bertanya maupun yang ditanya sama-sama tidak mengetahui tentang kapan terjadinya hari kiamat. Laki-laki itu pun melanjutkan pertanyaannya kepada Nabi; Informasikanlah kepadaku tentang tanda-tanda akan terjadinya hari kiamat ! Nabi menjawab; Tanda-tanda akan datangnya hari kiamat adalah ketika seorang ham basahaya melahirkan tuannya (anak telah memperbudak orang tuanya); ketika engkau melihat orang-orang yang telanjang kaki dan dada karena miskin dan berprofesi sebagai pengembala hewan ternak, berubah menjadi orang-orang kaya yang mampu membangun rumah dan gedung-gedung bertingkat. Kemudian laki-laki tersebut pergi meninggalkan kami dan kami pun diam sejenak, hingga Rasulullah SAW bertanya kepadaku; Wahai Umar, tahukah kamu, siapakah laki-laki yang bertanya tadi? Aku pun menjawab; Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Maka Nabi pun menjelaskan, bahwa laki-laki yang bertanya tadi adalah Malaikat Jibril yang sengaja datang di hadapan kalian untuk mengajarkan pokok-pokok ajaran agama kalian (agama Islam)'. (H.R. Muslim).[19]

---

[19] Lihat, Dr. Mustafa al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, Al-Wafi Fi Syarhi al-Arba'in al-Nawawiyyah, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1418 H./1998 M.), h. 15. Menurut Syeh Mahmud Syaltut, pokok-pokokajaran Islam terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu; *Aqidah* dan *Syariah.* Hal ini didasarkan pada hasil analisanya terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an yang hampir selalu mempertautkan iman dengan amal saleh (اَلَّذِيْنَ الصَّالِحَاتِ آمَنُوْا وَعَمِلُوْا). Iman berada dalam lingkup *aqidah* sedangkan amal saleh berada dalam lingkup *syariah*. Sehubungan dengan hal itu, beliau menulis sebuah buku yang diberijudul الإسلام عقيدة وشريعة . Lihat Mahmud Syaltut, ***Al-Islam Aqidatan wa Syari'atan***, (Beirut: Daar al-Qalam, 1966), Cetakan ke-3. Sementara itu, Prof.

Keharusan untuk menjalani kehidupan di alam dunia sesuai dengan petunjuk agama Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW, baik dalam aspek *aqidah, syari'ah* maupun *al-akhlak al-karimah* semakin kokoh, ketika manusia telah memasuki usia 40 (empat puluh) tahun. Karena pada usia ini, manusia sudah benar-benar dewasa dan pada umumnya sudah merasakan berbagai macam kenikmatan hidup. Oleh karena itu, mereka harus banyak bersyukur kepada Allah SWT dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Di samping itu juga harus banyak bertaubat kepada-Nya, karena dapat dipastikan dalam mengarungi kehidupan di alam dunia ini, manusia banyak berbuat dosa. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Ahqaf ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Dr. Harun Nasution membagi pokok-pokok ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, baik aspek *aqidah* (teologi), *syari'ah* (fiqh), *tasawuf* (mistisisme dalam Islam), sosial, politik, ekonomi, sejarah, kebudayaan, peradaban, maupun aspek-aspek lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, beliau menulis buku dengan judul *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya.*

E. Hakikat Kehidupan di Alam Dunia

Pemahaman seseorang terhadap hakikat kehidupan di alam dunia ini akan sangat menentukan sikap dan prilakunya dalam mengarungi kehidupan serta dalam memberikan makna terhadap kematian. Orang yang berpandangan bahwa hidup di alam dunia hanyalah merupakan proses alam belaka yang tidak bermakna dan tidak memiliki tujuan, maka akan menjalani kehidupan semau gue dan menganggap kematian sebagai akhir dari proses alamiah tersebut. Orang yang mengira kehidupan adalah penjara, maka akan menjalani hidup dengan penuh kesedihan dan menilai kematian sebagai pembebasan. Orang yang meyakini bahwa kehidupan di alam dunia ini bersifat final dan sesudah kematian tidak ada lagi kehidupan, maka akan menikmati kehidupan yang hanya sekali ini dengan bersenang-senang. Sebaliknya orang yang yakin dan percaya akan adanya kehidupan sesudah kematian, maka akan mengisi kehidupan di alam dunia dengan beriman, beribadah, dan beramal saleh yang bermanfaat untuk kehidupannya di alam kubur dan alam akhirat kelak.

Dalam Islam, dan juga agama-agama samawi lainnya, keyakinan mengenai adanya kehidupan sesudah kematian merupakan salah satu rukun iman (elemen keyakinan). Kehidupan sesudah kematian ini bersifat kekal, sementara kehidupan di dunia dibatasi oleh *maut*. Oleh sebab itu, kehidupan di dunia ini merupakan kehidupan sementara dan menjadi salah satu tahap menuju kehidupan yang sebenarnya, yaitu kehidupan di negeri akhirat. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Ankabut ayat 64:

وَمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui”.

Demikian juga dalam surat al-A’la ayat 17:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

"Dan negeri akhirat itu lebih baik dan lebih kekal"

Dengan demikian, Islam menegaskan bahwa pada hakikatnya kehidupan di alam dunia ini adalah kehidupan yang bersifat sementara sebagai sarana sekaligus sebagai ujian sebelum manusia memasuki kehidupan di alam akhirat yang bersifat abadi. Sifat kehidupan dunia yang hanya sesaat ini secara indah dilukiskan oleh Allah laksana air hujan yang menghijaukan tanaman dan membuat kagum para petani, kemudian tanaman-tanaman itu mengering kuning dan lalu hancur. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Hadid ayat 20:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak. Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu".

Kehidupan di alam dunia yang sesaat ini merupakan ujian siapa di antara manusia yang beriman dan amal saleh sehingga kelak akan merasakan kebahagiaan hidup yang abadi di dalam surga; dan siapa di antara manusia yang kafur serta berbuat maksiat sehingga akan abadi atau kekal dalam kesengsaraan di neraka jahannam. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Muluk ayat 1 – 2:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (1) الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

"Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".

Demikian juga dalam surat al-Kahfi ayat 7:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik amal perbuatannya"

Sehubungan dengan hakikat kehidupan di atas, maka sikap yang tepat dalam memandang kehidupan di dunia ini adalah seperti yang digambarkan oleh Rasulullah SAW:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَعُدَّ نَفْسَكَ فِي أَهْلِ الْقُبُورِ

"Jadilah engkau di dunia ini seolah-olah orang yang sedang berkelana atau penyeberang jalan dan siapkanlah dirimu untuk menjadi ahli kubur".

Meski pun demikian, Islam tetap menekankan pentingnya kehidupan dunia. Sikap Islam dalam menghadapi kehidupan di dunia adalah keseimbangan. Keseimbangan hidup ini tergantung pada niat dan visi apakah akan menggunakan dunia yang menawan dan memikat hati ini sebagai jembatan menuju alam akhirat ataukah hanya untuk menghambakan diri kepada dunia. Kalau seseorang menjalani hidup di dunia sebagai jembatan menuju akhirat, maka ia akan mendapatkan dua keuntungan, yaitu keuntungan di dunia dan keuntungan di akhirat. Sebaliknya jika ia menganggap dunia ini sebagai tujuan akhirnya, maka ia hanya akan mendapatkan kenikmatan di dunia yang fana saja. Sedangkan di akhirat akan merugi karena tidak akan mendapatkan apa-apa. Sebagaimana telah digambarkan oleh Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 200 sd 202:

فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ (200)وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (201) أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوا ۚ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan

kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. Mereka Itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya".

F. Menyongsong Kematian:

Ketika mengarungi kehidupan di alam dunia, dapat dipastikan bahwa hampir setiap manusia disibukkan dengan berbagai aktivitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, baik berupa makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan, rekreasi, berkeluarga maupun yang lain. Dalam perspektif ajaran Islam, sebenarnya hal itu tidak salah. Akan tetapi bisa menjadi salah, jika kesibukan dalam urusan duniawi tersebut menyebabkan terlupa mempersiapkan diri untuk menyongsong kematian serta bekal dalam mengarungi kehidupan di alam barzakh (alam kubur) dan alam akhirat yang bersifat abadi.

Persiapan yang diperlukan dalam menyongsong kematian serta bekal hidup di alam barzakh dan alam akhirat adalah iman dan amal saleh. Hal ini dimaksudkan agar ketika kembali kepada Allah SWT kita memiliki bekal. Sebagaimana telah diingatkan oleh Syaikh Amin al-Kurdi dalam kitabnya Tanwir al-Qulub *"Apakah engkau suka berada di tengah kerumunan; mereka semua memiliki bekal, sementara engkau tidak?"* Jika kita wafat tanpa membawa bekal iman dan amal yang saleh, pasti kita akan sengsara selamanya. Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah SAW:

مَنْ دَخَلَ القَبْرَ بِلاَ زَادٍ فَكَأَنَّمَا رَكِبَ البَحْرَ بِلاَ سَفِيْنَةٍ

"Barangsiapa memasuki alam kubur dengan tanpa membawa bekal (iman dan amal saleh), maka ia bagaikan orang yang akan mengarungi samudera luas tanpa membawa perahu (kapal)".

Oleh karena itu, kita harus mampu menjalani hidup di alam dunia ini dengan bijak. Kita memang harus bekerja keras untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup kita dan kebutuhan hidup keluarga yang menjadi tangung jawab kita di alam dunia. Akan tetapi pada saat yang sama kita juga harus rajin memperkokoh

iman serta memperbanyak ibadah kepada Allah SWT, agar dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara seimbang. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَآ ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ ٱلأَخِرَةَ ولاَتَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن كَمَآأَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلاَتَبْغِ الْفَسَادَ فِي ٱلأَرْضِ إِنَّ اللهَ لاَيُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ {77}

"Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) di negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

Orang-orang yang beriman wajib menjalani kehidupan secara seimbang antara orientasi dunia dan akhirat, karena mereka harus sadar, bahwa cepat atau lambat mereka akan mengalami kematian. Sungguh sangat disayangkan, meskipun mereka mayakini akan mengalami kematian, tetapi jarang di antara mereka yang mempersiapkan diri untuk menyongsong kematian tersebut. Hal ini terbukti betapa banyak manusia yang hanyut dalam aktivitas duniawi, bahkan terkadang bergelimang dosa sehingga melupakan pembinaan iman dengan menghadiri majelis taklim, beribadah serta beramal saleh.

Sungguhpun seluruh agama menganjurkan agar manusia mengingat-ingat akan datanganya kematian, para filosof dan cerdik pandai pun tidak bosan-bosan mendiskusikannya, tetapi kematian tetap merupakan misteri besar bagi manusia. Pertanyaan mengenai kematian sama tuanya dengan teka-teki tentang kehidupan. Hal ini karena kematian berkaitan langsung dengan makna kehidupan, keberadaan manusia dan berpuncak pada eksistensi Tuhan. Manusia, melalui nalar dan pengalamannya tidak mampu mengetahui hakikat kematian. Berbagai kegiatan penelitian dilakukan untuk memahami seluk beluk kematian. Sebagian untuk memahami arti kehidupan dan sebagian besar untuk menjauhkan atau bahkan menafikan kematian. Hal ini karena pada umumnya manusia menghendaki kehidupan yang abadi (eternal) dan enggan hidup hanya terbatas selama puluhan tahun saja. Namun sejauh ini, berbagai penelitian tersebut

hanya sanggup menyentuh dimensi paling luar dari kematian, sehingga 'angka harapan hidup' tidak banyak mengalami kemajuan. Oleh karena itu, kematian dinilai sebagai salah satu peristiwa misteri (*ghaib*) yang paling besar, sekalipun mereka menyaksikan setiap hari.

Para ulama dan ilmuwan berbeda pendapat dalam mendefiniskan kematian. Ibn Mandzur, penulis Kamus *Lisan al-Arab* hanya mengartikan *al-maut* sebagai salah satu ciptaan Allah (*khalqun min khalqillah*). Yang lain mengartikan kematian dengan lawan katanya, yaitu "ketiadaan hidup" atau "antonim kehidupan". Memang kematian dapat didefinisikan berbeda-beda sesuai perspektif yang digunakan. Kematian secara medis memiliki arti yang berbeda dengan kematian secara psikologis, misalnya. Demikian pula kematian bagi kaum materialis berbeda dengan kematian menurut kaum idealis. Dalam perspektif agama Islam, kematian didefinisikan sebagai proses berpisahnya ruh yang halus dari jasad kasar sebagai salah satu tahapan ruh menuju alam kehidupan yang berikutnya. Jadi, walaupun secara lahiriah kematian merupakan kepunahan, tetapi pada hakikatnya kematian merupakan kelahiran untuk mengarungi kehidupan di alam barzakh (alam kubur) sesudah 'menyempurnakan' hidup di alam dunia. Oleh karena itu, dalam Islam, kematian juga dikenal dengan istilah wafat yang secara literal berarti sempurna, karena orang yang meninggal berarti telah menyempurnakan hidupnya di alam dunia.

Meskipun dapat didefinisikan, kematian tetap menjadi salah satu peristiwa yang misteri, yaitu suatu rahasia yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Manusia hanya mengetahui secara global bahwa seluruh jiwa atau makhluk yang bernyawa pasti akan mengalami kematian. Akan tetapi mereka sama sekali tidak mengetahui kapan waktu terjadinya, dimana tempat kejadiannya, dan bagaimana cara terjadinya kematian tersebut. Juga keadaan sesudah mengalami kematian. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat Ali Imran ayat 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan"

Demikian juga firman-Nya dalam surat al-Nisa' ayat 78:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ ۗ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, meskipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh. Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah". Dan sebaliknya jika mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?"

Hampir setiap hari kita mendengar dan menyaksikan peristiwa kematian yang menimpa orang tua, saudara, anak, sahabat, teman atau tetangga kita. Bahkan tidak jarang, berita tentang kematian tersebut disiarkan melalui radio, televisi, surat kabar, majalah, WA, FB dan berbagai media sosial lainnya. Apalagi jika berita kematian tersebut bersifat massal, sensasional, kriminal, kontroversial atau melibatkan tokoh-tokoh terkenal. Sungguh pun demikian, jarang sekali kita mengambil *'ibrah* atau pelajaran sehingga termotivasi untuk mempersiapkan diri menyongsong datangnya kematian yang pasti akan menghampiri diri kita dengan meningkatkan iman dan amal saleh. Seandainya kita mengambil *'ibrah* pun biasanya hanya sesaat saja. Ketika ada kaum kerabat atau sahabat kita wafat, mungkin kita sadar dan teringat akan 'giliran' kita. Namun tidak lama kemudian, ingatan itu akan hilang seiring dengan kesibukan sehari-hari. Pada beberapa kasus, kematian memang sangat membekas pada keluarga yang ditinggalkan, tetapi hal itu lebih disebabkan oleh kehilangan mereka terhadap anggota keluarga, bukan pada hakikat kematian itu sendiri.

Perasaan asing terhadap kematian ini tercermin dari banyaknya orang yang setiap hari lalu lalang melewati pekuburan atau pemakaman, tetapi tanpa terbersit sedikitpun dalam pikiran mereka bahwa mereka juga segera menghadapi ajal. Meskipun semua manusia menyaksikan, menyadari dan mengetahui bahwa maut akan datang menjemput, namun kebanyakan manusia tidak menjadikan maut sebagai pelajaran. Mereka menganggap kematian hanya untuk orang lain, tidak untuk diri mereka. Oleh karena itu, secara hiperbolis, Allah menyebut kondisi manusia ini sebagai 'mengherankan', sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits Qudsi:

عَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْمَوْتِ ثُمَّ هُوَ يَفْرَحُ

"Aku sungguh heran terhadap manusia yang meyakini (akan datangnya) kematian, tetapi bagaimana mungkin masih bisa berlena-lena?".

Berangkat dari paradigma keseimbangan hidup tersebut di atas, maka setiap muslim hendaklah senantiasa mengarahkan tujuan hidupnya hanya untuk beribadah serta mencari rida Allah semata. Dalam konsepsi filsafat Islam, manusia merupakan pancaran (emanasi) Allah Yang Maha Tunggal. Oleh karena itu, manusia harus memupuk sifat-sifat ketuhanananannya dan mengabdi sepenuhnya kepada Pemberi Kehidupan. Demikian pula dalam doktrin sufi, manusia merupakan bagian dari Ruh Allah (*wa nafakhtu fihi min ruhi*), sehingga selalu rindu untuk kembali kepada asal-usulnya, yaitu Allah SWT. Oleh sebab itu, manusia harus menata prilakunya agar sesuai dengan sifat-sifat dan ajaran Allah SWT. Dengan keyakinan bahwa semua makhluk yang bernyawa—termasuk manusia—akan mati dan bahwa ada kehidupan yang abadi di akhirat sesudah kematian, maka tidak seyogianya seorang muslim takut atau enggan terhadap kematian. Satu-satunya alasan untuk takut mati barangkali adalah karena kita merasa bahwa kita belum memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan di alam akhirat yang bersifat abadi. Justru dengan keyakinan bahwa kita nanti akan bertemu (*liqa'*) Allah, kita termotivasi untuk mempersiapkan diri menjemput sang ajal dengan memperteguh iman serta melaksanakan berbagai amal ibadah. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan dari Siti Aisyah RA.

الموت غنيمة المؤمن

"Kematian adalah ghanimah (harta rampasan perang)-nya orang mukmin"

G. **Menghadapi Sakarat al-Maut**

Proses terjadinya kematian dikenal dengan istilah *sakaratul maut* yang sering dibayangkan sebagai proses yang sangat menyakitkan dan oleh karenanya sangat menakutkan. Banyak cerita tentang *sakaratul maut* ini yang membuat banyak orang merasa takut dan merinding mendengar kematian. Ada beberapa hadits yang menyebutkan bagaimana rasanya *sakaratul maut*. Di antaranya adalah hadits yang menyebutkan bahwa *sakaratul maut* itu ibarat jarum di dalam kapas yang kemudian dicabut dengan keras. Ada lagi yang menyatakan bahwa rasa sakit pada saat *sakaratul maut* (*naza'*) sebanding dengan 300 kali sabetan pedang.

Menurut Mustafa al-Kik sebagaimana dikutip oleh Quraisy Shihab, kematian yang dialami oleh manusia dapat berupa kematian mendadak dapat pula berupa kematian normal, yakni kematian secara perlahan yang diawali proses penuaan. Kedua jenis kematian tersebut terlebih dahulu melalui proses *sakaratul maut*, yakni semacam kehilangan kesadaran yang diikuti oleh terlepasnya ruh dari jasad. Pada kematian yang mendadak, biasanya *sakaratul maut* terjadi dalam waktu yang sangat singkat dan yang mengalaminya akan merasa sangat sakit. Sedangkan kematian yang berlangsung secara normal, yakni kematian yang disebabkan oleh faktor usia tua, biasanya berlangsung secara perlahan. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Nazi'at ayat 1 – 2:

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا (1) وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا

"Demi malaikat-malaikat yang mencabut nyawa dengan keras. Dan demi malaikat-malaikat yang mencabut nyawa dengan lemah lembut"

Kematian yang melalui proses normal dengan pencabutan nyawa secara lemah lembut ini dapat diibaratkan dengan seseorang yang diserang rasa kantuk sampai ia tertidur. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Zumar ayat 42

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir".

Maksud ayat tersebut adalah bahwa orang-orang yang telah tiba ajalnya (wafat), pada saat tidur itu rohnya ditahan oleh Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya. Sedangkan orang-orang yang belum tiba ajalnya, maka ketika terbangun dari tidur, rohnya dilepaskan oleh Allah SWT sehingga dapat kembali kepadanya, karena dia hanya tidur saja.

Menjelaskan ayat ini, Fakhrudin al-Razi menyatakan bahwa tidur dan mati merupakan dua hal dari jenis yang sama. Hanya saja, kematian adalah putusnya hubungan (jasad dan ruh) secara paripurna, sedang tidur adalah putusnya hubungan yang tidak sempurna dari beberapa segi. Jika demikian halnya, maka mati berarti kenikmatan seperti halnya nikmat mata yang terlelap tidur.

'Ala kulli hal, perilaku seseorang semasa hidupnya akan berpengaruh terhadap tata cara kematiannya atau sikap saat menghadapi *sakaratul maut.* Dari sisi jasmaniah, akan terlihat dari refleks yang timbul pada saat *sakaratul maut.* Seseorang yang terbiasa mengucapkan kalimah thayyibah besar kemungkinan akan melafalkannya pada saat malaikat maut datang menjemput. Sedangkan orang yang terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat kotor, pada saat *sakarat maut* hampir pasti akan mengeluarkan kalimat-kalimat serupa. Demikian pula pada tataran ruh, seseorang yang *istiqomah* dalam keimanan serta rela terhadap datangnya kematian, maka dapat dipastikan akan meraih *husnul khatimah* sehingga tersenyum saat menghadapi *sakarat maut.* Sebaliknya orang yang tidak siap meninggalkan kesenangan dunia tentu akan memberontak dan meronta menolak kematian, tetapi ia tidak akan pernah bisa. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat Fussilat ayat 30 – 32:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (30) نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ (31) نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih. Dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

H. Kunci Meraih Husnul Khatimah:

Setiap orang akan mengakhiri hidupnya di alam dunia dengan kematian. Menurut ajaran agama Islam, kematian ada 2 (dua) macam, yaitu *husnul khatimah* dan *su'ul khatimah*. Pengertian *husnul khatimah* ialah; akhir kehidupan yang baik, yakni seseorang yang wafat dalam keadaan beriman dan beramal saleh sehingga akan menempati surga *jannatun na'im* selama-lamanya. Sebaliknya; *su'ul khatimah* adalah akhir kehidupan yang buruk, yakni seseorang yang wafat dalam keadaan kafir sehingga akan menjadi penghuni neraka jahannam selama-lamanya atau seseorang yang wafat dalam keadaan beriman, tetapi sedang melakukan kejahatan atau perbuatan maksiat dosa besar, sehingga sangat bergantung kepada rahmat dan *maghfirah* Allah SWT.

Sebagai orang yang beriman, pasti kita menginginkan wafat dalam keadaan *husnul khatimah*. Oleh karena itu, kita harus mengkaji serta mengamalkan petunjuk kitab suci Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW tentang bagaimana cara atau syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk meraih *husnul khatimah*, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. **Beriman kepada Allah SWT**. Syarat mutlak bagi orang yang ingin wafat dalam keadaan *husnul khatimah*, adalah beriman

akan adanya Allah Dzat Yang Mencipta dan Mengatur alam semesta, beriman kepada para rasul, malaikat, kitab-kitab, hari kiamat serta *qadla'* dan *qadar* Allah SWT. Iman yang berarti yakin dan percaya terhadap keenam rukun iman di atas, harus dijaga, dipertahankan dan bahkan ditingkatkan kualitasnya hingga saat kematian. Jangan sampai tergoyahkan atau terkotori oleh hal-hal yang dapat membawa kepada kemusyrikan atau murtad (konversi agama). Sebab kalau iman tersebut goyah atau terkotori oleh hal-hal yang dapat membawa kepada kemusyrikan dan murtad, sehingga saat wafat dalam keadaan ragu atau murtad, maka ia mati dalam keadaan kafir. Oleh karena itu Allah swt. memerintahkan kepada orang-orang beriman agar mempertahankan keimanannya dan tetap *istiqomah* dalam memeluk agama Islam hingga wafat. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu sekalian mati, melainkan dalam keadaan beragama Islam".

Demikian juga firman-Nya dalam surat al-Baqarah (2) ayat 132:

وَوَصَّى بِهَآإِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَابَنِيَّ إِنَّ اللهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata); Wahai anak-anakku sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untuk kamu sekalian, Oleh karena itu janganlah kamu sekalian mati kecuali memeluk agama Islam".

2. **Beramal saleh.** Sebagai konsekuensi logis dari keimanan kita kepada Allah SWT serta keyakinan kita akan adanya kehidupan di alam akhirat, maka kita wajib beramal saleh, baik dengan beribadah kepada Allah SWT, maupun dengan berbuat baik kepada sesama umat manusia dan makhluk yang lain. Jika seorang mukmin rajin beribadah kepada Allah SWT, tetapi suka berbuat jahat kepada sesama umat manusia, maka ia termasuk

orang mukmin yang kurang baik. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang suka berbuat baik kepada sesama manusia dengan membantu mereka, tetapi malas melaksanakan salat, puasa atau kewajiban agama lainnya maka ia juga termasuk orang mukmin yang kurang baik. Oleh karena itu kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk selalu beriman dan beramal saleh. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Bayyinah ayat 7-8:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (7) جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan ialah surga 'adn di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang takut (takwa) kepada Tuhan".

Satu hal yang perlu diketahui, bahwa perbuatan baik akan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala dan surga jika dilakukan oleh orang yang beriman. Oleh karena itu jika orang kafir berbuat baik kepada sesama manusia dengan memberikan bantuan dana bermilyar-milyar rupiah atau dolar, maka perbuatan baik tersebut tidak mempunyai nilai apa-apa di hadapan Allah SWT. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat Ali Imran ayat 91:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafirannya, maka seandainya salah satu dari mereka menebus dirinya dengan emas sepenuh bumi, maka tidak akan diterima. Bagi mereka siksa yang pedih dan sekali-sekali mereka tidak akan memperoleh penolong".

Demikian juga jika seorang mukmin mengerjakan amal saleh, tetapi kemudian ia murtad atau musyrik kepada-Nya, maka

semua amal salehnya akan terhapus. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat Azzumar 65:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelum kamu, jika kamu musyrik kepada Allah niscaya akan terhapuslah amal-amalmu dan kamu termasuk orang-orang yang merugi".

3. **Membimbing nafsu ke arah yang positif.** Agar seseorang meraih husnul khatimah, maka ia harus selalu berusaha membimbing nafsunya ke arah yang positif. Misalnya nafsu makan, dijadikan dorongan untuk bekerja keras mencari rizki yang halal; nafsu ingin marah dijadikan dorongan untuk membangkitkan semangat untuk berjuang membela kebenaran; nafsu seks dijadikan pendorong untuk melangsungkan pernikahan yang bernilai ibadah dan sebagainya. Jika seseorang mampu mengarahkan nafsunya ke arah yang positif hingga mencapai *nafsu muthma'innah*, maka ia akan meraih rida Allah SWT serta wafat *husnul khatimah*. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Fajr ayat 27-30:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً (28)فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (29) وَادْخُلِي جَنَّتِي

"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku".

4. **Bertaubat dari semua kesalahan, kekhilafan dan dosa.** Sebagai manusia biasa, seseorang tidak akan terhindar dari kesalahan, kekhilafan dan dosa. Oleh karena itu, hendaklah ia bertaubat kepada Allah SWT serta memohon maaf kepada sesama umat manusia, terutama orang tua, istri/suami, anak-anak, pembantu, para tetangga, sahabat serta sanak kerabat yang sering bergaul.

Ditinjau dari segi bahasa, Taubat berasal dari kata Taba-Yatubu-Taubatan (تاب – يتوب - توبة) yang berarti kembali. Sedangkan menurut istilah dalam agama Islam, Taubat ialah:

“memohon ampunan kepada Allah SWT atau kepada sesama manusia atas segala kesalahan, kekhilafan dan dosa yang telah diperbuat, serta bertekad untuk kembali ke jalan yang lurus, jalan yang diridai oleh Allah SWT”.

Jika taubat dilakukan dengan penuh kesadaran, keikhlasan, kesungguhan serta memenuhi syarat-syarat bertaubat, maka disebut dengan ***Taubatan Nasuha***. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat at-Tahrim ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya”.

Adapun syarat-syarat bertaubat adalah:

1. Meninggalkan semua perbuautan maksiat yang dilarang Allah SWT

   (الاقلاع عن المعصية)

2. Menyesal dan merasa sedih atas terjadinya perbuatan dosa yang menimbulkan murka Allah SWT. (الندم على فعل المعصية). Penyesalan akan terjadi jika manusia menyadari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan pada masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa taubat adalah merupakan aktifitas ruhaniah. Oleh karena itu, seseorang yang mulutnya berkomat-kamit membaca istighfar, tetapi hatinya hampa dari makna serta tidak menyesali kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya, maka pada hakekatnya ia belum bertaubat.

3. Bertekad dengan sepenuh hati untuk tidak mengulangi perbuatan-perbuatan dosa pada masa yang akan datang العزم (على عدم العود).

4. Mengembalikan hak-hak orang lain yang diambil dengan cara zalim serta membayar kewajiban-kewajiban yang belum dilaksanakan pada masa lalu sesuai kemampuannya. Seperti seorang pejabat yang korupsi. Jika ingin bertaubat, maka wajib mengembalikan uang hasil korupsinya ke kas negara. Orang yang telah berkewajiban membayar zakat, tetapi

belum pernah membayarkannya. Jika ingin taubat, maka wajib membayar zakat yang belum dibayarkan tersebut. Demikian juga jika seseorang telah berkewajiban menjalankan ibadah haji tetapi belum dilaksanakan. Maka jika ia bertaubat, ia harus menysihkan sebagian hartanya untuk membayar biaya perjalanan ibadah haji.

5. Jika dosa yang dilakukan itu berhubungan dengan sesama manusia, maka cara bertaubatnya adalah dengan meminta maaf kepada orang yang dirugikan serta mengembalikan haknya, kecuali jika yang bersangkutan mengikhlaskannya. Misalnya, jika seseorang yang mencuri atau menipu orang lain akan bertaubat, maka ia tidak cukup hanya memohon ampunan kepada Allah SWT. Dia harus mengembalikan harta benda yang dicuri atau ditipu tersebut kepada pemiliknya dan meminta maaf kepadanya, kecuali jika pemiliknya telah mengikhlaskannya. Jika ia tidak bisa menemukan pemiliknya atau ahli warisnya, maka ia harus mensedekahkan hasil curian atau hasil tipuannya kepada fakir miskin atau kepada lembaga sosial.

Jika orang-orang yang berdosa telah melakukan taubatan nasuha, maka semua dosanya diampuni oleh Allah SWT, meskipun dosa-dosa yang telah dilakukan tidak terhitung jumlahnya. Bahkan sekalipun seumur hidupnya hanya diisi kejahatan dan sedikitpun belum pernah beramal saleh, tetapi ia beriman dan mau bertaubat sebelum wafat, maka semua dosanya akan diampuni oleh Allah SWT. Oleh karena itu para perampok, koruptor, pelacur, penjudi dan para pelaku dosa lainnya, tidak boleh berputus asa dari ampunan dan rahmat Allah SWT. Asalkan mereka mau beriman dan bertaubat, Allah SWT. akan mengampuni semua dosa mereka. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat az-Zumar ayat 53:

۞ قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah; Wahai para hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Jika orang kafir ingin taubat, maka terlebih dahulu ia harus beriman dan memeluk agama Islam. Dengan beriman dan memeluk agama Islam, maka secara otomatis semua dosanya terhapuskan. Apabila taubat dilakukan oleh orang yang masih kafir atau oleh orang mukmin tetapi sesudah wafat, maka taubat tersebut tidak akan diterima oleh Allah SWT. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat an-Nisa ayat 18:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang melakukan kejahatan, (yang) hingga apabila salah seorang dari mereka kedatangan ajal kematian, barulah ia mengatakan "Sesungguhnya saya sekarang bertaubat". Dan demikian juga, taubat tidak diterima dari orang-orang yang mati dalam keadaan kafir. Bagi mereka, Kami sediakan siksa yang pedih".

Oleh karena itu, kita harus cepat-cepat bertaubat, karena kita tidak mengetahui, kapan datangnya ajal kematian. Seringkali kematian datang secara mendadak. Jika ajal telah tiba, maka tak seorangpun mampu menunda atau memajukannya, meskipun hanya sesaat. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat Yunus ayat 49:

إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"Apabila telah datang ajar mereka, maka mereka tidak dapat menunda sekalipun hanya sesaat, demikian juga tidak dapat memajukannya".

Di samping itu, dosa yang tidak cepat dimintakan ampunan akan menjadi karat dan menutup pintu hati, sehingga menghambat kemunikasi dengan Allah SWT. Agar pintu hati kita kembali terbuka, bersih dan suci sehingga dapat berkomunikasi dengan Allah SWT, maka kita harus cepat-cepar bertaubat. Jika seseorang sudah merasa mendekati masa kematiannya, maka hendaknya ia segera menyelesaikan semua urusannya dengan sesama manusia (*haqqu al-Adami*). Seperti menyelesaikan masalah utang piutang dan mengembalikan barang-barang pinjaman. Jika belum bisa menyelesaikan, supaya

menulis surat wasiat kepada keluarga agar mereka menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Dengan demikian, sewaktu-waktu dipanggil oleh Allah SWT. ia dalam keadaan tenang karena Allah telah mengampuni semua dosanya.

5. ***Husnu al-Dlan*** **(berprasangka baik) kepada Allah SWT.** Sesudah beriman, beramal saleh serta bertaubat dari kesalahan, kekhilafan dan dosa, maka seseorang yang ingin memperoleh rida Allah SWT serta wafat *husnul khatimah*, harus ber*husnu al-dlan* (berprasangka baik) kepada Allah SWT. Yakni harus yakin sepenuh hati bahwa Allah SWT. akan menerima semua amal ibadahnya, mengampuni semua dosanya, serta dengan rahmat dan kasih sayang Allah ia akan dimasukkan ke dalam surga-Nya. Karena Allah akan mengabulkan prasangka para hamba-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah Hadits Qudsi yang diriwayatkan imam al-Bukhari dari sahabat Abu Hurairah RA ;

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

"Aku (Allah) tergantung pada prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Oleh karena itu, silahkan hamba-Ku berprasangka kepada-Ku sesuai dengan keinginannya".

Sehubungan dengan keharusan untuk berprasangka baik (*husnu al-dlan*) kepada Allah SWT, maka setiap selesai salat fardu kita disunnahkan membaca doa sbb:

اَللّـهُمَّ إنَّ مَغْفِرَتَكَ اَرْجى مِنْ عَمَلى وَاِنَّ رَحْمَتَكَ أوْسَعُ مِنْ ذَنْبى اَللّـهُمَّ إن كانَ ذَنبي عِنْدَكَ عَظيماً فَعَفْوُكَ اَعْظَمُ مِنْ ذَنْبى اَللّـهُمَّ إنْ لَمْ اَكُنْ أَهْلاً أنْ اَبْلُغَ رَحْمَتُكَ فرحمتك اَهْلٌ اَنْ تَبْلُغَني وَتَسَعَني لِاَنّها وَسِعَتْ كُلَّ شَيْء بِرَحْمَتِكَ يا اَرْحَمَ الرّاحِمينَ.

"Ya Allah ya Tuhan kami, sesungguhnya pengampunan-Mu jauh lebih luas daripada dosa-dosa kami dan rahmat-Mu lebih kami harapkan daripada amal ibadahku. Ya Allah ya Tuhan kami, jika kami tidak mampu mencapai rahmat-Mu, maka sesungguhnya rahmat-Mu mampu mencapai kami. Karena rahmat-Mu meliputi segala sesuatu wahai Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".

6. **Memperbanyak dzikir kepada Allah SWT.** Agar seseorang dapat menutup hidupnya dengan *kalimat tayyibah* (*La ilaha illa Allah*) yang merupakan bukti nyata bahwa ia wafat dalam

keadaan *husnul khatimah*, maka setiap saat disunnahkan untuk memperbanyak dzikir. Karena jika dzikir sudah mendarah daging dan menyatu dengan dirinya, maka secara reflek akan terucap. Dengan demikian insya Allah ia akan menutup hidupnya dengan kalimat tayyibah tersebut yang merupakan bukti nyata bahwa ia mati dalam keadaan husnul khatimah. Sebagaimana dijelaskan Rasulullah saw dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hambal, Abu Daud dan al-Hakim dari sahabat Mu'adz bin Jabal RA:

من كَانَ آخر كَلَامه :لَا إِلَه إِلاَّ الله دخل الْجنَّة

"Barangsiapa akhir hidupnya mengucapkan "La ilaha illa Allah", maka pasti akan masuk surga".

Oleh karena itu jika salah seorang di antara keluarga kita sedang manghadapi *sakaratul maut* (menjelang wafat), maka hendaknya ada anak atau famili yang menungguinya sambil menuntun mengucapkan kalimat thayyibah, sehingga ia wafat dalam keadaan *husnul khatimah*.

7. **Memperbanyak ingat kematian**. Agar kita wafat dalam keadaan *husnul khatimah*, maka kita harus banyak mengingat kematian sehingga selalu termotivasi untuk menghadapinya dengan memperkokoh iman dan memperbanyak amal ibadah secara istiqomah hingga wafat. Memperbanyak ingat kematian juga dapat mengurangi nafsu serakah terhadap gemerlapnya kehidupan dunia, di samping juga dapat menghapuskan bahkan membersihkan dosa. Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah dalam haditsnya:

اكثروا من ذكر الموت فإنه يمحص الذنوب ويزهد فى الدنيا

"Perbanyaklah mengingat kematian, karena hal itu dapat menghapus dosa dan membuat kita bersikap zuhud terhadap dunia". (HR. Ibn Abi ad-Dunya)

Demikian juga firman Allah SWT dalam surat al-Hijr ayat 99:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Dan beribadahlah kepada Tuhanmu sampai datang kepadamu (kematian) yang pasti datang"

KEHIDUPAN DI ALAM KUBUR (ALAM BARZAKH)

A. Pengertian Alam Kubur atau Alam Barzakh

Dalam Islam dan juga agama-agama samawi lainnya, keyakinan tentang adanya kehidupan sesudah kematian merupakan salah satu rukun iman (elemen keyakinan). Kehidupan sesudah kematian ini bersifat kekal, sementara kehidupan di dunia dibatasi oleh *maut* (kematian). Sesudah wafat, kehidupan pertama yang akan dijalani oleh manusia adalah kehidupan di alam kubur (alam barzakh). Penting diingat bahwa alam kubur ini berbeda dengan pekuburan secara fisik. Artinya, meskipun secara fisik seseorang tidak dikubur karena mungkin jasadnya terbawa oleh arus banjir, terdampar di dasar lautan atau hutan belantara, atau ditempatkan di museum seperti jasad Fir'aun yang diawetkan dengan bahan pengawet untuk dipamerkan dan dijadikan obyek wisata, maka semua mayat itu tetap berada dalam alam barzakh.10

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kehidupan di alam kubur tidak harus diartikan sebagai kehidupan yang berada di dalam tanah. Akan tetapi, berupa kehidupan dalam sebuah alam yang letaknya hanya diketahui oleh Allah SWT. Kewajiban manusia adalah mengimani, mempercayai atau meyakini bahwa sesudah wafat di alam dunia, manusia akan menjalani kehidupan di alam kubur (alam barzakhk) sampai hari kiamat tiba. Adapun maqam atau kuburan tempat mayat ditanam atau dikuburkan, hanyalah sebuah tempat yang menjadi tanda bahwa si mayat (fulan) dikubur di tempat tersebut.

Alam kubur atau alam barzakh merupakan alam keempat yang dilalui manusia dalam mengarungi kehidupannya yang sangat penjang sejak dari alam arwah, alam arham, kemudian alam dunia, alam kubur (barzakh) dan kelak berakhir pada kehidupan di alam akhirat. Ditinjuau dari segi bahasa, kata *barzakh* berarti pemisah antara dua hal. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Rahman ayat 20:

بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

"Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing".

Di antara ahli tafsir ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud *la yabghiyan* adalah bahwa masing-masingnya tidak menghendaki. Dengan demikian maksud firman Allah SWT pada surat al-Rahman ayat 19-20 adalah bahwa ada dua laut yang keduanya tercerai karena dibatasi oleh tanah genting, tetapi tanah genting itu tidaklah dikehendaki (tidak diperlukan). Maka pada akhirnya, tanah genting itu dibuang (digali untuk keperluan lalu lintas) sehingga bertemulah dua lautan itu, seperti terusan Suez dan terusan Panama.

Demikian juga firmannya dalam surat al-Furqon ayat 53:

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَحْجُورًا

"Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi".

Demikian juga firmannya dalam surat al-Mukminun ayat 99 – 100:

حَتَّى إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ (99) لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (100)

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan".

Mujahid, seorang ulama ahli tafsir, menjelaskan bahwa alam barzakh adalah alam yang memisahkan antara dunia dan akhirat atau antara sesudah mati dan hari kebangkitan.[20]. Sementara itu, al-Ashfahany menjelaskan bahwa alam barzakh adalah alam pemisah antara manusia dan kesempatan mencapai derajat yang tinggi di akhirat.

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa setelah wafat, manusia akan memasuki alam yang memisahkannya dengan alam dunia ini sehingga ia tidak bisa kembali lagi ke alam dunia, tetapi juga belum masuk ke alam akhirat karena kiamat belum datang. Di alam inilah orang yang telah meninggal menunggu datangnya kiamat. Alam kubur atau alam barzakh ini bersifat ghaib yang pada saat di dunia ini, kita tidak bisa mengetahui apa dan bagaimana kehidupan di dalamnya kecuali yang diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya. Di alam ini, manusia diberi nikmat jika dia beriman dan beramal saleh, sebaliknya jika dia kafir atau banyak berbuat dosa, maka akan mendapatkan azab kubur. Na'udzu Billahi min dzalik.

B. Dalil-dalil tentang Adanya Kehidupan di Alam Kubur

Di antara dalil tentang adanya kehidupan di alam kubur atau alam barzakh adalah firman Allah SWT dalam surat al-Hajj ayat 6 – 7:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (6)وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq (Tuhan yang sebenarnya, yang wajib disembah, dan yang berkuasa). Dan sesungguhnya Dialah Dzat yang menghidupkan semua makhluk yang mati. Dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya Hari Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; Dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan semua orang yang ada di dalam (alam) kubur".

[20] Lihat Tafsir Ibnu Katsir dan at-Thabari

Demikian juga firman Allah SWT dalam surat al-Mumtahanah ayat 13:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa".

Demikian juga firman Allah SWT dalam surat al-'Adiyat ayat 9:

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ

"Maka apakah dia tidak mengetahui ketika apa yang ada di dalam kubur dibangkit-kan?"

Demikian juga sabda Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Sahabat Anas bin Malik RA:

لولا أنْ لا تَدافنوا لدعوتُ اللهَ أنْ يُسمِعَكمْ منْ عذابِ القبرِ

"Seandainya kalian tidak akan saling menguburkan (jenazah), tentulah aku akan berdoa kepada Allah SWT agar Dia memperdengarkan siksa kubur kepada kalian".

Berdasarkan ayat-ayat suci al-Qur'an dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan di alam kubur yang berlangsung sejak seseorang wafat hingga hari kiamat tiba adalah benar-benar akan terjadi.

C. Kondisi Fisik Manusia di Alam Kubur

Menurut para ulama, secara umum kondisi fisik manusia di alam kubur akan mengalami perubahan. Seiring dengan berjalannya

waktu, secara umum jasad manusia akan mengalami kerusakan bahkan kehancuran. Pada malam pertama di alam kubur, jasad manusia mulai mengalami pembusukan di daerah perut dan kemaluan. Untuk meyelamatkannya, kita harus menjaga perut kita dari mengkonsumsi makanan dan minuman yang haram. Demikian juga kita harus menjaga kemaluan kita agar tidak dipergunakan untuk berzina atau penyimpangan seksual lainnya yang diharamkan oleh syariat Islam.

Pada malam kedua, organ tubuh yang lain seperti limpa, hati, paru-paru dan lambung mulai membusuk. Pada hari ketiga, anggota-anggota tubuh tersebut mengeluarkan bau busuk dan tidak sedap. Sesudah sepekan berada di dalam kubur, bagian wajah mayat akan tampak membengkak, terutama pipi, mulut dan hidung. Pembusukan jasad terus berlangsung hingga pada hari kesepuluh, pembusukan terjadi makin ekstrem dan terjadi pada seluruh anggota tubuh. Pada pekan kedua, elemen rambut mulai rontok dan tercerabut dari kepala. Kemudian, karena adanya perpaduan dari berbagai proses pembusukan tersebut, hewan-hewan dapat mencium bau busuknya dari jarak lima kilometer. Akibatnya hewan-hewan tersebut datang untuk menggerogoti seluruh organ tubuh manusia, yang dahulu ketika masih hidup di alam dunia pernah menimbulkan kebanggaan bagi mereka serta menarik bagi lawan jenis. Semuanya tercerabut satu per satu. Setelah enam bulan berlangsung, kebanyakan perubahan jasad mulai masuk ke dalam tahapan rangka tulang. Daging yang membalut tulang mulai hilang dimakan hewan-hewan dan bakteri di dalam tanah.

Setelah 25 (dua puluh lima) tahun berada di dalam kubur, rangka tubuh manusia yang tersisa hanyalah semacam biji. Dan di dalam biji tersebut terdapat satu tulang yang sangat kecil yang disebut *ajbudz dzanab* atau tulang ekor. Dari tulang inilah kelak pada hari kiamat manusia akan dibangkitkan kembali oleh Allah SWT.

Sungguh pun secara umum jasad manusia di dalam kubur akan mengalami kerusakan dan kehancuran, tetapi ada orang-orang tertentu yang jasadnya masih tetap utuh dan tidak akan mengalami kerusakan apalagi kehancuran. Mereka adalah orang-orang yang

dipilih dan dimuliakan oleh Allah SWT, seperti para nabi, para wali dan orang-orang yang mati syahid. Insya Allah jasad mereka utuh dan tidak akan mengalami kerusakan apalagi kehancuran, seperti yang pernah dibuktikan pada jasad para sahabat yang wafat di medan Perang Uhud di Madinah. Ketika jenazah para syuhada Uhud akan dipindahkan ke lokasi baru karena di pemakaman lama akan dibangun sarana irigasi, ternyata seluruh jenazah para syuhada Uhud masih utuh, padahal sudah melewati waktu puluhan tahun dari kematian mereka. Hal ini juga sering terjadi di negara kita. Ketika jenazah para wali, para ulama dan orang-orang yang saleh digali karena akan dipindahkan ke tempat pemakaman yang baru, ternyata jenazah mereka masih utuh padahal mereka telah wafat dan dikubur puluhan tahun, bahkan ratusan tahun. Jenazah Fir'aun pun sampai sekarang masih utuh, meskipun dia wafat sudah lebih dari 2000 (dua ribu) tahun yang lalu. Hal ini bukan karena kesalehan Fir'aun, tetapi justru karena kesombongan dan kekafirannya. Allah SWT sengaja menyelamatkan jasadnya dari tenggelam di dasar lautan agar menjadi bukti-bukti kekuasaan Allah bagi umat manusia yang hidup sesudahnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Yunus 90-92:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (90) آلْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (91) فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

"Dan Kami mungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Apakah sekarang (kamu baru percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami".

Para ahli tafsir menjelaskan, bahwa ketika Nabi Musa bersama Bani Israil dikejar Fir'aun dan bala tentaranya hingga di tepi laut, Allah SWT mewahyukan kepada Nabi Musa agar memukulkan tongkatnya ke dalam air laut. Maka lautan tersebut berubah menjadi daratan sehingga Nabi Musa bersama Bani Israil bisa menyeberang hingga ke tepi laut berikutnya. Kemudian ketika Fir'aun dan bala tentaranya mengejar Nabi Musa bersama Bani Israil sampai di tengah laut yang telah menjadi daratan tersebut, Nabi Musa diperintahkan oleh Allah SWT memukulkan kembali tongkatnya sehingga daratan tersebut kembali menjadi lauatan sebagaimana semula. Maka tenggelamlah Fir'aun dan bala tentaranya. Setelah Fir'aun tenggelam, mayatnya terdampar di pantai dan diketemukan oleh orang-orang Mesir lalu dibalsem, sehingga sampai sekarang masih utuh dan dapat dilihat di museum Cairo Mesir.

D. Kondisi Roh Manusia di Alam Kubur:

Seorang ulama besar yang bernama Abu Laits As-Samarqandi dalam kitabnya, *Tanbihul Ghafilin* (peringatan bagi orang-orang yang lalai), meriwayatkan sebuah hadits dengan sanad dari sahabat al-Barra' ibn 'Azib RA. Beliau berkata: "Suatu ketika kami bersama Rasulullah SAW pergi mengantar jenazah seorang sahabat Anshar. Ketika sampai di *maqbarah* (pekuburan), sebelum jenazah dimasukkan ke liang lahat, Rasulullah SAW duduk, maka kami pun duduk di sekitarnya. Kami semua diam sambil menundukkan kepala bagaikan ada burung di atas kepala kami. Tiba-tiba Rasulullah SAW mengorek-ngorek tanah dengan dahan yang ada di tangannya. Kemudian beliau mengangkat kepala sambil bersabda: *"Berlindunglah kamu kepada Allah dari siksa kubur."* Beliau mengulangi kalimat tersebut sebanyak 3 (tiga) kali. Lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya jika seorang mukmin akan wafat dan menghadapi akhirat, maka ada malaikat yang wajahnya putih bagaikan matahari, turun kepadanya dengan membawa kain kafan dari surga. Maka malaikat tersebut duduk di depannya sejauh pandangan mata yang mengelilinginya. Kemudian datanglah malaikat maut dan duduk di dekat kepalanya seraya memanggil: *"Wahai roh yang tenang lagi baik, keluarlah menuju pengampunan Allah dan ridhaNya."*

Rasulullah melanjutkan sabdanya: "Maka keluarlah rohnya mengalir bagaikan tetesan air dari mulut kendi. Kemudian roh tersebut langsung diterima oleh malaikat pembawa roh dan langsung dimasukkan ke dalam kafan untuk dibawa naik ke langit. Dari roh tersebut, keluar semerbak bau harum bagaikan minyak kasturi yang terharum di muka bumi. Ketika dibawa naik ke langit, setiap melewati pintu langit mulai dari langit satu sampai langit tujuh, pasti dibukakan pintu, disambut dengan gembira, serta diantar oleh para *malaikat muqarrabun* untuk naik ke langit yang lebih tinggi hingga sampai ke langit ke tujuh seraya ditanya; "Roh siapakah yang harum ini?" Maka malaikat pembawa roh tadi menjawab: "Roh fulan bin fulan". Kemudian Allah SWT berfirman: "Tulislah orang itu di *'illiyyin*, kemudian kembalikanlah ia ke bumi, sebab dari padanya (tanah/bumi) dia Kami jadikan; di dalamnya Kami kembalikan; dan dari padanya pula akan Kami keluarkan pada saatnya nanti". Sebagaimana difirmankan dalam surat Thaha ayat 55:

۞ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ

"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan dari padanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain"

Sesudah itu, maka kembalilah roh ke dalam jasad orang yang telah wafat di alam kubur. Kemudian datanglah kepadanya dua malaikat (Munkar dan Nakir) untuk bertanya: "Siapa Tuhanmu?" Maka dijawab: Tuhanku, Allah SWT. Lalu ditanya: "Apakah agamamu?" Maka dijawab: "Agamaku Islam" Kemudian ditanya lagi: "Bagaimana pendapatmu terhadap orang yang diutus di tengah-tengah kamu (Nabi Muhammad SAW)?" Maka dijawab: "Dia utusan Allah". Lalu ditanya lagi: "Bagaimanakah kamu mengetahui hal itu?" Maka dijawab: "Saya membaca kitab Allah lalu percaya dan membenarkannya". Kemudian terdengarlah suara: "Benar hambaku, maka berikan padanya hamparan dari surga serta pakaian surga dan bukakan untuknya pintu menuju ke surga supaya ia dapat mencium bau surga dan mendapatkan hawa surga, lalu luaskan kuburannya sejauh mata memandang." Kemudian datang kepadanya seseorang yang bagus wajahnya dan harum baunya sambil berkata: "Terimalah

kabar gembira, ini saat yang telah dijanjikan Allah kepadamu." Lalu dia bertanya: "Siapakah kamu?" Jawabnya: "Saya amalmu yang baik." Lalu ia berkata: "Ya Allah, segerakanlah hari kiamat supaya saya bisa segera bertemu dengan keluargaku dan kawan-kawanku".

Kemudian Rasulullah SAW bersabda: "Adapun orang yang kafir, jika akan meninggal dunia dan menghadapi akihirat, maka turunlah kepadanya malaikat dari langit yang hitam mukanya dan berpakaian warna hitam. Lalu duduk di mukanya sepanjang pandangan mata, kemudian datang malaikat maut dan duduk disamping kepalanya lalu berkata: *"Wahai roh yang jahat, keluarlah menuju murka Allah."* Sesudah itu malaikat maut segera mencabut rohnya dengan sangat kasar dan keras sehingga semua urat dan ototnya terputus. Lalu roh orang yang kafir tersebut diterima oleh malaikat pembawa roh dan dimasukkan ke dalam kain yang berwarna hitam untuk dibawa ke atas langit. Roh orang yang kafir tersebut menebarkan bau yang sangat busuk bagaikan bangkai sehingga para malaikat penjaga langit yang dilalui oleh roh tersebut bertanya: "Roh siapakah yang jahat dan busuk itu?" Malaikat pembawa roh tersebut menjawab: "Roh fulan bin fulan." dengan sebutan yang sangat buruk sehingga ketika sampai di langit dunia, malaikat penjaga langit tidak bersedia membukakan pintu langit dunia untuknya. Kemudian Nabi Muhammad SAW membacakan surat al-A'raf ayat 40 – 41:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ (40) لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang dzalim".

Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada malaikat: "Tulislah orang itu dalam Kitab *Sijjin*. "Kemudian rohnya dilemparkan begitu saja dari langit ke bumi. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Hajj ayat 31:

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh (jurang yang curam)".

Selanjutnya roh orang yang kafir tersebut dikembalikan ke dalam jasad yang ada di alam kubur. Kemudian datanglah dua malaikat (Munkar dan Nakir) yang akan mengintrograsinya. Mereka mendudukkannya lalu bertanya: "Siapa Tuhanmu?" Maka dijawab: "Saya tidak tahu". Lalu ditanya lagi: "Apakah agamamu?" Maka dijawab: "Saya tidak tahu" Ditanya lagi: "Bagaimana pendapatmu terhadap orang yang diutus di tengah-tengah kamu?" Dijawab: "Saya tidak tahu". Lalu ditanya: "Kenapa kamu tidak mengetahui orang yang diutus?" Maka dijawab: "Saya tidak tahu". Tidak lama kemudian, terdengar suara seruan dari langit: "Dusta hambaku, hamparkan untuknya api neraka dan bukakan baginya pintu neraka sehingga dia merasakan hawa neraka yang sangat panas, dan sempitkan kuburnya sehingga dia terhimpit dan rusaklah tulang-tulang rusuknya". Kemudian datang kepadanya seseorang yang buruk wajahnya dan busuk baunya sambil berkata: "Sambutlah hari yang sangat jelek bagimu, inilah saat yang telah diperingatkan oleh Allah kepadamu." Orang kafir tersebut bertanya: "Siapakah kamu?" Maka dijawabnya: "Aku amalmu yang buruk." Lalu ia berkata: "Ya Allah, jangan percepat hari kiamat, jangan percepat hari kiamat, jangat percepat hari kiamat."

Pada riwayat yang lain, Abu Laits meriwayatkan hadits yang sanadnya sampai pada sahabat Abu Hurairah RA. Beliau berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Jika seorang mukmin sedang menghadapi *sakaratul maut*, maka datanglah malaikat dengan membawa kain sutera yang yang diolesi misik (minyak kasturi) dan

tangkai-tangkai bunga. Lalu dicabutlah rohnya bagaikan mengambil rambut di dalam adonan sambil dibacakan firman Allah SWT dalam surat al-Fajr ayat 27 – 30:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً (28) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (29) وَادْخُلِي جَنَّتِي

"Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku".

Sesudah roh orang yang beriman keluar, maka langsung ditaruh di atas kain sutera yang diolesi misik dan bunga-bunga tersebut lalu dilipat dan dibawa ke *'illiyyin*.

Sebaliknya, jika orang kafir sedang menghadapi *sakaratul maut*, maka akan didatangi oleh malaikat dengan membawa kain dari bulu yang di dalamnya terdapat bara api. Kemudian roh orang kafir tersebut dicabut dengan keras dan kasar sambil dikatakan kepadanya: "*Wahai roh yang jahat keluarlah menuju murka Tuhammu ke tempat yang rendah, hina dan siksa-Nya*". Sesudah roh orang kafir tersebut keluar, maka langsung diletakkan di atas kain bulu yang ada bara apinya hingga terdengar suara seperti suara air yang mendidih kemudian dilipat dan dibawa ke *Sijjin*."

E. Pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir

Jika mayat telah diletakkan di dalam kubur dan rohnya telah dikembalikan ke dalam jasad, maka ada dua malaikat yang akan mendatanginya dan mengajukan beberapa pertanyaan. Inilah yang dimaksud dengan fitnah (ujian) kubur. Sebagaimana telah disabdakan Rasûlullâh SAW dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam Ahmad dari sahabat al-Barro bin 'Azib RA:

فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ: فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ ؟ فَيَقُولُ: رَبِّيَ اللَّهُ فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ ؟ فَيَقُولُ: دِينِيَ الْإِسْلَامُ فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ ؟ فَيَقُولُ هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولَانِ لَهُ: وَمَا يُدْرِيْكَ ؟ فَيَقُولُ: قَرَأْتُ كِتَابَ اللَّهِ فَآمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ

فَيُنَادِي مُنَادٍ فِي السَّمَاءِ: أَنْ قَدْ صَدَقَ عَبْدِيفَأَفْرِشُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ (وَأَلْبِسُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ) وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ , قَالَ: فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا وَطِيبِهَا وَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّ بَصَرِهِ قَالَ وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ حَسَنُ الثِّيَابِ طَيِّبُ الرِّيحِ فَيَقُولُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُرُّكَ هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ , فَيَقُولُ لَهُ: مَنْ أَنْتَ , فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالْخَيْرِ, فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحُ, فَيَقُولُ: رَبِّ أَقِمِ السَّاعَةَ حَتَّى أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِي وَمَالِي

"Kemudian dua malaikat mendatanginya dan mendudukannya, lalu keduanya bertanya, "Siapakah Rabbmu?" Dia (si mayat) menjawab, "Rabbku adalah Allâh". Kedua malaikat itu bertanya kembali, "Apa agamamu?"Dia menjawab: "Agamaku adalah Islam". Kedua malaikat itu bertanya lagi, "Siapakah laki-laki yang telah diutus kepada kamu ini?" Dia menjawab, "Beliau adalah utusan Allâh". Kedua malaikat itu bertanya kembali, "Dari mana engkau mengetahui?" Dia menjawab, "Aku membaca kitab Allâh, lalu aku mengimaninya dan membenarkannya". Maka muncullah suara dari langit yang berseru, "Hamba-Ku telah (berkata) benar, berilah dia hamparan dari surga, (dan berilah dia pakaian dari surga), bukakanlah sebuah pintu untuknya ke surga. Maka datanglah kepadanya bau wangi dari surga. Dan diluaskan baginya di dalam kuburnya sejauh mata memandang. Dan datanglah seorang laki-laki berwajah tampan kepadanya, berpakaian bagus, beraroma wangi, lalu mengatakan, "Bergembiralah dengan apa yang menyenangkanmu, inilah harimu yang engkau telah dijanjikan (kebaikan)". Maka ruh orang mukmin itu bertanya kepadanya, "Siapakah engkau? wajahmu adalah wajah yang membawa kebaikan." Dia menjawab, "Aku adalah amalmu yang saleh". Maka ruh itu berkata, "Rabbku, segerakanlah hari kiamat, sehingga aku bisa bertemu kembali dengan istriku dan hartaku".

Pertanyaan ini juga dilontarkan kepada orang kafir, sebagaimana telah dijelaskan oleh Nabi SAW:

وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ ؟ فَيَقُولُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي فَيَقُولَانِ لَهُ مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ ؟ فَيَقُولُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ فَافْرِشُوا لَهُ مِنَ النَّارِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا وَسَمُومِهَا وَيُضَيَّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلَاعُهُ وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ قَبِيحُ الْوَجْهِ قَبِيحُ الثِّيَابِ مُنْتِنُ الرِّيحِ فَيَقُولُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُوءُكَ هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ, فَيَقُولُ: مَنْ أَنْتَ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالشَّرِّ فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الْخَبِيثُ فَيَقُولُ رَبِّ لَا تُقِمِ السَّاعَةَ

"Kemudian ruhnya (orang kafir tersebut) dikembalikan di dalam jasadnya. Lalu ada dua malaikat mendatanginya dan mendudukkannya. Kedua malaikat itu bertanya, "Sipakah Rabbmu?" Dia menjawab: "Hah, hah, aku tidak tahu". Kedua malaikat itu bertanya kembali, "Apakah agamamu?" Dia menjawab, "Hah, hah, aku tidak tahu". Kedua malaikat itu bertanya lagi, "Siapakah laki-laki yang telah diutus kepada kamu ini?"Dia menjawab: "Hah, hah, aku tidak tahu". Lalu muncullah suara dari langit dan berseru, "HambaKu telah (berkata) dusta, berilah dia hamparan dari neraka, dan bukakanlah sebuah pintu untuknya ke neraka." Maka panas neraka dan asapnya mendatanginya. Kuburnya pun disempitkan, sehingga tulang-tulang rusuknya berhimpitan. Lalu datanglah kepadanya seseorang yang berwajah buruk, berpakaian compang camping dan beraroma busuk, lalu mengatakan, "Terimalah kabar yang menyusahkanmu! Inilah harimu yang telah dijanjikan (keburukan) kepadamu". Maka roh orang kafir itu bertanya kepadanya, "Siapakah engkau? Wajahmu adalah wajah yang membawa keburukan." Dia menjawab, "Aku adalah amalmu yang buruk". Maka roh itu berkata, "Rabbku, janganlah Engkau tegakkan hari kiamat". [Lihat Shahîhul Jâmi' no: 1672]

F. Talqin Mayat

Berdasarkan hadits di atas dapat diketahui bahwa seluruh manusia ketika berada di dalam kubur akan menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari Malaikat Munkar dan Nakir. Sehubungan dengan hal tersebut, maka menurut para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah, jika ada seseorang yang beragama Islam wafat, maka sesudah selesai dikuburkan sunnah ditalqinkan.

Talqin secara bahasa berarti mengajar atau memahamkan secara lisan. Sedangkan secara istilah, talqin adalah mengajar dan mengingatkan kembali kepada mayat yang baru saja dikubur dengan kalimat-kalimat tertentu. Mentalqin mayat yang beriman merupakan tradisi masyarakat Indonesia yang sudah dilakukan secara turun temurun. Lalu, bagaimanakah hukum mentalqin mayat? Menurut *jumhur* (mayoritas) ulama, baik dari mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i,

maupun Hanbali bahwa hukum mentalqin mayat yang beriman sesudah dikuburkan adalah sunnah. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat al-Dzariyat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman".

Juga didasakan pada hadits yang diriwayatkan Imam al-Thabarani dari sahabat Abu Umamah al-Bahili sbb:

قَالَ اَبُوْ اُمَامَةَ الْبَاهِلِى - إِذَا اَنَا مُتُّ فَاصْنَعُوْا بِيْ كَمَا أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا، أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ فَسَوَّيْتُمُ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ، فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ، ثُمَّ لْيَقُلْ: يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ، فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يُجِيْبُ، ثُمَّ لْيَقُلْ: يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ، فَإِنَّهُ يَسْتَوِيْ قَاعِدًا، ثُمَّ لْيَقُلْ: يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ، فَإِنَّهُ يَقُوْلُ: أَرْشِدْنَا يَرْحَمُكَ اللهُ، وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُوْنَ، فَلْيَقُلْ: اُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّكَ رَضِيْتَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ اِمَامًا، فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيْرًا يَأْخُذُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ وَيَقُوْلُ: اِنْطَلِقْ بِنَا مَا يُقْعِدُنَا ؟، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَإِنْ لَمْ نَعْرِفْ أُمَّهُ ؟ قَالَ: تَنْسِبُهُ اِلَى حَوَّاءَ، يَا فُلَانُ بْنُ حَوَّاءَ

"*Sahabat Abu Umamah Al-Bahili berkata, "Jika aku wafat, maka lakukanlah kalian kepadaku sebagaimana Rasulullah SAW memerintahkannya kepada kita untuk melakukan kepada mayit-mayit kita. Rasulullah SAW memerintahkan kepada kita dengan bersabda sbb: "Ketika salah seorang dari saudara-saudara kalian wafat, maka ratakanlah tanah di atas kuburnya. Kemudian hendaklah salah seorang dari kalian berdiri di atas kepala kuburnya lalu hendaklah dia berkata, "Wahai fulan bin fulanah", maka sesungguhnya dia (si mayat) mendengarkannya, meskipun tidak bisa menjawabnya. Kemudian hendaklah dia berkata, "Wahai fulan bin fulanah", maka sesungguhnya dia menegakkan tubuhnya sambil duduk. Kemudian hendaklah dia berkata, "Wahai fulan bin fulanah", maka sesungguhnya dia berkata, "Berilah aku petunjuk semoga Allah merahmatimu". Akan tetapi kalian tidak menyadarinya. Kemudian hendaklah dia berkata, "Ingatlah sesuatu di mana kamu keluar dari dunia, yaitu kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan*

sesungguhnya Nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Dan sesungguhnya kamu rida kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Nabi Muhammad sebagai nabi, dan Al-Qur'an sebagai pemimpin". Maka sesungguhnya salah satu dari malaikat Munkar dan Nakir akan memegang tangan temannya dan berkata, "Mari kita pergi, untuk apa kita berada di sini (toh orang ini sudah ditalqin untuk menjawab pertanyaan yang akan kita tanyakan kepadanya)". Kemudian salah seorang sahabat bertanya, "Wahai Rosulullah, bagaimna jika kita tidak mengetahui nama ibunya?". Rasulullah SAW menjawab, "Kamu nasabkan dia kepada Ibu Hawa', Wahai fulan bin Hawa'."

Sebagian ulama ahli hadits menilai bahwa hadits di atas adalah *dha'if*. Akan tetapi menurut sebagian ulama ahli hadits yang lain, hadits di atas adalah shahih, karena hadits di atas dikuatkan oleh hadits-hadits yang lain. Di antara ulama yang menilai shahih hadist di atas adalah sbb.]:

1. Al-Hafidz Imam Ibnu Hajar al-'Asqollani dalam Kitabnya *At-Talkhis.* Beliau berkata bahwa sanad hadist ini adalah kuat. Sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Syaukani.
2. Imam Dhiya' di dalam Kitabnya, Al-Mukhtaroh wal Ahkam. Beliau berkata bahwa sanad hadist di atas adalah kuat.
3. Imam Thabrani meriwayatkan hadist *marfu'* yang panjang yang menguatkan hadist Abu Umamah Al-Bahili di atas.
4. Imam Ahmad menisbatkan amaliyah talqin mayit dengan praktek yang dilakukan oleh para ulama Syam. Ibnu al-Arabi menisbatkannya dengan praktek ulama Madinah. Sedangkan ulama yang lain menisbatkannya dengan para ulama Cordova (Spanyol)".[21]

Imam Nawawi mengomentari hadits di atas, bahwa sekalipun hadits itu dha'if tetapi dapat dijadikan sebagai dalil, karena para ulama ahli hadits dan ulama yang lain telah sepakat bahwa hadits-hadits *dha'if* yang menjelaskan tentang amal yang utama (*fadhail al-a'mal)*, berita gembira, dan peringatan adalah dapat

[21] Kasyf al-Khafa' I/316

diamalkan.[22] Sehubungan dengan hal tersebut, Imam Nawawi dalam Kitab al-Fatawa mengatakan:

وَاَمَّا التَّلْقِيْنُ الْمُعْتَادُ فِي الشَّامِ بَعْدَ الدَّفْنِ فَالْمُخْتَارُ اسْتِحْبَابُهُ، وَمِمَّنْ نَصَّ عَلَى اسْتِحْبَابِهِ مِنْ اَصْحَابِنَا الْقَاضِي حُسَيْنٌ وَالْمُتَوَلِّي وَالشَّيْخُ نَصْرُ الْمَقْدِسِي وَالرَّافِعِي وَغَيْرُهُمْ، وَحَدِيْثُهُ الَّذِيْ رَوَاهُ الطَّبْرَانِي ضَعِيْفٌ لَكِنَّهُ يَسْتَأْنِسُ بِهِ

"*Adapun talqin kepada mayat sesudah dikubur yang telah menjadi budaya masyarakat Kota Syam, maka menurut pendapat yang lebih unggul hukumnya adalah sunnah. Di antara ulama kalangan madzhab al-Syafi'i (ashabuna) yang berpendapat sunnah mentalqin mayit adalah al-Qodhi Husain, Imam al-Mutawalli, Syekh Nashir al-Maqdisi, Imam al-Rofi'i dan lainnya. Meskipun hadist yang diriwayatkan oleh Imam At-Thabrani dari sahabat Abu Umamah di atas adalah dhoif (lemah), tetapi bisa dijadikan sebagai dasar*".

Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar di dalam Kitab al-Thuhfah berpendapat sbb:

وَيُسْتَحَبُّ تَلْقِينُ بَالِغٍ عَاقِلٍ أَوْ مَجْنُونٍ سَبَقَ لَهُ تَكْلِيفٌ وَلَوْ شَهِيدًا كَمَا اقْتَضَاهُ إطْلَاقُهُمْ بَعْدَ تَمَامِ الدَّفْنِ لِخَبَرٍ فِيهِ وَضَعْفُهُ أُعْتُضِدَ بِشَوَاهِدَ عَلَى أَنَّهُ مِنْ الْفَضَائِلِ فَانْدَفَعَ قَوْلُ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ أَنَّهُ بِدْعَةٌ

"*Dan disunnahkan menalqin orang yang sudah baligh lagi berakal; atau orang gila yang sebelumnya pernah terkena hukum taklif baginya; atau siapa pun (orang beriman) secara mutlak meskipun orang yang mati syahid sesudah dikubur secara sempurna. Hal ini didasarkan pada hadits (riwayat Abu Umamah di atas) yang dinilai dha'if tetapi diperkuat oleh dalil-dalil yang lain bahwa mentalqin mayat merupakan satu amaliyah yang utama/baik (berfadhilah). Oleh karena itu, teretolaklah pendapat Ibnu Abdus Salam yang menyatakan bahwa talqin adalah bid'ah*".

Dhamrah bin Hubaib, salah seorang ulama dari generasi tabi'in berkata:

[22] Yahya bin Syaraf An-Nawawi, ***al-Majmu'***, juz 5, h. 304.

كَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ اِذَا سُوِّيَ عَلَى الْمَيِّتِ قَبْرُهُ وَانْصَرَفَ النَّاسُ عَنْهُ اَنْ يُقَالَ عِنْدَ قَبْرِهِ،يَافُلَانُ قُلْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، يَا فُلَانُ قُلْ رَبِّيَ اللهُ وَدِيْنِيْ الْاِسْلَامُ وَنَبِيِّ مُحَمَّدٌ - رواه سعيد بن منصور موقوفا

"*Mereka (para sahabat) menilai sunnah, jika tanah di atas kubur mayat telah diratakan dan orang-orang yang mengantarkan jenazah telah meninggalkannya, maka hendaknya ada orang yang berada di sisi kuburnya (mentalqin mayat) dengan mengucapkan; "Wahai fulan, katakan tiada tuhan selain Allah sebanyak 3 (tiga) kali, Wahai fulan, katakan Tuhanku adalah Allah, agamaku adalah Islam, dan nabiku adalah Nabi Muhammad*" (Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam bentuk hadist Mauquf).

Sehubungan dengan hal tersebut, Syekh Ibnu Abidin dari mazhab Hanafi mengatakan:

وَإِنَّمَا لَا يُنْهَى عَنِ التَّلْقِينِ بَعْدَ الدَّفْنِ، لِأَنَّهُ لَا ضَرَرَ فِيهِ، بَلْ فِيهِ نَفْعٌ، فَإِنَّ الْمَيِّتَ يَسْتَأْنِسُ بِالذِّكْرِ

"Sesungguhnya tidak dilarang mentalqin mayit setelah dikubur, karena tidak ada kemadharatan di dalamnya, bahkan terdapat manfaat. Sebab, mayit memperoleh manfaat dari pemberitahuan tersebut"[23]

Syekh Al-Mawwaq dari mazhab Maliki juga mengatakan:

إذَا أُدْخِلَ الْمَيِّتُ قَبْرَهُ فَإِنَّهُ يُسْتَحَبُّ تَلْقِينُهُ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ، وَهُوَ فِعْلُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ الصَّالِحِينَ مِنَ الْأَخْيَارِ، لِأَنَّهُ مُطَابِقٌ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ}. وَأَحْوَجُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ إلَى التَّذْكِيرِ بِاللَّهِ عِنْدَ سُؤَالِ الْمَلَائِكَةِ.

"Jika mayit telah dimasukkan ke dalam kuburnya, maka sesungguhnya disunnahkan mentalqinnya pada saat itu. Hal ini merupakan perbuatan penduduk Madinah yang saleh lagi baik, karena sesuai dengan firman Allah ta'ala: "Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi

[23] Muhammad Amin Ibnu Abidin, ***Hasyiyah Raddul Mukhtar Ala Ad-Durril Muhtar,*** juz 2, h. 205.

orang-orang yang beriman." Dan seorang hamba sangat membutuhkan peringatan tentang Allah saat ditanya oleh malaikat"[24]

Senada dengan kedua ulama di atas, Imam Nawawi dari mazhab Syafi'i menuturkan:

يُسْتَحَبُّ تَلْقِينُ الْمَيِّتِ عَقِبَ دَفْنِهِ فَيَجْلِسُ عِنْدَ رَأْسِهِ إِنْسَانٌ، وَيَقُولُ: يَا فُلَانَ ابْنَ فُلَانٍ وَيَا عَبْدَ اللَّهِ ابنَ أَمَةِ اللَّهِ، أُذْكُرِ العَهْدَ الَّذِي خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا: شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ، وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ، وَأَنَّ البَعْثَ حَقٌّ، وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَارَيْبَ فِيهَا، وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ. وَأَنَّكَ رَضِيتَ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا، وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا، وَبِالْكَعْبَةِ قِبْلَةً، وَبِالْمُؤْمِنِينَ إِخْوَانًا .

"Disunnahkan mentalqin mayit segera setelah menguburnya, di mana seseorang duduk di depan kepala mayit, dan berkata: Wahai fulan anak fulan, dan wahai hamba Allah anak hamba perempuan Allah. Ingatlah janji yang atasnya kamu keluar dari dunia, yaitu persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu baginya, sesungguhnya Nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-NYA, surga itu benar, neraka itu benar, kebangkitan itu benar, kiamat itu pasti datang; tiada keragu-raguan di dalamnya dan bahwa Allah akan membangkitkan orang yang ada dalam kubur. Dan sungguh kamu telah meridai Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai Nabi, Al-Qur'an sebagai imam, Ka'bah sebagai kiblat, dan kaum Mukminin sebagai saudara"[25]

Sedangkan, Syekh Al-Bahuti dari mazhab Hanbali menulis:

وَسُنَّ تَلْقِيْنُهُ أَيْ: الْمَيِّتِ بَعْدَ الدَّفْنِ عِنْدَ الْقَبْرِ؛ لِحَدِيْثِ أَبِي أُمَامَةَ البَاهِلِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

"Dan disunnahkan mentalqin mayit setelah dipendam di kuburan, karena hadits riwayat Abi Umamah Al-Bahili radhiyallahu anhu"[26]

---

[24] Muhammad bin Yusuf Al-Mawwaq Al-Maliki, ***At-Taj Wal Iklil li Mukhtashari Khalil***, juz 2, h. 375.

[25] Yahya bin Syaraf An-Nawawi, ***Al-Majmu'***, juz 5, h. 303.

[26] Mansur bin Yunus Al-Bahuti, ***Syarh Muntahal Iradat***, juz 1, h. 374.

Syekh Az-Zaila'i dari mazhab Hanafi menyebutkan:

أَنَّ تَلْقِينَ الْمَيِّتِ مَشْرُوعٌ، لِأَنَّهُ تُعَادُ إِلَيْهِ رُوحُهُ وَعَقْلُهُ، وَيَفْهَمُ مَا يُلَقَّنُ.

"Sesungguhnya mentalqin mayit itu disyariatkan, sebab ruhnya dikembalikan kepadanya, begitu pula akalnya. Dia memahami apa yang ditalqinkan (diajarkan)"[27]

Syekh Ibnu Taimiyyah berkata:

تَلْقِينُهُ بَعْدَ مَوْتِهِ لَيْسَ وَاجِبًا بِالْإِجْمَاعِ، وَلَا كَانَ مِنْ عَمَلِ الْمُسْلِمِينَ الْمَشْهُورِ بَيْنَهُمْ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخُلَفَائِهِ. بَلْ ذَلِكَ مَأْثُورٌ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْ الصَّحَابَةِ؛ كَأَبِي أُمَامَةَ، وَوَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ. فَمِنَ الْأَئِمَّةِ مَنْ رَخَّصَ فِيهِ كَالْإِمَامِ أَحْمَدَ، وَقَدْ اسْتَحَبَّهُ طَائِفَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، وَأَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ. وَمِنَ الْعُلَمَاءِ مَنْ يَكْرَهُهُ لِاعْتِقَادِهِ أَنَّهُ بِدْعَةٌ. فَالْأَقْوَالُ فِيهِ ثَلَاثَةٌ: الِاسْتِحْبَابُ، وَالْكَرَاهَةُ، وَالْإِبَاحَةُ، وَهَذَا أَعْدَلُ الْأَقْوَالِ .

"Mentalqin mayit setelah kematiannya itu tidak wajib, berdasarkan ijma'. Juga tidak termasuk perbuatan yang masyhur di kalangan umat Islam pada masa Nabi SAW dan para khalifahnya. Akan tetapi, hal itu diceritakan dari sebagian sahabat, seperti Abi Umamah dan Watsilah bin Al-Asqa'. Karenanya, sebagian ulama membolehkannya, seperti Imam Ahmad. Sebagian sahabat (murid) Imam Ahmad, dan sahabat-sahabat Imam Syafi'i mensunnahkannya. Sebagian ulama menghukuminya makruh, karena meyakininya sebagai bid'ah. Dengan demikian, ada tiga pendapat dalam hal ini; sunnah, makruh, dan mubah. Dan pendapat yang terakhir (mubah) merupakan pendapat yang paling adil"[28]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa hukum mentalqin mayit setelah dikubur, menurut jumhur (mayoritas) ulama mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali adalah sunnah. Hanya sebagian kecil ulama mazhab Maliki yang menghukuminya makruh. Di antaranya adalah Syekh Abdul Wahab Al-Baghdadi Al-Maliki yang menyebutkan:

---

[27] Usman bin Ali Az-Zaila'i, ***Tabyinul Haqaiq Syarh Kanzud Daqaiq***, juz 3, h. 153.
[28] Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyyah, ***al-Fatawa al-Kubra,*** juz 3, h. 356.

وَكَذَا يُكْرَهُ عِنْدَهُ – أَيْ عِنْدَ مَالِكٍ – تَلْقِيْنُهُ بَعْدَ وَضْعِهِ فِي قَبْرِهِ

"Begitu pula dimakruhkan, menurut imam Malik, mentalqin mayit setelah diletakkan di dalam kubur"[29]

Adapun kaifiyat atau tatacara mentalqin mayat adalah, hendaknya orang yang mentalqin duduk jongkok diarah kepala mayat dan menghadap arah timur. Sedangkan jama'ah ataua pengiring berdiri atau duduk di sekelilingnya dengan penuh khidmat. Di antara teks talqin mayit yang dibacakan di sebelah kepala mayat adalah sbb:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَحِيْمِ

كُلُّ شَيْئٍ هَالِكٌ اِلاَّ وَجْهَهُ . لَهُ الْحُكْمُ وَ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ . كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ . وَ اِنَّمَا تُوَفَّوْنَ اُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَاُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ . وَمَاالْحَيَاةُ الدُّنْيَا اِلاَّ مَتَاعُ الْغُرُوْرِ . مِنْهَاخَلَقْنَاكُمْ , وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ , وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً اُخْرَى . مِنْهَاخَلَقْنَاكُمْ لِلْأَجْرِ وَالثَّوابِ . وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ لِلدُّودِ والتُّرَابِ . وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ لِلْعَرْضِ وَالْحِسَابِ بِسْمِ اللّٰهِ وَبِاللّٰهِ وَمِنَ اللّٰهِ وَاِلَى اللّٰهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ . اِنْ كَانَتْ اِلاَّ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَاِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ . يَا ..... بِنْ / بِنْتِ ..... يَرْحَمُكَ اللّٰهُ . ذَهَبَتْ عَنْكَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتُهَا . وَصِرْتَ الْآنَ فِيْ بَرْزَخٍ مِنْ بَرَازِيْخِ الْآخِرَةِ . فَلاَ تَنْسَ الْعَهْدَ الَّذِيْ فَارَقْتَنَا عَلَيْهِ فِيْ دَارِ الدُّنْيَا وَقَدِمْتَ بِهِ اِلَى دَارِ الْآخِرَةِ . وَهُوَشَهَادَةُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ . فَاِذَاجَاءَكَ الْمَلَكَانِ الْمُوَكَّلاَنِ بِكَ وَبِأَمْثَالِكَ مِنْ اُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَ يُزْعِجَاكَ وَلاَ يُرْعِدَا كَ . وَاعْلَمْ اَنَّهُمَا خَلْقٌ مِنْ خَلْقِ اللّٰهِ تَعَالَى كَمَا اَنْتَ خَلْقٌ مِنْ خَلْقِ اللّٰهِ . وَاِذَا سَاَلاَكَ مَنْ رَبُّكَ؟ وَمَا دِيْنُكَ؟ وَمَا اعْتِقَادُكَ؟ وَمَاالَّذِيْ مُتَّ عَلَيْهِ؟ . فَقُلْ لَهُمَا اَللّٰهُ رَبِّيْ . وَاِذَاسَأَلاَكَ الثَّانِيَةَ فَقُلْ لَهُمَا اَللّٰهُ رَبِّيْ . وَاِذَا سَأَلاَكَ الثَّالِثَةَ وَهِيَ الْخَاتِمَةُ الْحُسْنَى فَقُلْ لَهُمَا بِلِسَانٍ طَلْقٍ بِلاَ خُوْفٍ وَلاَفَزَعٍ . اَللّٰهُ رَبِّيْ وَالْإِسْلاَمُ دِيْنِيْ وَمُحَمَّدٌ نَبِيِّيْ وَالْقُرْآنُ اِمَامِيْ وَالْكَعْبَةُ قِبْلَتِيْ وَالصَّلَوَاتُ فَرِيْضَتِيْ وَالْمُسْلِمُوْنَ اِخْوَانِيْ وَاِبْرَاهِيْمُ الْخَلِيْلُ اَبِيْ وَاَنَا عِشْتُ وَمُتُّ عَلَى قَوْلِ لاَ اِلَهَ اِلاَّاللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ. تَمَسَّكْ بِهَذِهِ الْحُجَّةِ يَا ..... بِنْ ..... وَاعْلَمْ اَنَّكَ مُقِيْمٌ بِهَذَا الْبَرْزَخِ اِلَى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ . فَاِذَا قِيْلَ لَكَ مَا تَقُوْلُ فِيْ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِيْ بُعِثَ فِيْكُمْ وَفِى الْخَلْقِ اَجْمَعِيْنَ . فَقُلْ هُوَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ نَا بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّبَعْنَاهُ وَآمَنَّا بِهِ . فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ لاَ اِلَهَ اِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ . وَاعْلَمْ اَنَّ الْمَوْتَ حَقٌّ وَاَنَّ نُزُوْلَ الْقَبْرِ حَقٌّ وَ اَنَّ سُؤَالَ مُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ حَقٌّ وَاَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَاَنَّ الْحِسَابَ حَقٌّ وَاَنَّ الْمِيزَانَ حَقٌّ وَاَنَّ الصِّرَاطَ حَقٌّ وَاَنَّ النَّارَ حَقٌّ وَاَنَّ الْجَنَّةَ حَق وَاَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لاَ رَيْبَ فِيْهَا وَ اَنَّ اللّٰهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى الْقُبُوْرِ

[29] Abdul Wahhab ibn Ali Al-Baghdadi, ***Syarh al-Risalah***, h. 266.

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Segala sesuatu pasti akan hancur (musnah) kecuali Dzat-Nya. Dia-lah pemilik keputusan dan kepada-Nya lah kalian dikembalikan. Tiap-tiap yang berjiwa (bernyawa) pasti akan merasakan kematian. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Dari tanahlah Kami menciptakan kalian. Ke dalam tanah, kami kembalikan kalian. Dan dari tanah pula kalian akan Kami bangkitkan pada tahap berikutnya. Dari tanah Kami menciptakan kalian untuk mencari ganjaran dan pahala. Ke dalam tanah, kami kembalikan kalian untuk dimakan ulat dan tanah. Dan dari tanah pula kalian akan Kami bangkitkan untuk memperlihatkan (amal perbuatan kalian) dan hisab (penghitungan amal).

Dengan menyebut nama Allah, dengan (pertolongan) Allah, (Kita semua berasal) dari Allah dan (akan kembali) kepada Allah (di atas petunjuk) agama Rasulullah SAW (agama Islam). Ini (kehidupan di alam kubur) adalah sesuatu yang telah dijanjikan oleh Allah, Dzat Yang Maha Pemurah dan dibenarkan oleh para Rasul-Nya. Tidak ada teriakan itu selain sekali teriakan saja. Maka tiba-tiba mereka dikumpulkan kepada kami.

Wahai fulan bin fulan (binti fulanah) semoga Allah SWT merahmatimu. Saat ini engkau telah meninggalkan alam dunia dengan segala gemerlapnya serta berada di alam barzakh untuk menuju kehidupan di alam akhirat. Janganlah engkau melupakan janji ketika engkau berpisah dengan kami di alam dunia menuju alam akhirat, yaitu penyaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad itu rasul-Nya. Jika datang kepadamu dua malaikat (Munkar dan Nakir) yang keduanya (diutus oleh Allah SWT) untuk menemuimu dan menemui umat Nabi Muhammad yang lain seperti kamu, maka jangan takut dan gemetar, karena keduanya adalah makhluk Allah SWT sama seperti kamu.

Jika keduanya bertanya kepadamu, "Siapa Tuhanmu", "Apa agamamu", "Apa keyakinanmu", "Dengan apa engkau wafat", maka jawablah keduanya "Tuhanku adalah Allah SWT". Jika mereka bertanya untuk yang kedua kalinya, maka jawablah "Tuhanku adalah Allah SWT". Jika mereka bertanya untuk yang ketiga kalinya dan ini merupakan pertanyaan terakhir yang baik, maka jawablah dengan tegas tanpa rasa takut dan gemetar, "Tuhanku adalah Allah SWT", "Islam adalah agamaku", "Nabi Muhammad adalah Nabiku", "Kitab suci al-Qur'an adalah imam (pimpinanku)", "Ka'bah adalah kiblatku", "Salat adalah kewajibanku", "Kaum muslimin adalah saudaraku" "Nabi Ibrahim al-Khalil adalah ayah (nenek moyangku)". Aku hidup dan mati selalu berpegang pada upacan "Tiada Tuhan selian Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah". Peganglah argumentasi ini.

Wahai fulan bin fulan, ketauhilah bahwa sekarang engkau hidup di alam barzakh hingga hari kebangkitan. Jika engkau ditanya, "Siapakah orang yang diutus kepadamu dan kepada seluruh makhluk yang lain?" Jawablah "Dia adalah Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT dengan membawa bukti-bukti yang meyakinkan dari Tuhannya. Maka aku mengikuti dan beriman kepadanya. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung"

Ketahuilah bahwa sesungguhnya kematian adalah benar, bertempat tinggal di alam kubur adalah benar, pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir adalah benar, hari kebangkitan itu benar, hisab (penghitungan amal) itu benar, mizan (timbangan amal) itu benar, melewati jembatan sirath al-mustaqim itu benar, surga itu benar, neraka itu benar, dan hari kiamat itu pasti datang tidak diragukan lagi dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan manusia dari dalam kubur.

Sesudah selesai pembacaan talqin mayat di atas, maka sunnah dilanjutkan dengan pembacaan doa. Pada saat dibacakan doa,

semua jamaah atau pengiring jenazah disunnahkan duduk dengan khusyu' dan mengamini doa yang dipanjatkan. Di antara teks doanya adalah sbb:

نَسْتَوْدِعُكَ اللّٰهُمَّ يَا أَنِيْسَ كُلّ وَحِيْدٍ وَيَا حَاضِرًا لَيْسَ بِغَائِبٍ , آنِسْ وَحْدَتَنَا ووَحْدَتَهُ وَارْحَمْ غُرْبَتَنَا وَغُرْبَتَهُ وَلَقِّنْهُ حُجَّتَهُ وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ العَالَمِيْنَ

"Ya Allah kami menitipkan saudaraku kepada-Mu, Wahai Tuhan yang memberikan kesenangan setiap orang yang sendirian. Wahai Tuhan yang selalu hadir dan tidak pernah absen. Berikanlah kesenangan atas kesendirian saudaraku ini. Kasihanilah pengembaraan kami dan pengembaraan saudara kami ini. Bimbimglah dia dengan hujjah (argumentasi) yang telah kami ajarkan kepadanya. Janganlah Engkau menfitnah (menguji) kami sesudah dia meninggal dan ampunilah kami dan dia wahai Tuhan seluruh Alam".

Teks talqin mayat di bawah ini juga bisa disampaikan:

بِسْمِ اللهِ الرَّحمَنِ الرحِيمِ. كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ المَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُوْرَكُمْ يَوْمَ القِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الحَيَاةُ الدُّنْيَا اِلاَّ مَتَاعُ الغُرُوْرِ يَا عبدَاللهِ بنْ أَمَةِ اللهِ اُذْكِرِ العَهْدَ الذِي خَرَجْتَ عَلَيهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةَ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ الله وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَه وَ اَنَّ محمدًا عبدُهُ ورسولُهُ وأنَّ الجنةَ حقٌّ و أنَّ النارَ حقٌّ وانَّ البعثَ حقٌّ وانَّ الساعةَ آتِيَةٌ لاَ رَيْبَ فِيْهَا و انَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي القُبُوْرِ وانَّكَ رَضِيْتَ باللهِ رَبًّا وبالاسْلاَمِ دِيْنًا و بمحمدٍ صلى الله عليه وسلم نَبِيًّا وَ بالقرآنِ إمَامًا وبالكَعْبَةِ قِبْلَةً وبالمُؤْمِنِيْنَ اِخْوَانًا ، ثَبَّتَكَ اللهُ بالقَوْلِ الثَابتِ (ثلاث مرات) يُثَبِتُ اللهُ الذِيْنَ آمَنُوْا بالقَوْلِ الثَابتِ فِي الحَيَاةِ الدُّنْيَا وَ فِي الأخِرَةِ يَا اَيَّتُهَا النَفْسُ المُطْمَئِنَّةِ ارْجِعِي اِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Tiap-tiap yang berjiwa (bernyawa) pasti akan merasakan kematian. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Wahai hamba Allah putera hamba Allah, ingatlah wasiat di saat kamu keluar dari dunia yaitu penyaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Dan sesungguhnya Nabi Muhammad itu hamba dan rasul-Nya. Sesungguhnya surga itu benar, neraka itu benar, hari kebangkitan itu benar, dan hari kiamat itu pasti datang tidak diragukan lagi baginya dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan manusia dari dalam kubur. Sesungguhnya kamu telah rida menjadikan Allah sebagai Tuhanmu, Islam sebagai agamamu, Muhammad sebagai nabimu, al-Qur'an sebagai imammu, ka'bah sebagai kiblatmu dan orang-orang mukmin sebagai saudara-saudaramu.

Allah telah meneguhkan kamu dengan ucapan yang teguh (kalimat tauhid). Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku".

G. Nikmat dan Azab (Siksa) Kubur:

Alam kubur adalah perjalanan awal menuju akhirat. Di alam kubur inilah manusia akan menerima balasan awal dari amal perbuatannya selama hidup di alam dunia dalam bentuk *nikmat* atau *azab* (siksa) kubur. Rasulullah SAW bersabda bahwa nikmat dan azab (siksa) kubur adalah *haqq* (pasti benar-benar akan terjadi). Banyak sekali hadits yang menjelaskan keberadaan *nikmat* dan *azab* kubur. Hal ini telah disepakati oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah. Imam Ibnu Abil 'Izzi RA, penulis kitab al-Aqîdah ath-Thahâwiyah, berkata, "Telah mutawatir hadits-hadits dari Rasûlullâh tentang keberadaan *nikmat* dan *azab* kubur bagi orang yang berhak mendapatkannya; Demikian juga pertanyaan dua malaikat. Oleh karena itu, orang yang beriman wajib meyakini dan mengimani kepastian ini. Kita tidak membicarakan bagaimana caranya, karena akal manusia tidak akan mampu memahami bagaimana caranya, karena keadaan itu tidak dapat diketahui di dunia ini. Syari'at tidak datang membawa perkara yang mustahil bagi akal, tetapi terkadang

membawa perkara yang membingungkan akal. Kembalinya ruh ke dalam jasad di alam kubur, tidaklah dengan cara yang diketahui di dunia, namun ruh dikembalikan ke jasad dengan cara yang berlainan dengan yang ada di dunia."[30]

Kaum atheis dan orang-orang Islam yang mengikuti pendapat para filosof mengingkari adanya *azab* kubur. Mereka beralasan bahwa setelah membongkar kubur, mereka tidak melihat sama sekali apa yang diberitakan oleh *nash-nash* al-Qur'an dan al-Hadits tentang adanya *nikmat* dan *azab* kubur. Mereka semua tidak mempercayai apa yang di luar jangkauan ilmu pengetahuan. Mereka mengira bahwa penglihatan mereka dapat melihat segala sesuatu dan pendengaran mereka dapat mendengar segala sesuatu, padahal realitas dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan betapa banyak rahasia alam yang tidak atau belum dapat ditangkap oleh penglihatan dan pendengaran manusia. Hanya orang-orang yang beriman kepada Allâh SWT, Rasulullah SAW dan kitab suci al-Qur'an yang meyakini kebenaran informasi tentang adanya *nikmat* dan *azab* kubur. Ayat-ayat suci al-Qur'ân dan Hadits Rasul telah memberikan isyarat dan petunjuk tentang adanya *nikmat* dan *azab* kubur. Di antaranya adalah firman Allâh SWT tentang Fir'aun dan kaumnya dalam surat al-Mukmin (40) ayat 45-46:

وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

"Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang. Dan pada hari terjadinya kiamat (dikatakan kepada malaikat), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras".

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata tentang ayat ini, "Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk", yaitu tenggelam di lautan, kemudian pindah ke neraka Jahim.

[30] Lihat *Syarah al-Aqîdah ath-Thahâwiyah*, hlm.450; *al-Minhah al-Ilâhiyah fii Tahdzîb Syarh ath-Thahâwiyah*, hlm. 238

“Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang”, sesungguhnya ruh-ruh mereka dihadapkan ke neraka pada waktu pagi dan petang sampai hari kiamat. Jika hari kiamat telah terjadi ruh dan jasad mereka berkumpul di neraka. Oleh karena itu Allâh SWT berfirman yang artinya, “Dan pada hari terjadinya kiamat dikatakan kepada malaikat, “Masukkanlah Fir’aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras”, yaitu kepedihannya lebih dahsyat dan siksanya lebih besar. Ayat ini merupakan dalil yang sangat kuat tentang adanya *nikmat* dan *azab* di alam kubur. Sebagaimana diyakini oleh para ulama Ahlus Sunnah wal jamaah. Imam al-Qurthubi mengatakan, “Mayoritas ulama menyatakan bahwa penampakan nereka itu terjadi di alam barzakh (kubur), dan itu menjadi dalil tentang adanya siksa kubur”.[31]

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda bahwa alam kubur itu boleh jadi merupakan taman surga bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh atau jurang neraka bagi orang-orang kafir dan orang-orang yang durhaka.

الْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الجَنَّةِ أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النَّار

“Alam kubur itu boleh jadi merupakan taman surga bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh atau jurang neraka bagi orang-orang kafir dan orang-orang yang durhaka”.[32]

Al-Faqih Abu Ja'far meriwayatkan, bahwa sahabat Abdullah ibn Umar RA berkata: "Ketika seorang mukmin diletakkan di dalam kubur, maka kuburnya akan diperluas hingga 70 (tujuh puluh) hasta, dihamparkan sutera dan ditaburkan padanya bunga-bunga. Jika ia hafal sedikit dari ayat-ayat suci al-Qur'an, maka hal itu sudah cukup untuk meneranginya. Jika tidak, maka Allah SWT akan memberikan kepadanya cahaya penerangan yang menyerupai sinar matahari.

Adapun orang kafir maka akan dipersempit kuburnya hingga menghancurkan tulang rusuknya dan masuk ke dalam perutnya. Lalu

[31] *Fathul Bâri* Juz 11 hal. 233
[32] Syeh Mohammad Nawawi bin Umar, *Nashaih il-Ibad, hal. 6*

dikirimkan kepadanya ular segemuk leher unta yang akan memangsa dagingnya hingga habis dan yang tersisa hanya tulang-tulangnya. Lalu dikembalikan seperti semula sampai proses ini terjadi berulang kali. Kemudian dikirim kepadanya malaikat yang membawa pentungan dari besi untuk dipukulkan kepadanya dan menyiksanya. Malaikat tersebut tuli sehingga tidak mendengar suara jeritan orang kafir yang disiksa. Juga buta sehingga tidak melihat keadaan orang kafir yang disiksa supaya tidak timbul rasa kasihan kepadanya. Siksa kubur tersebut dihidangkan kepada orang-orang kafir, setiap pagi dan petang.

Bekas budak Sayyidina Utsmân ibn Affân RA yang bernama Hani berkata; "Di antara kebiasaan Sayyidina Utsman RA adalah, jika berhenti di sebuah kuburan, beliau menangis mencucurkan air mata sampai membasahi janggutnya. Ketika beliau ditanya; 'Kenapa engkau menangis waktu melihat kuburan, padahal ketika mendengarkan kisah tentang surga dan neraka engkau tidak menangis?' Beliau menjawab; 'Sesungguhnya Rasûlullâh SAW bersabda yang artinya 'Kubur adalah persinggahan pertama dari persinggahan-persinggahan menuju akhirat. Bila seseorang selamat dari keburukannya (alam kubur), maka setelahnya lebih mudah darinya. Akan tetapi jika seseorang tidak selamat dari keburukannya, maka setelahnya lebih berat darinya.' Rasûlullâh SAW juga bersabda; 'Aku tidak melihat suatu pemandangan pun yang lebih menakutkan dari pada kubur." [HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Mâjah]

Berhubung fase kehidupan setelah kubur lebih mudah bagi yang selamat, maka ketika melihat surga yang disiapkan Allâh SWT dalam kuburnya, seorang mukmin mengatakan, "Ya Rabb, segerakanlah kiamat agar aku bisa segera berkumpul dengan keluarga dan hartaku". Sebaliknya, orang-orang kafir, ketika melihat *azab* pedih yang disiapkan Allâh Azza wa Jalla baginya, ia berseru, "Ya Rabb, jangan kau datangkan kiamat." Karena yang akan datang setelahnya lebih pedih siksanya dan lebih menakutkan.

Kondisi alam kubur sangat gelap bagi orang-orang kafir, tetapi sangat terang bagi orang-orang beriman. Sebagaimana telah

ditunjukkan oleh hadits shahih yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari sahabat Abu Hurairah RA:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ امْرَأَةً سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ – أَوْ شَابًّا – فَفَقَدَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَ عَنْهَا – أَوْ عَنْهُ – فَقَالُوا مَاتَ. قَالَ « أَفَلاَ كُنْتُمْ آذَنْتُمُونِى ». قَالَ فَكَأَنَّهُمْ صَغَّرُوا أَمْرَهَا – أَوْ أَمْرَهُ – فَقَالَ « دُلُّونِى عَلَى قَبْرِهِ ». فَدَلُّوهُ فَصَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَ « إِنَّ هَذِهِ الْقُبُورَ مَمْلُوءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنَوِّرُهَا لَهُمْ بِصَلاَتِى عَلَيْهِمْ .«

"Dari sahabat Abu Hurairah RA bahwa ada seorang wanita hitam - atau seorang pemuda- biasa menyapu masjid Nabawi pada masa Rasûlullâh SAW. Suatu ketika Rasûlullâh SAW tidak mendapatinya sehingga beliau menanyakannya. Para sahabat menjawab, 'Dia telah meninggal'. Beliau bersabda, 'Kenapa kalian tidak memberi tahu aku?' Abu Hurairah berkata, 'Seolah-olah mereka meremehkan urusannya'. Kemudian beliau bersabda lagi, 'Tunjukkan kuburnya kepadaku'. Lalu mereka menunjukkannya, beliau pun kemudian menyalati jenazah wanita itu, lalu bersabda, "Sesungguhnya kuburan-kuburan ini dipenuhi kegelapan bagi para penghuninya, dan sesungguhnya Allâh SWT menyinarinya bagi mereka dengan salatku terhadap mereka." (HR. Bukhari, Muslim, dll)

Agar kita meraih dan merasakan *nikmat* kubur serta diselamatkan dari *azab* kubur, maka kita harus mempersiapkan diri sebelum menghadapi kematian yang datang secara tiba-tiba. Di antara persiapan menghadapi kematian adalah segera bertaubat, memperbaiki dan meningkatkan kualitas iman, menunaikan kewajiban ajaran Islam, memperbanyak amal saleh, berbuat baik kepada orang tua, menyambung silaturahim, dan amal-amal saleh lainnya. Dengan berbagai amalan tersebut kita mengharapkan semoga Allâh SWT memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan dan kesusahan.

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata dengan mengutip hadits Abu Hurairah RA yang diriwayatkan oleh Abu Hâtim dalam shahihnya, "Sesungguhnya orang yang telah wafat dan baru saja dikuburkan dapat mendengar suara langkah kaki orang-orang yang pergi meninggalkannya. Jika ia seorang mukmin, maka salat berada di dekat kepalanya, puasa berada di sebelah kanannya, zakat di

sebelah kirinya, perbuatan baik seperti berkata benar, silaturahim, dan perbuatan baik kepada manusia berada di dekat kakinya. Ia lalu didatangi oleh malaikat dari arah kepalanya. Maka salat berkata, 'Di arahku tidak ada jalan masuk.' Kemudian ia didatangi dari sebelah kanan, maka puasa berkata, 'Di arahku tidak ada jalan masuk.' Kemudian ia didatangi dari sebelah kiri, maka zakat berkata, 'Di arahku tidak ada jalan masuk.' Kemudian ia didatangi dari arah kedua kakinya, maka perbuatan baik, seperti berkata benar, silaturahim, dan berbuat baik kepada manusia berkata, 'Di arahku tidak ada jalan masuk.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Duduklah.' Ia pun duduk. Kepadanya ditampakkan bentuk serupa matahari yang hampir terbenam. Ia ditanya, 'Siapa lelaki ini yang dulu bersama kalian? Apa pendapatmu tentangnya?' Ia menjawab, 'Tinggalkan aku, aku ingin salat.' Mereka menyahut, 'Sungguh kamu akan melakukannya, tetapi jawablah pertanyaan kami.' Ia berkata, 'Apa pertanyaan kalian?' Mereka menanyakan, 'Apa pendapatmu tentang lelaki ini yang dulu bersama kalian? Apa persaksianmu terhadapnya?' Ia menjawab, 'Aku bersaksi bahwa ia adalah Rasul (utusan) Allâh, dan dia membawa kebenaran dari Allâh.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Dengan dasar keimanan itulah kau telah hidup, dan dengan dasar itu kau telah mati, dan dengan dasar itu pula kau akan dibangkitkan, insya Allâh.' Kemudian dibukakan baginya pintu surga, lalu dikatakan kepadanya, 'Ini tempat tinggalmu di surga dan segala yang telah Allâh siapkan untukmu.' Ia bertambah senang dan gembira. Kemudian dibukakan pintu neraka, dan dikatakan, 'Itu adalah tempat tinggalmu dan segala yang telah Allâh siapkan untukmu, seandainya engkau mendurhakai-Nya.' Maka ia bertambah senang dan gembira. Kemudian kuburnya diluaskan seluas tujuh puluh hasta dan diterangi cahaya. Jasadnya dikembalikan seperti semula, dan ruhnya dijadikan di dalam penciptaan yang baik, yaitu burung yang bertengger di pohon surga."

Fitnah (ujian) dan *azab* kubur adalah masalah besar. Oleh karena itu, Rasûlullâh SAW memohon perlindungan dari hal itu, baik dalam salat maupun di luar salat. Beliau pun sangat menekankan kepada umatnya untuk memohon perlindungan kepada Allâh dari segala fitnah dan *azab* kubur. Oleh karena itu, setiap melaksanakan

salat ketika tahiyyat akhir kita diperintahkan membaca doa supaya dijauhkan dari *azab* kubur, yaitu:

اللَّهُمَّ إِني أعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ القَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ المَحْيا والمَماتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَة المَسِيحِ الدَّجَّالِ

"Ya Allah sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari siksa kubur, siksa neraka jahannam dan neraka (lainnya). Juga dari fitnah kehidupan, kematian dan Dajjal yang berkelana (ke seluruh dunia, kecuali Makkah dan Madinah). Wahai Dzat yang membolak-balikkah hati manusia, tetapkanlah (istiqomahkanlah) hatiku dalam memeluk agama-Mu (agama Islam)". (HR Bukhari dan Muslim).

Rasulullah juga bersabda, "Sesungguhnya umat ini akan diuji di kuburnya. Andai kalian tidak saling menguburkan, niscaya aku akan berdoa kepada Allah agar memperdengarkan *azab* kubur kepada kalian seperti yang aku dengar." Setelah itu, beliau menghadapkan wajah ke arah kami, lalu bersabda, "Berlindunglah kepada Allah dari azab neraka." Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari azab neraka." Beliau bersabda, "Berlindunglah kepada Allah dari azab kubur." Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari azab kubur." Beliau bersabda, "Berlindunglah kepada Allah dari fitnah-fitnah yang tampak dan yang tersembunyi." Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah yang tampak dan yang tersembunyi." Beliau bersabda, "Berlindunglah kepada Allah dari fitnahnya Dajjal." Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari fitnahnya Dajjal." (HR Muslim).

Sebagian kaum mukmin yang melakukan amal-amal besar atau tertimpa musibah besar akan terjaga dari fitnah atau ujian dan azab kubur. Di antara mereka adalah:

1. Orang yang mati syahid. an-Nasâ'i rahimahullah meriwayatkan dalam Kitab Sunannya bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasûlullâh SAW: "Ya Rasûlullâh, mengapa orang yang mati syahid diselamatkan dari fitnah dan azab kubur?" Beliau

menjawab, “Cukuplah baginya ujian kilatan pedang di atas kepalanya.”[33]

2. Seseorang yang gugur ketika bertugas jaga dalam *jihad fi sabilillah* (perang membela agama Allah). Fadhdhalah ibn Ubaid meriwayatkan dari Rasûlullâh SAW, bahwa beliau bersabda, “Setiap orang yang meninggal, amalnya ditutup, kecuali yang meninggal ketika bertugas jaga dalam *jihad fi sabilillah* (perang membela agama Allah). Amalnya terus tumbuh sampai hari kiamat dan ia akan aman dari fitnah kubur.” HR. Tirmidzi dan Abu Dawud.[34]
3. Seorang muslim (mukmin) yang meninggal pada hari Jum’at. Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan al-Tirmidzi dari sahabat Abdullah ibn Amru: “*Setiap muslim yang wafat pada hari Jum’at akan dijaga oleh Allah dari fitnah kubur”*[35]
4. Seseorang yang meninggal karena sakit perut. Sahabat Abdullah bin Yasar RA berkata, “Aku pernah duduk bersama Sulaiman ibn Shard dan Khalid ibn ‘Urafthah. Mereka menceritakan bahwa ada seorang lelaki yang meninggal karena sakit perut. Keduanya ingin menyaksikan jenazahnya. Salah satunya mengatakan kepada yang lain, ‘Bukankah Rasulullah SAW telah bersabda, *‘Orang yang meninggal karena sakit perut tidak akan diazab di dalam kubur.’* Yang satunya menjawab, *‘Engkau benar*.’ (HR. an-Nasa’i dan Tirmidzi; dishahihkan oleh syaikh al-Albâni rahimahullah).[36]

H. Mengirim Doa dan Pahala kepada Mayat:

Sebagian umat Islam memilik tradisi atau kebiasaan melakukan praktik menghadiahkan pahala bacaan al-Qur’an, dzikir, tahlil, pahala sedekah, infaq, wakaf, badal haji dan umrah serta berbagai amal kebaikan lainnya kepada orang yang telah wafat. Hal ini menimbulkan pertanyaan pada sebagian umat Islam, bagaimana hukum mengirim pahala tersebut? Dan apakah pahala yang

[33] Lihat al-Shahîh al-Jâmi’ 4/164.
[34] Lihat Misykâtul Mashâbîh 2/355
[35] Lihat *Ahkâm al-Janâiz*, hlm. 35
[36] Dr. Umar Sulaiman al-Asyqar, *al-Qiyâmah al-Shugra*, hlm. 41-72.

dihadiahkan kepada orang yang telah wafat tersebut sampai kepadanya serta bermanfaat baginya di alam kubur?

Menurut Jumhur ulama (mayoritas ulama), hukum menghadiahkan pahala bacaan al-Qur'an, dzikir, tahlil dsb. serta pahala sedekah, infaq, wakaf dan berbagai amal kebaikan lainnya kepada orang yang telah wafat adalah boleh dan pahala yang dihadiahkan kepada mayat akan sampai serta bermanfaat baginya. Pendapat ini didasarkan pada dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadits.

Di antara ayat suci al-Qur'an yang mereka jadikan dasar hukum adalah firman Allah SWT dalam surat al-Hasyar ayat 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) mereka berdoa: "Ya Tuhan kami beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman yang lebih dahulu wafat dari pada kami. Dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

Sedangkan di antara Hadits Rasulullah SAW yang mereka jadikan dasar hukum adalah hadits riwayat Imam Muslim dari Ibunda Aisyah RA:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا وَأُرَاهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ ، أَفَأَتَصَدَّقُ عَنْهَا ؟ قَالَ: نَعَمْ تَصَدَّقْ عَنْهَا

"Dari Ibunda Aisyah RA. Bahwa ada seorang laki-laki datang menghadap Nabi Muhammad SAW kemudian dia berkata; 'Wahai Rasulullah ibu saya wafat. Saya yakin seandainya beliau bisa berbicara, pasti beliau akan bersedekah. Jika saya bersedekah atas

nama beliau, apakah beliau mendapatkan pahala?' Kemudian Rasulullah SAW menjawab Ya". (H.R. Imam Muslim)[37]

Demikian juga hadits yang diriwayatkan oleh Imam Demikian juga hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari sahabat Abdullah ibn Abbas RA:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ ، جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ ، أَفَأَحُجُّ عَنْهَا ؟ قَالَ: نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا ، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَةً ؟ اقْضُوا اللَّهَ فَاللَّهُ أَحَقُّ بِالوَفَاءِ

"Dari sahabat Abdullah ibn Abbas RA bahwa seorang wanita dari suku Juhainah datang menghadap Nabi Muhammad SAW kemudian bertanya; 'Sesungguhnya ibuku telah bernadzar untuk menunaikan ibadah haji. Akan tetapi beliau wafat sebelum sempat menunaikan ibadah haji. Apakah saya boleh menggantikan ibadah haji beliau? Rasulullah SAW menjawab "Ya silahkan engkau menunaikan ibadah haji menggantikan ibumu. Bagaimana pendapatmu, jika ibumu mempunyai hutang kepada orang lain, bolehkah engkau membayar hutangnya? Bayarlah hutangnya kepada Allah SWT, karena hutang kepada Allah harus lebih diprioritaskan untuk dibayar".[38]

Demikian juga hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i dari sahabat Abdullah ibn Abbas RA:

عن ابن عباس رضي الله عنهما ا ن امراة سألت النبي صلى الله عليه و سلم عن ايسها مات ولم يحج ؟ قال: حجي عن أبيك (رواه النسائي)

"Dari sahabat Abdullah ibn Abbas RA bahwa ada seorang wanita bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang ayahnya yang telah wafat dan belum pernah menunaikan ibadah haji? Rasulullah SAW menjawab "Silahkan engkau menunaikan ibadah haji menggantikan ayahmu". (HR. al-Nasa'i)[39]

---

[37] Al-Imam Abi Husein Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, ***"al-Jami' al-Shahih,*** Daar al-Fikr, Beirut Libanon, hadits nomor 1872.
[38] Said ibn Abdul Qadir Ba Syanfar, ***al-Mughni Fi Fiqhi al-Hajj wa al-Umrah,*** Daar Ibnu Hazm, Beirut, Cetakan kedelapan, 2002, h. 40.
[39] Ibid.

Demikian juga doa Rasulullah SAW ketika beliau berziarah di makam Baqi' al-Ghargad di kota Madinah al-Munawwarah.

اللهم اغفر لأهل بقيع الغرقد

''Ya Allah, ampunilah orang-orang yang dimakamkan di kuburan Baqik Al-Gharqad…'' (HR. Muslim dan al-Nasa'i)

Juga doa Rasulullah SAW:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا

"Ya Allah, ampunilah orang yang hidup di antara kami dan orang yang mati di anatra kami"

Berdasarkan dalil-dalil di atas, jumhur (mayoritas) ulama berpendapat, bahwa umat Islam diperbolehkan menghadiahkan pahala bacaan al-Qur'an kepada orang yang telah wafat dan akan sampai kepada mereka. Imam al-Nawawi, salah seorang tokoh ulama dari Madzhab al-Syafi'i dalam kitab al-Adzkar berkata; ''Setelah seseorang membaca al-Qur'an hendaklah ia memanjatkan doa:

اللَّهُمَّ بَلِّغْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ إِلَى رُوحِ...

'' Ya Allah, sampaikan pahala bacaanku kepada ruh... (sambil menyebut nama orang yang dikirim doa)" [40]

Untuk menguatkan pandangan ini, sebagian ulama mengambil *hujjah* (argumentasi) dari hadits tentang dahan korma basah yang oleh Nabi dibagi menjadi dua bagian, lalu diletakkan di atas dua pusara (kuburan). Kemudian beliau bersabda:

لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا

*''Semoga ia (dahan basah) meringankan azab mereka selama dahan itu belum kering.''(*Muttafaq 'alaih) [41]

---

[40] .Muhyiddin Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf an_Nawawi, ***Al-Adzkar al-Nawawiyah",*** al-Hidayah, Surabaya, 1955, h. 150.

Al-Thayalasi menyebutkan dalam riwayatnya, ‘’Maka beliau (Rasulullah SAW) meletakkan separuh bagian pada salah satu kuburan dan separuh yang lain pada kuburan yang lain. Lalu beliau bersabda, ‘*’Sesungguhnya dahan itu meringankan azab mereka berdua selama dahan itu masih basah‘’*.

Jika pohon dapat meringankan azab kubur, maka bagaimana halnya dengan al-Qur’an yang dibaca seorang mukmin untuk saudaranya yang telah wafat?!! Banyak sekali dalil yang menunjukkan shahihnya pendapat ini. Diantaranya berasal dari pendapat para muhadditsin, huffadz, ulama serta fuqaha’ madzhab empat. Kami akan menyebutkan dalil-dalil itu secara ringkas

Demikian juga hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, al-Nasa’i, dan Ibnu Majah dalam kitab al-Sunan, Imam Ahmad dalam kitab Musnad serta Ibnu Hibban dari sahabat Ma’qal bin Yasa RA. Beliau berkata, bahwa Rasulallah SAW bersabda:

اقْرَءُوا يس عَلَى مَوْتَاكُمْ

“ *Bacalah surat Yasin untuk mayat-mayat kalian”*

Hadits ini oleh sebagian ahli hadits dimasukkan dalam kategori hadits dho’if. Akan tetapi menurut Imam Ibnu Hibban, hadits ini termasuk hadits shahih. Abu Daud tidak memberikan komentar. Namun menurut para ulama ahli hadits, jika Abu Daud tidak mengomentari suatu hadits, maka secara tidak langsung beliau menilainya sebagai hadist hasan.

Al-Hafidz Ibnu al-Shalah dalam al-Muqaddimah mengatakan, ‘’Dengan demikian, jika kita menjumpai hadits yang tidak disebutkan shahih atau dho’if-nya dalam kitab Abu Daud,

---

[41] Menurut sebagian ulama, setiap dahan senantiasa membaca tasbih dan istighfar selama masih basah. Dan jika ia sudah kering maka ia akan berhenti bertasbih. Tasbih yang dibaca dahan -dengan caranya sendiri- dapat meringankan azab ahli kubur. Jika tasbih yang dibaca benda mati saja bisa meringankan azab, lantas bagaimana halnya tasbih yang dan istighfar yang dibaca oleh orang yang masih hidup, lalu dihadiahkan kepada ahli kubur?

sementara hadits itu tidak ada dalam shahih al-Bukhari-Muslim dan tidak pula diakui oleh orang yang mampu membedakan antara hadits shahih dan hasan, maka hadits itu dinilai hasan menurut Abu Daud. ‘’Dalam al-Jami’ al-Shagir, al-Hafidz al-Suyuthi mengatakan hadits seperti ini dikatakan sebagai hadits hasan”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kita boleh mengamalkan hadits di atas, meskipun sebagian ulama menilainya sebagai hadits dho’if. Mengapa demikian? Karena jumhur ulama, muhadditsin dan fuqaha’ memperbolehkan mengamalkan hadits dho’if, selama hadits itu berkaitan dengan *fadha’il amal* (keutamaan suatu amal) dan bukan hadits maudhu’. Menurut mayoritas ulama, hadits hasan dapat diterima dan dijadikan *hujjah*. Bahkan sebagaimana yang dipahami oleh al-Iraqi dari ucapan al-Khattabi dan para ulama hadits lainnya, status hadits hasan nyaris sama dengan hadits shahih. Dalam fungsinya sebagai hujjah, hadits hasan menempati urutan kedua setelah hadits shahih.

Hadits-hadits yang mempunyai makna yang sama dengan hadits di atas sangat banyak. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya. Beliau berkata, ‘’Abu al-Mughirah menceritakan kepada kami, Shafwan menceritakan kepada kami bahwa orang-orang tua mengatakan, ”Jika surat Yasin dibacakan untuk ahli kubur, maka bacaan Yasin tersebut akan meringankan azab mereka‘’.

Imam al-Baihaqi meriwayatkan hadits dari Ma’qil bin Yasar, bahwa Nabi SAW bersabda:

من قرأ يس ا بتغاء وجه الله تعالى, غفرله ما تقدم من ذنبه, فاقرءوها عند موتاكم

‘’Barangsiapa membaca surat Yasin semata-mata mengharap ridha Allah SWT, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni. Oleh karena itu, bacalah surat Yasin untuk orang-orang wafat di antara kalian‘’.

Dalam Musnad-nya Imam Ahmad meriwayatkan hadits Rasulullah SAW. Beliau bersabda:

يس قلب القرأن لايقرؤها رجل يريد الله والدار الاخرة إلاغفرله فاقرءوها على موتاكم...

''Surat Yasin adalah jantungnya al-Qur'an. Jika seseorang membacanya semata-mata menginginkan (ridha) Allah dan (kebahagiaan hidup) di akhirat, maka dosanya akan diampuni. Oleh karena itu, bacalah Yasin untuk mayat-mayat kalian''.

Meskipun hadits-hadits di atas sanadnya lemah, namun–menurut Imam al-Nawawi–masih dapat dijadikan sebagai hujjah. Hal senada juga disampaikan oleh Imam al-Baihaqi dan Abu al-Hasan bin al-Qaththan.

Setelah menyebutkan hadits tentang dua dahan basah yang diletakkan oleh Rasulallah SAW di atas dua kuburan, Imam al-Baghawi mengatakan, "Hadits ini menegaskan tentang disunatkannya membaca ayat-ayat al-Qur'an untuk ahli kubur. Karena berkah dan pahala membaca al-Qur'an lebih besar dibanding berkah dari sesuatu yang lain''

Qadhi Iyadh al-Maliki dalam mengomentari hadits di atas—sebagaimana disebutkan dalam kitab Syarah Shahih Muslim—mengatakan, ''Dengan landasan hadits ini, para ulama menetapkan tentang hukum sunnat membaca al-Qur'an untuk ahli kubur, karena jika ''tasbih'' yang dibaca dua pelepah pohon saja bisa meringankan azab kubur—padahal keduanya benda mati—maka bacaan al-Qur'an tentu lebih utama''.

Ibnu al-Qaththan, salah seorang guru Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani mengatakan, ''Sebagian ulama masa tabi'in menakwilkan kata ''mayit'' pada hadits di atas dengan ''*al-muhtadhar*'' (orang yang sedang menghadapi *sakarat al-maut*). Akan tetapi makna yang dihasilkan oleh *takwil* ini berbeda dengan makna asli (*dzahir)*. Kemudian beliau berkata, ''Jika orang yang sedang menghadapi *sakarat al-maut* mendapatkan manfaat dari bacaan surat Yasin, maka orang yang sudah wafat juga demikian. Hadits Nabi mengatakan bahwa mayit dapat mendengar seperti orang yang masih hidup.

Imam Murtadha al-Zubaidi dalam kitab Syarah Ihya' 'Ulumuddin, menukil pernyataan Ibnu al-Qaththan sbb. ''Ibnu al-Rif'ah mengatakan, "Keshahihan pendapat yang mengatakan bahwa sebagaian ayat al-Qur'an bermanfaat dan dapat meringankan azab ahli kubur dapat ditelusuri dari keshahihan pernyataan bahwa surat al-Fatihah dapat meringankan sakit orang yang tersengat (binatang). Nabi Muhammad SAW membenarkan hal ini dalam sabdanya, '' Tahukah kamu, bahwasanya ia (al-Fatihah) adalah ruqyah?".

Jika surat al-Fatihah yang dibaca dengan niat meringankan sakit orang yang tersengat binatang dapat memberi manfaat, maka al-Fatihah yang diniatkan untuk kebaikan orang yang sudah wafat akan lebih layak memberikan manfaat. Mengapa demikian? Karena pahala ibadah orang yang masih hidup dapat diberikan kepada orang yang sudah wafat tanpa izinnya. Sedangkan pahala ibadah orang yang masih hidup tidak dapat diberikan kepada orang lain yang masih hidup.

At-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir meriwayatkan hadits dari Abdurrahman bin al-Ala' bin al-Hallah. Abdurrahman berkata, ''Ayah berkata padaku, "Wahai anakku, jika aku wafat, maka masukkan aku ke liang lahat. Jika kamu telah meletakkanku di liang lahat maka ucapkanlah, بسم الله وعلى ملة رسول الله صلى الله عليه وسلم (''Dengan menyebut nama Allah dan agama Rasulallah SAW), kemudian taruhlah tanah di atasku. Kemudian bacalah bagian awal dan akhir dari surat al-Baqarah di dekat kepalaku, karena aku telah mendengar Rasulallah SAW membacanya. "Al-Haitami mengatakan, al-Thabrani telah meriwayatkan hadits ini, dan para rowinya adalah orang-orang terpercaya".

Al-Baihaqi menyebutkan; Aku mendengar Rasulallah SAW mengucapkan doa tersebut. Aku melihat Ibnu Umar menyukai doa itu. Ibnu Hajar dalam kitab al-Amali memberi komentar atas riwayat al-Baihaqi ini dengan berkata, "Hadits ini mauquf hasan".

Dalam kitab al-Adzkar, Imam al-Nawawi mengatakan, "Kami meriwayatkan dalam Sunan al-Baihaqi dengan sanad baik, bahwa Ibnu Umar mensunatkan membaca bagian awal dan akhir surat al-Baqarah untuk ahli kubur setelah dimakamkan".

Hadits yang menunjukkan sunatnya membaca kalimat tayyibah sangat banyak. Kalimat tayyibah dalam hal ini tidak hanya mencakup surat Yasin, tetapi juga al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Takatsur dan lain-lain.

Imam al-Suyuthi dalam kitab Syarh al-Shudur, mengatakan, "Adapun bacaan al-Qur'an untuk ahli kubur, oleh para sahabat dan yang lainnya telah diyakini sebagai tuntunan syari'ah''. Al-Za'farani berkata, ''Aku telah bertanya kepada Imam al-Syafi'i perihal membaca al-Qur'an untuk ahli kubur. Kemudian beliau menjawab, "Tidak apa-apa".

Imam al-Nawawi dalam kitab Syarah al-Muhadzdzab berkata, ''Disunatkan bagi orang yang berziarah ke kuburan membaca ayat-ayat al-Qur'an yang ringan dan sesudah itu berdoa untuk ahli kubur. Hal ini telah ditegaskan oleh Imam al-Syafi'i dan disepakati oleh para sahabatnya. Pada bagian lain, al-Nawawi menambahkan, "Jika mereka mengkhatamkan al-Qur'an pada saat ziarah itu, maka itu lebih afdhal".[42]

Ibnu al-Qaththan dalam kitabnya al-Qaul bi al-Ihsan al-Amin fi Intifa' al-Mayat bi al-Qur'an al-Adzim, mengatakan, ''Pendapat tentang bermanfaatnya bacaan al-Qur'an untuk mayat dinukil dari Imam al-Syafi'i. Pendapat ini dipilih oleh guru kita Syihabuddin bin 'Aqil. Diriwayatkan secara mutawatir bahwa Imam al-Syafi'i berziarah ke kuburan al-Laits bin Sa'ad. Di atas kuburan ini Imam al-Syafi'i memuji kebaikan al-Laits, membaca al-Qur'an satu kali khatam dan mendoakannya.[43]

Imam al-Syafi'i berbeda pendapat dengan tiga Imam yang lain. Mereka berpendapat bahwa bacaan al-Qur'an tidak akan sampai kepada ahli kubur, jika bacaan itu tidak disertai doa dan jika tidak dibaca di atas kuburan yang bersangkutan.

---

[42] Lihat Juga Muhammad 'Allan al-Shiddiqi, ***"Dalil al-Falihin Li thuruqi Riyadlus Sholihin,*** Darul Kutub al-"arabi, Beirut, tt. Juz 6 ***h. 103***

[43] KH. Syarwani Abdan, ***"Al-Dzakhiratu al-Tsaminah"***, YAFIDA, Bangil, tt. h. 64

Adapun para fuqaha' yang berafiliasi ke madzhab al-Syafi'i dalam kitab-kitab mereka mengatakan bahwa pahala bacaan al-Qur'an sampai kepada ahli kubur. Silahkan melihat pembahasan ini pada Syarh al-Raudh karya Syaikh Zakaria al-Anshari, pada pembahasan tentang ijarah (sewa). Juga dapat dilihat pada pembahasan tentang *washaya* (wasiat) pada kitab Syarh al-Minhaj karya al-Ramli, dan juga kitab-kitab yang lain. Ibnu al-Shalah mengatakan; "Seharusnya (kita yakin) akan manfaat doa: 'Ya Allah, sampaikanlah pahala kalimat tayyibah yang kami baca:

اللَّهُمَّ بَلِّغْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ

Ibnu al-Hajj al-Maliki dalam kitabnya al-Madkhal mengatakan, "Jika seseorang membaca al-Qur'an di rumahnya dan menghadiahkan bacaannya itu kepada ahli kubur, maka pahala bacaannya itu tidak akan sampai padanya. Agar pahala tersebut sampai kepada mayat, maka setelah merampungkan bacaan, hendaknya pembaca menghadiahkan pahala bacaannya kepada ahli kubur. Atau si pembaca membaca doa, ''Ya Allah, jadikanlah pahala bacaan ini untuknya (ahli kubur) اللهم اجعل ثوابها له. Ini adalah doa si pembaca agar pahala bacaannya dan doanya sampai kepada saudaranya (yang telah wafat). Pendapat ini tidak ada yang membantah'.

Ibnu Rusyd pada akhir kitab al-Nawazil mengatakan, "Jika sesorang membaca al-Qur'an dan menghadiahkan pahala bacaannya itu kepada ahli kubur, maka hal itu adalah diperbolehkan (jaiz), dan pahalanya sampai kepada ahli kubur". Ibnu Hilal berkata; "Kaum muslimin, baik yang berada di Barat maupun Timur telah mengamalkan fatwa Ibnu Rusyd dan pendapat para imam di Andalusia yang mengatakan bahwa ahli kubur mendapat manfaat dan pahala bacaan al-Qur'an seseorang jika si pembaca menghadiahkan pahalanya untuk ahli kubur".

Al-Badr al-'Aini dalam kitab Kanzul 'Ummal, dalam pembahasan tentang: Haji untuk orang lain (Badal Haji) mengatakan; "Seseorang boleh menghadiahkan pahala salat, puasa, haji, sedekah, bacaan al-Qur'an, dzikir, dan perbuatan-perbuatan baik yang lain

kepada orang lain. Menurut Madzhab ahlussunah wal jamaah, pahala dari semua kebajikan di atas bisa sampai kepada ahli kubur."

Sa'duddin al-Dairi al-Hanafi (w.867 H) berpendapat bahwa pahala amal ibadah atau perbuatan-perbuatan baik (*al-a'mal al-salihat*) yang dihadiahkan kepada orang yang telah wafat adalah sampai. Oleh karena itu, beliau menulis sebuah kitab yang diberi nama *al-Kawakib al-Nayyirat fi Wushul Tsawabi al-Tha'at ila al-Amwat*:

الكواكب النيرات في وصول ثواب الطاعات إلى الأموات

''Bintang–bintang yang terang tentang sampainya pahala ketaatan kepada orang-orang yang telah mati"

Dalam al-Bidayah, al-Marghinani al-Hanafi mengatakan, ''Dasar pijakan pendapat pada bab ini adalah, bahwa seseorang boleh menghadiahkan pahala amalnya kepada orang lain, baik amal itu berupa salat, puasa, sedekah, atau amal-amal yang lain. Ini adalah pendapat Ahlussunnah wal Jamaah. Perkataan ini disetujui oleh al-Zaila'i dalam kitab Syarah Kanz al-Daqa'iq. Bahkan dalam kitab al-Fatawa al-Mahdiyyah terdapat jawaban panjang lebar seputar keshahihan hukum berwasiat untuk dibacakan al-Qur'an dan Tahlil. Kitab ini juga menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa pahala amal kebajikan dapat dihadiahkan kepada ahli kubur.

Syaikh Abu Muhammad Ibnu Qudamah al-Maqdisi dalam kitabnya al-Mughni mengatakan, ''Pahala setiap amal kebajikan dapat dihadiahkan kepada ahli kubur muslim, jika diniatkan oleh orang yang melakukannya. Pahala itu bermanfaat bagi ahli kubur yang dikirimi, insya Allah''. Kemudian Ibnu Qudamah menambahkan, ''Kami telah menyebutkan dalil tentang hukum menghadiahkan pahala tsb. Pendapat ini telah disepakati oleh kaum muslimin. Pada setiap masa dan tempat, mereka berkumpul dan membaca al-Qur'an, lalu menghadiahkan pahala bacaan tersebut kepada ahli kubur''.

Ada sebagian orang yang meriwayatkan bahwa Imam Ahmad bin Hambal mengharamkan kegiatan seperti ini. Namun riwayat ini dibantah oleh riwayat lain yang disampaikan oleh al-Khalal dalam kitab al-Jami' pada pembahasan tentang ''Membaca al-Qur'an di kuburan''.

Al-Khalal berkata, al-Hasan ibn Ahmad al-Warraq mengabarkan kepadaku, bahwa 'Ali bin Musa al-Haddad (dia adalah orang jujur) telah menceritakan kepadaku begini, "Aku, Ahmad bin Hambal, dan Muhammad bin Qudamah al-Jauhari mengiringi jenazah. Tatkala jenazah sudah dikuburkan, ada seorang laki-laki buta membaca al-Qur'an di sisi kuburan. Maka Ahmad bin Hambal berkata kepada laki-laki itu, ''Wahai laki-laki, membaca al-Qur'an di sisi kuburan adalah bid'ah''. Tatkala kami meninggalkan kuburan, tiba-tiba Muhammad bin Qudamah berkata kepada Ahmad bin Hambal, ''Wahai Abu Abdillah, bagaimana pendapatmu tentang Mubasysyar al-Halabi?'' Ahmad ibn Hambal menjawab, ''Dia adalah orang yang dapat dipercaya". "Apakah engkau pernah menulis sesuatu yang dia katakan?". Tanya Muhammad bin Qudamah. Ahmad bin Hambal menjawab, "Ya, pernah". Muhammad bin Qudamah berkata, ''Mubasysyar pernah mengabarkan kepadaku sebuah atsar dari Abdurrahman al-Hallaj dari ayahnya, bahwa sang ayah pernah berwasiat kepadanya, bahwa jika ia telah dikuburkan, maka ia meminta Abdurrahman membaca bagian awal dan akhir surat al-Baqarah di sisi kepala sang ayah". Muhammad bin Qudamah berkata lagi, 'Aku mendengar bahwa Ibnu Umar mewasiatkan hal itu". Setelah mendengar penuturan Ibnu Qadamah, maka Ahmad bin Hambal berkata kepada Muhammad bin Qadamah, "Kemballilah ke kuburan, suruh laki-laki buta itu membaca al-Qur'an di sisi kuburan".

Abdul Haq al-Azdi dalam kitabnya al-Afiyah dan al-Qurthubi dalam kitabnya al-Tadzkirah menyebutkan bahwa Ahmad bin Muhammad al-Marrudzi berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hambal berkata, ''Jika kalian masuk komplek pemakaman, maka bacalah surat al-Fatihah, al-Mu'awwidzatain (an-Nas dan al-Falaq), dan Qul huwallahu Ahad (al-Ikhlas). Kemudian hadiahkan pahala bacaan itu kepada ahli kubur, niscaya pahalanya akan sampai kepada mereka''.

Ibnu al-Qaththan berkata, “Imam Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa pahala sedekah, salat, haji, iktikaf, bacaan al-Qur’an, dzikir, dan amal yang lain bisa sampai kepada ahli kubur”. Pendapat ini juga dikatakan oleh para ulama salaf. Guru para ulama madzhab Hambali yang bernama al-Bahouti juga meriwayatkan pendapat ini dari Imam Ahmad bin Hambal dalam Syarh Muntaha al-Iradat.

Syaikh al-Islam Taqiyyuddin Ahmad ibnu Taimiyyah berpendapat, bahwa hukum menghadiahkan pahala kepada orang yang telah wafat adalah diperbolehkan. Pahala tersebut akan sampai kepada mayat dan bermanfaat baginya. Sebagaimana beliau katakan:

الصحيح أن الميت ينتفع بجميع العبادات البد نية من الصلاة والصوم والقراءة كما ينتفع بالعبادات المالية من الصدقة ونحوها باتفا ق الائمة وكما لو دعى له واستغفرله.

“Pendapat yang benar adalah bahwa mayat memperoleh manfaat dari seluruh ibadah fisik berupa salat, puasa dan bacaan al-Qur’an (yang dihadiahkan kepadanya), sebagaimana mayat juga mendapatkan manfaat dari ibadah dalam bentuk sedekah harta benda, doa, permohonan ampunan dll. Hal ini telah menjadi kesepakatan para ulama”.[44]

Imam al-Syaukani di dalam kitabnya Nailul Authar juga berpendapat bahwa hukum menghadiahkan pahala kepada orang yang telah wafat adalah diperbolehkan. Pahala tersebut akan sampai kepada mayat dan bermanfaat baginya. Sebagaimana beliau katakan:

وقال في شرح الكنز ان للانسا ن أن يجعل ثواب عمله لغيره صلاة كان اوصوما او حجا او صدقة او قراءة قران او غير ذلك من جميع انواع اليرو يصل ذلك الى الميت وينفعه عند اهل السنة

“Di dalam Syarh Kitab al-Kanz dikatakan, bahwa manusia boleh menghadiahkan pahala amal ibadahnya kepada orang lain, baaik berupa badah salat, puasa, haji, sedekah, bacaan al-Qur’an atau

[44] Husnain Muhammad Makhluf, “***Hukmu al-Syari’ah fi Maktami al-Arba’in”,*** Mustafa Bab al-Halabi, Cairo, 1388 H, h. 36

amal kebaikan lainnya. Menurut Ahlus Sunnah, pahala tersebut sampai kepada mayat dan bermanfaat baginya".[45]

Jika kita kaji dari perspektif Ilmu Fiqh, masalah menghadiahkan pahala kepada orang yang telah wafat yang dipertanyakan oleh sebagian umat Islam adalah termasuk dalam kategori *masalah khilafiyah* atau masalah yang diperselisihkan oleh para ulama.

Menurut sebagian kecil ulama, hukum menghadiahkan pahala bacaan al-Qur'an, dzikir, tahlil dsb. serta pahala sedekah, infaq, wakaf dan berbagai amal kebaikan lainnya kepada orang yang telah wafat adalah haram dan pahala yang dihadiahkan kepada mayat tersebut tidak sampai serta tidak tidak akan memberi manfaat kepadanya. Mereka berpendapat bahwa seseorang hanya akan menerima balasan pahala atau siksa semata-mata dari amal perbuatannya sewaktu masih hidup di alam dunia. Ketika telah wafat, maka terputus atau berhentilah semua amal perbuatannya. Mereka mendasarkan pendapatnya pada firman Allah SWT dalam surat an-Najm ayat 39 – 41:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (39) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ (40) ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna"

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang menuqil pendapat Abu al-Wafa ibn Uqail mengatakan, ayat di atas memang menjelaskan bahwa seseorang hanya akan mendapat pahala dari amal ibadah yang dilakukan sewaktu masih hidup di alam dunia. Akan tetapi jika ada seseorang yang sewaktu masih hidup mendidik anak-anaknya atau murid-muridnya sehingga mereka menjadi orang-orang yang saleh; atau berbuat baik kepada kaum kerabat dan masyarakat

[45] Imam Muhammad ibn Ali al-Syaukani, ***"Nailul Authar Min Ahadits Sayyid al-Abrar"***, Daar al-Jil, Beirut, 1973, juz 4, h. 142.

lingkungannya, kemudian mereka merasa behutang budi dan menghadiahkan suatu amal ibadah kepada orang yang telah wafat, maka pahala amal ibadah tersebut sampai kepadanya, karena hal itu termasuk hasil usaha yang dia lakukan sewaktu masih hidup.[46]

Juga sabda Rasulallah SAW yang diriwayatkan Imam Muslim dari sahabat Abu Hurairah RA.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله تعالى عنه: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ :إِذَا مَاتَ ابنُ آدم انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أو عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ .رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Dari sahabat Abu Hurairah bahwasanya Rasulallah saw bersabda: ''Apabila anak manusia meninggal dunia maka putuslah seluruh amalannya, kecuali 3 perkara; Shodaqoh jariyah, Ilmu yang bermanfaat dan anak yang saleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya''. (HR.Muslim) [47]

Hadits ini menurut pamahaman kami hanya menjelaskan tentang amal ibadah yang pahalanya terus mengalir meskipun pelakunya sudah wafat. Sama sekali tidak menyebut larangan untuk menghadiahkan pahala kepada orang yang telah wafat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa hukum menghadiahkan pahala bacaan al-Qur'an, dzikir, tahlil dsb. serta pahala sedekah, infaq, wakaf dan berbagai amal kebaikan lainnya kepada orang yang telah wafat adalah *mukhtalaf fih* (diperselisihkan para ulama). Menurut jumhur ulama diperbolehkan, dan pahala tersebut sampai kepada mayat serta bermanfaat baginya. Sedangkan menurut sebagian kecil ulama, hukumnya haram dan pahala yang dihadiahkan tesebut tidak akan sampai kepada orang yang telah wafat serta tidak bermanfaat baginya.

Menurut hemat penulis, pendapat jumhur ulama jauh lebih benar dan lebih meyakinkan karena didasarkan pada dalil-dalil yang

---

[46] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ***"Al-Ruh",*** Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1422. h. 145.

[47] Imam Zakaria Yahya bin Syarif al-Nawawy ad-Dimasyqi, ***"Riyadhus Salihin"***, Jeddah: Daar El-Qiblah 1990, cet. 1 hal: 354

mu'tabar (terpercaya dan kuat) serta berbagai argumentasi yang rasional sehingga dapat mengobati keraguan dalam hati kita. Argumentasi-argumentasi tersebut juga dapat menepis anggapan sebagian orang yang secara ekstrim mengharamkan bacaan al-Qur'an dzikir, tahlil dsb. serta pahala sedekah, infaq, wakaf dan berbagai amal kebaikan lainnya untuk ahli kubur dan menganggapnya sebagai kesesatan. Kita memohon kepada Allah SWT agar Dia menyembuhkan kebencian dalam hati kita. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Amin!!

Berhubung masalah ini termasuk dalam kategori *masalah khilafiyah* yang diperselisihkan oleh para ulama, maka sikap kita yang terbaik adalah saling menghormati perbedaan pendapat, karena hanya Allah Yang Maha Tahu kebenarannya. Hormatilah pendapat mereka dan ikutilah yang kita yakini kebenarannya. Oleh karena itu, masalah ini jangan sampai menimbulkan fitnah serta permusuhan di kalangan umat Islam yang dapat meruntuhkan sendi-sendi *ukhuwwah Islamiyah* dan menjadi pintu masuk "orang luar" untuk memecah belah umat Islam.

I. Seputar Tahlilan

Tahlil (tahlilan) merupakan salah satu budaya yang sudah melembaga (mapan) di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Sejak zaman walisongo sebagai penyebar agama Islam pertama di Indonesia khususnya di pulau Jawa hingga dewasa ini, mayoritas masyarakat Islam Indonesia senantiasa melaksanakan acara tahlilan, baik di kota maupun di desa, baik di kalangan orang kaya maupun orang miskin, baik di lingkungan elit politik dan intelektual maupun di lingkungan orang-orang awam. Lebih khusus lagi budaya tahlil ini bisa kita jumpai di lingkungan Nahdliyyin (masyarakat Nahdlatul Ulama/NU).

Sebagian masyarakat Islam melaksanakan acara Tahlilan bukan hanya pada saat upacara kematian seseorang saja, melainkan pada banyak acara; seperti pada tasyakuran menempati rumah baru, membuka usaha baru, menjelang berangkat ke tanah suci (*Walimatu al-Safar*), menjelang hajatan baik Walimatu al-Khitan (tasyakuran

khitan), Walimatu al-Urusy (tasyakuran pernikahan), menjelang libur pesantren, memulai tahun baru pendidikan pesantren, istighasah, tasyakuran dan sebagainya.

Akhir-akhir ini, budaya tahlil dipermasalahkan, digugat dan dinilai sebagai perbuatan bid'ah serta sesat oleh sebagian orang yang terpengaruh oleh Faham Salafi Wahabi sehingga menimbulkan keresahan sebagian umat Islam Indonesia. Terutama di lingkungan masyarakat komplek perumahan yang sangat heterogen dan plural karena terdiri dari berbagai kultur, budaya, suku, latar belakang pendidikan dan faham keagamaan/madzhab yang beraneka ragam. Mereka yang tidak sependapat dengan budaya tahlil, seringkali menyerang orang-orang yang biasa melaksanakannya dengan berbagai tuduhan keji seperti bid'ah, khurafat, sesat, bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, dan sebagainya.

Untuk menghindari terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam Indonesia yang disebabkan oleh permasalahan tahlil, yang hal ini tentunya sangat mengganggu semangat *ukhuwah Islamiyah* yang sangat ditekankan oleh Allah SWT bahkan mengancam keutuhan umat Islam dan menjadi pintu masuk bagi musuh-musuh Islam untuk mengadu domba umat Islam, maka tulisan ini akan berusaha menjernihkan permaslahan tahlil dalam tinjuan hukum Islam.

Pengertian Tahlil

Ditinjau dari segi bahasa, tahlil berasal dari kata - هلّل – يهلّل تهليلا yang berarti mengucapkan kalimat ALLAH (الله) atau LAA ILAAHA ILLALLAAH (لا إله إلا الله). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tahlil adalah puji-pujian kepada Allah dengan menyebut LAA ILAAHA ILLALLAAH. (لا إله إلا الله).[48] Bacaan tahlil dapat kita jumpai dalam surat Muhammad ayat 19:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

[48] Lukman Ali et, all, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal: 990 (Jakarta: Balai Pustaka 1996)

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah, dan mohonlah ampun bagi dosamu dan bagi dosa orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu."

Pada acara tahlilan, biasanya umat Islam tidak hanya mengucapkan kalimat ALLAH (الله) atau LAA ILAAHA ILLALLAAH (لا إله إلا الله), tetapi mengucapkan bacaan-bacaan yang terbagi menjadi tiga bagian sbb:

1. Ayat-ayat suci al-Qur'an yang meliputi:
   a. Surat al-Fatihah untuk para arwah
   b. Surat al-Ikhlash 3 x atau 7 x
   c. Surat al-Falaq
   d. Surat an-Naas
   e. Surat al-Baqarah ayat 1-5 diteruskan dengan ayat kursi (al-Baqarah ayat 255-257) kemudian akhir surat al-Baqarah ayat 284-286.

2. Kalimah-kalimah Thayyibah yang meliputi:

   a. Bacaan Istighfar
   b. Syahadatain
   c. Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.
   d. Tasbih – Tahmid, dan
   e. Tahlil

3. Doa tahlil ditambah dengan doa-doa lain sesuai dengan tujuan atau momen.

Tinjauan Hukum Islam Seputar Bacaan Tahlil

a. Hukum Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an baik secara harfiyah maupun mengkaji isi kandunganya, apalagi mengamalkannya sangat dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Beliau

memotivasi umatnya agar rajin membaca al-Qur'an melalui sabdanya:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

''Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya Al-Qur'an itu akan menjadi syafaat (penolong) bagi pembacanya kelak pada hari kiamat.'' (HR. Muslim)[49]

Pada hadits lain, Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لاَ أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

''Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an) maka baginya satu kebaikan, Dan satu kebaikan itu dilipat gandakan nilainya menjadi sepuluh kebaikan. Bukanlah membaca ALIIF LAAM MIIM itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan miim satu huruf.'' (HR. Tirmidzi)[50]

b. **Hukum Membaca Dzikir**

Allah SWT di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Rasulullah SAW di dalam hadits-haditsnya seringkali memotivasi dan memerintahkan umat Islam untuk memperbanyak berdzikir kepada Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an, kata *al-dzikr* (الذكر) dan kata-kata yang *musytaq* (dibentuk) dari kata *al-dzikr* diulang sebanyak 268 kali; dalam bentuk *fi'il madli* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau) sebanyak 24 kali, dalam bentuk *fi'il mudlari'* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang dan atau akan datang) sebanyak 68 kali, *fi'il amar* (kata kerja yang mengandung arti perintah) sebanyak 56 kali, *masdar* (infinitif) sebanyak 109 kali, *isim fa'il* (kata benda yang mengandung arti pelaku) sebanyak 10 kali dan

[49] Imam Zakaria Yahya bin Syarif al-Nawawy ad-Dimasyqi, Riyadhus Salehin, hal: 367 (Jeddah: Daar El-Qiblah 1990) cet. 1
[50] Ibid, hal: 369

isim maf'ul (kata benda yang mengandung arti obyek yang diperlakukan) sebanyak 1 kali.[51]

Di antara firman Allah SWT yang memerintahkan umat Islam memperbanyak dzikir kepada-Nya adalah surat Ali Imran (3) ayat 190 - 191:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَأٓيَٰتٍ لِّأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ ١٩٠ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang, niscaya terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi **ulul albab**, yaitu orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah, baik pada waktu berdiri, duduk maupun berbaring serta senantiasa berfikir tentang penciptaan langit dan bumi. Ya Allah, ternyata semua ini Engkau ciptakan tidak sia-sia. Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari siksa api neraka".*

c. **Keutamaan Dzikir (Membaca La Ilaha Illa Allah)**

Adapun hadits-hadits Nabi yang menganjurkan agar umat Islam memperbanyak berdzikir antara lain adalah sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Imam al-Turmudzi:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ

''Dzikir yang paling baik adalah laa ilaaha illallah (HR. Tirmidzi)[52]

[51]Muhammad Fuad Abdul Baqi, Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an al-Karim, (Beirut: Daar al-Fikr, tth.), h. 343 - 349. Jumlah ini diluar kata الذكر yang berarti alat kelamin laki-laki yang di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali. Dua belas kali disebutkan dalam bentuk mufrad (الذكر), dua kali disebutkan dalam bentuk tatsniyah (الذكرين), dua kali dalam bentuk jama' الذكور dan dua kali dalam bentuk jama' الذكران

[52] Ibid, hal: 477

عن معاذ رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
مَنْ كَانَ آخِرَ كَلاَمِهِ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الجَنَّةَ (رواه ابوداود والحكيم)

Dari sahabat Mu'adz RA. Beliau berkata, bahwa Rasulallah SAW bersabda. ''Barangsiapa akhir hayatnya (sebelum wafat) mengucapkan kalimat LAA ILAAHA ILLALLAH, maka pasti masuk surga.'' (HR. Abu Daud dan Hakim)[53]

d. Keutamaan Membaca Tasbih dan Tahmid

عن ابى هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ ,خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ,ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ :سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ (متفق عليه)

''Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah bahwa Rasulallah SAW bersabda: Dua kalimat yang ringan di lidah (dibaca), berat dalam timbangan amal, dan sangat disukai Allah SWT adalah سبحان الله وبحمده dan سبحان الله العظيم. (HR. Bukhori dan Muslim)[54]

e. Keutamaan Membaca Shalawat Nabi

Allah SWT mendidik kita untuk rajin bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW melalui firman-Nya dalam surat al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkan salam penghormatan kepadanya. (QS. Al-Ahzab: 56)

Nabi Muhammad SAW bersabda:

---

[53] Imam Zakaria Yahya bin Syarif al-Nawawy ad-Dimasyqi, Riyadhus Salehin, hal: 344 (Jeddah: Daar El-Qiblah 1990) cet. 1
[54] Ibid, hal: 469

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا رواه مسلم

''Barangsiapa membaca shalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan membalasnya 10 kali '' (HR.Muslim)[55]

وعن ابن مسْعُودٍ أنَّ رسُول اللَّهِ ﷺ قَالَ :أَوْلى النَّاسِ بِي يوْمَ الْقِيامةِ أَكْثَرُهُم عَلَيَّ صَلَاةً.

''Manusia yang lebih utama denganku besok di hari kiamat, adalah yang paling banyak membaca shalawat untukku'' (HR.Tirmidzi)[56]

f. Hukum Berdoa

Hukum membaca doa baik untuk kepentingan pribadi, kedua orang tua, orang lain, untuk kepentingan umum, termasuk untuk orang yang sudah meninggal dunia adalah sunah muakkadah. Bahkan menurut sebagian ulama, hukumnya wajib. Hal ini didasarkan pada ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadits Rasulallah SAW. Di antaranya adalah:

a. Firman Allah dalam surat al-Mu'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfiman: ''Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina ''. (QS. Al-Mu'min: 60)

b. Sabda Rasulallah SAW

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله تعالى عنه: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ :إِذَا مَاتَ ابنُ آدم انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أو عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ .رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari sahabat Abu Hurairah bahwasanya Rasulallah saw bersabda: ''Apabila anak manusia meninggal dunia maka

[55] Ibid, hal: 466
[56] Ibid

putuslah seluruh amalannya, kecuali 3 perkara; Shodaqoh jariyah, Ilmu yang bermanfaat dan anak yang saleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya''. (HR.Muslim)[57]

1. Perbedaan Nalar (Pemahaman) Sekitar Masalah Tahlil:

Orang-orang yang menentang budaya tahlil berpendapat sebagai berikut:

a. Di dalam Islam tidak ada upacara kematian seperti: 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari, *mendak* atau haul.
b. Islam tidak mengenal transfer pahala kepada orang yang sudah meninggal, karena kiriman hadiah surat al-Fatihah dll tidaklah sampai kepada *almarhum*. Sebagaimana difirmankan dalam al-Qur'an surat an-Najm: 39:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan bahwasanya seorang manusia tidaklah memperoleh selain yang telah diusahakannya".

Alasan ini sejalan dengan komentar Imam Ibnu Kasir dalam tafsirnya yang mengatakan: Begitu juga Islam tidak mengenal transfer dosa (dosa warisan). Dengan demikian tidak ada pahala bagi seseorang kecuali hasil amal pebuatannya. Selanjutnya Imam Ibnu Kasir mengutip pendapat Imam Syafi'i berkaitan dengan ayat ini, bahwa beliau (Imam Syafi'i) dan pengikutnya berpendapat bahwasanya bacaan al-Qur'an (surat al-Fatihah dll) itu pahalanya tidak sampai kepada si mayat, karena bacaan al-Qur'an itu bukan jerih payahnya, (melainkan pahalanya kembali kepada si pembaca).[58]

c. Menjamu atau memberikan makanan kepada orang-orang yang *takziyah* (melawat) dapat menambah penderitaan keluarga mayat. Hal ini senada dengan pendapat Sayyid

[57] Ibid, hal: 354
[58] Imam Abu al-Fida al-Hafidz ibnu Kasir, Tafsir al-Qur'an al-Adzim (Beirut: Darul Fikr 1992) jilid. 4 hal. 310

Sabiq dalam Fiqh Sunnah yang mengatakan: Para imam sepakat bahwa makruh hukumnya keluarga mayat menyediakan makanan untuk orang-orang yang *takziyah* (melawat). Karena hal ini dapat menambah penderitaan bagi mereka, juga menambah kesibukan yang sedang dialami, serta menyerupai kegiatan orang-orang Jahiliyah, sebagaimana hadis yang dikutip Ibnu Jarir. Bahkan sebagian ulama mengharamkannya. Ibnu Qudamah berpendapat: Apabila kondisi menuntut untuk menyajikan makanan maka boleh-boleh saja, sebab kalau orang yang *takziyah* (melawat) itu datang dari luar daerah, kemudian mereka bermalam, maka otomatis kita harus menghormatinya.[59]

d. Makanan yang disajikan terkadang berasal dari peninggalan si mayat yang belum sempat dibagi waris. Sangat dikhawatirkan sekali kalau para undangan tahlil memakan harta anak yatim.

e. Semua ibadah yang tidak mempunyai dasar seperti tahlil adalah bid'ah. Sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi SAW:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang membuat hal baru (Ibadah) dalam urusanku yang tidak ada dasarnya maka akan ditolak. (HR. Bukhari dan Muslim)[60]

Sebaliknya orang-orang yang biasa mengamalkan tahlil juga mempunyai dasar-dasar hukum yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Di antaranya adalah sbb:

a. Mendoakan orang yang sudah wafat adalah penting dan sangat dianjurkan. Bahkan Allah SAW mengajarkan kepada

[59] Sayid Sabiq, Fiqih Sunah, hal. 448 (Beirut: Dar al-Kitab al-Arobi, 1987) jilid 1
[60] Imam Zakaria Yahya bin Syarif al-Nawawy ad-Dimasyqi, Riyadhus Salehin, hal. 105 (Jeddah: Daar El-Qiblah 1990) cet. 1

kita supaya mendoakan orang-orang mukmin yang telah wafat melalui firman-Nya dalam surat al-Hasyr ayat 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ 10

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) mereka berdoa: "Ya Tuhan kami beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman yang lebih dahulu wafat dari pada kami. Dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

Rasulullah SAW menjelaskan dalam hadits Shahihnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله تعالى عنه: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ :إِذَا مَاتَ ابنُ آدم انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أو عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ .رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Apabila manusia meninggal dunia maka putuslah semua amalannya kecuali tiga perkara: Shadaqah Jariyah, Ilmu yang bermanfaat, dan Anak Saleh yang selalu mendoakan kepada kedua orang tuanya. (HR. Muslim)

a. Acara tahlilan dalam rangka memperingati 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, atau 1000 hari dan seterusnya adalah warisan para orang tua terdahulu. Pada dasarnya, tahlilan atau berdoa untuk mayat boleh dilaksanakan kapan saja, karena tidak ada ayat al-Qur'an atau Hadits Nabi yang melarang tahlilan atau berdoa untuk mayat dalam waktu tertentu. Kenapa para orang tua kita dahulu memilih, hitungan 3, 7, 40, 100 dan 1000 atau haul? Karena boleh jadi hitungan tersebut adalah berasal dari angka-angka yang disebutkan dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Sebagai contoh, Rasulullah SAW senang sekali melaksanakan kebaikan seperti membasuh anggota wudlu

masing-masing sebanyak 3 kali. Hari-hari dalam seminggu berjumlah 7 hari. Langit terdiri dari 7 lapis. Thawaf dan Sa'i masing-masing dilaksanakan 7 kali. Nabi Musa AS bermunajat kepada Allah SWT di Gunung Thur Saina selama 40 hari.

b. Memberikan hadiah pahala bacaan Surat al-Fatihah dan ayat-ayat al-Qur'an lainnya, pahala berdzikir dan berdoa adalah sampai kepada si mayat dan akan diterimanya dengan senang hati. Para ulama memahami surat an-Najm ayat 39 adalah sebagai berikut: Betul bahwa setiap orang hanya akan mendapatkan pahala atau dosa dari apa yang ia usahakan. Akan tetapi jika seorang mayat sewaktu masih hidup telah berusaha berbuat baik kepada kita, anak-anaknya atau murid-muridnya atau jamaahnya dengan mendidik, mengajarkan ilmu pengetahuan, memberikan nasihat, bersedekah, membangun masjid, dsb. Kemudian atas dasar kebaikan itu kita berdoa, berbuat baik dan memberikan pahala kepadanya, tentu hal itu akan sampai kepadanya. Kalau orang yang masih hidup tidak bisa memberikan pahala atau mendoakan kepada mayat agar diampuni dosa-dosanya dan diterima amal ibadahnya, mengapa kita diperintahkan oleh Rasulullah SAW untuk salat janazah? Bukankah substansi dan tujuan tahlil serta doa sama dengan tujuan salat janazah? Pahala bacaan surat-surat al-Qur'an dan dzikir tetap akan diterima oleh orang yang membacanya. Akan tetapi pada saat yang sama juga dapat dijadikan *tawassul* (*wasilah*) amal baik agar Allah SWT mengampuni dosa-dosa si mayat dan menerima seluruh amal ibadahnya serta menempatkan ke dalam surga-Nya. Hal ini sesuai dengan *manhaj aqidah* Ahlu as-Sunnah wa al-jamaah.

c. Mengenai jamuan makanan atau minuman yang disediakan oleh *shahibul mushibah* (keluarga mayat) kepada orang-orang yang *takziyah* atau mengikuti tahlilan, adalah suatu perbuatan terpuji karena termasuk dalam kategori *ikram al-dhaif* (menghormati dan memuliakan tamu) yang sangat

dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Pada umumnya jamuan makanan dan minuman tersebut bersumber dari bantuan keluarga atau tetangga, tidak bersumber dari harta anak yatim. Insya Allah jamuan makanan dan minuman tersebut tidak merepotan atau membebani *shahibul mushibah* (keluarga mayat), karena mereka melakukan hal itu didasarkan atas niat beribadah dan berinfaq. Juga biasanya dibantu oleh para tetangga dan kaum kerabat atau menggunakan jasa catering. Oleh karena itu, jika *shahibul mushibah* (keluarga mayat) adalah orang-orang yang mampu, silahkan menjamu orang-orang yang *takziyah* atau mengikuti tahlilan. Sebaliknya jika jika *shahibul mushibah* (keluarga mayat) adalah orang-orang yang tidak mampu, maka silahkan menyelenggarakan acara tahlilan, tanpa menjamu orang-orang yang *takziyah* atau mengikuti tahlilan.

d. Budaya tahlil tidaklah bid'ah, karena yang dibaca adalah al-Qur'an, dzikir, dan doa yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

b. Hikmah Tahlilan:

Tahlilan mempunyai banyak hikmah dan manfaat. Di antaranya adalah sbb:

a. Menjadi media untuk saling mengenal dan bersilaturahmi.
b. Menjalin semangat kebersamaan.
c. Mendapatkan banyak pahala dan keberkahan dengan membaca atau mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an serta berdzikir dengan membaca kalimat thayyibah, tasbih, tahlil, tahmid, dsb
d. Mendapat nasihat, ibroh (pelajaran), dan tazkiroh (pengingat).

c. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sbb:

1. Pada dasarnya hukum tahlil adalah Sunnah, tidak haram dan tidak bid'ah. Karena Tahlil adalah rangkaian bacaan Al-Qur'an, dzikir dan doa. Semua itu mempunyai dasar baik dari al-Qur'an maupun as-Sunnah.
2. Acara Tahlil boleh dilaksanakan kapan saja, tidak harus memperhatikan hari-hari tertentu, seperti; 3 hari, 7 hari, 40 hari dari kematian seseorang dst.
3. Makanan, minuman dsb yang disuguhkan kepada para family, tetangga dan para tamu yang mengikuti kegiatan Tahlilan, hendaknya bukan berasal dari harta peninggalan mayat (*tirkah*), apalagi jika di antara ahli waris terdapat anak yatim.
4. Ahli waris yang tidak mampu menyediakan jamuan makanan dan minuman kepada para tetangga, famili atau tamu yang mengikuti acara tahlil jangan memaksakan diri sehingga menjadi beban bagi mereka.
5. Kaum muslimin yang tidak suka acara tahlil diharapkan tidak usah mencerca, menghina, membid'ahkan apalagi mengkafirkan orang-orang yang suka melaksanakan tahlil. Mereka yang melaksanakan acara tahlil juga merasa mempunyai dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Jika mereka melihat praktek acara Tahlilan tidak sesuai engan ajaran Islam, sebaiknya mereka memberikan pengarahan dan nasehat yang baik tentang bagaimana cara tahlil yang benar.

J. Ziarah Kubur

Berziarah ke kuburan kaum muslimin, terutama kedua orang tua dan famili adalah suatu ibadah sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW.[61] Di antara hikmah dan manfaat berziarah kubur adalah untuk mengingatkan dan memberikan pelajaran kepada orang yang masih hidup, bahwa cepat atau lambat mereka pasti akan wafat dan menjalani kehidupan di alam kubur seperti mayat yang sedang diziarahi. Dengan demikian diharapkan mereka akan selalu mempersiapkan diri untuk menyongsong datangnya kematian dengan

[61] Mohammad Nawawi bin Umar Al-Bantani, ***Nihayat al-Zain Fi Irsya al-Mubtadi-ien***, (t.th: al-Haramain, Surabaya), hal. 162

taubatan nashuha, meningkatkan kualitas iman dan taqwa, memperbanyak ibadah dan berdzikir, menghindari perbuatan maksiat dan dosa serta tidak hanyut dalam kehidupan duniawi. Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah SAW:

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

"Dulu (pada awal Islam) aku melarang engkau sekalian berziarah kubur. Sekarang, lakukanlah ziarah kubur, karena akan mengingatkan kalian terhadap kehidupan di alam akhirat." (HR. Muslim).

Selain itu, ziarah kubur juga bertujuan untuk mendoakan orang yang diziarahi, karena pada dasarnya orang yang telah wafat itu sangat mengharapkan doa orang yang masih hidup, terutama dari anak-anak dan kerabatnya. Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah SAW:

مَا الْمَيِّتُ فِي الْقَبْرِ إِلَّا كَالْغَرِيقِ الْمُتَغَوِّثِ

"Setiap mayat yang ada di alam kubur itu seperti orang tenggelam yang ingin meminta pertolongan".

Orang yang telah wafat (mayat) selalu menunggu doa yang ditujukan kepadanya baik dari anaknya, saudaranya temannya ataupun orang lain. Ketika doa itu telah tertuju padanya, maka doa itu lebih ia cintai daripada dunia dan seisinya'.

Perlu diketahui, bahwa umat Islam diharamkan meminta-minta atau berdoa kepada orang yang telah wafat, termasuk kepada Rasulullah SAW, para ulama, wali dan habaib, karena kita hanya boleh berdoa atau meminta-minta kepada Allah SWT semata. Sungguh pun demikian, kita boleh ber-*tawassul* (menjadikan Rasul atau para wali sebagai perantara). Seperti mengucapkan "Ya Allah dengan kesempatan yang telah Engkau berikan kepadaku untuk menziarahi kubur Nabi Muhammad SAW yang sangat Engkau sayangi, maka kabulkanlah semua doa kami". "Ya Allah Engkau telah menganugerahkan kemulian kepada Syeh Abdul Qadir al-Jilani, pimpinan para wali-Mu, maka aku mohon Engkau berkenan

menganugerakan kepadaku kemulian di dunia dan akhirat, rizki yang halal dan berkah dsb".

Pada dasarnya, ziarah kubur dapat dilaksanakan kapan saja dan tidak terikat oleh waktu tertentu seperti hari Jum'at, menjelang bulan Ramadan atau Idul Fitri. Yang penting, orang yang berzirah kubur harus memperhatikan adab atau etika sbb:

1. Niat ziarah kubur dengan ikhlas semata-mata mengharap rida Allah SWT, mendoakan orang yang telah wafat serta mengambil *i'tibar* (pelajaran) bahwa cepat atau lambat pasti kita akan wafat menyusul orang yang kita ziarahi kuburnya.

2. Dalam keadaan suci dari hadats. Oleh karena sebelum berziarah, hendaknya berwudlu terlebih dahulu.

3. Berpakaian yang sopan dan menutup aurat, terutama bagi kaum wanita.

4. Ketika memasuki area pemakaman, mengucapkan salam kepada ahli kubur seperti di bawah ini:

السَّلامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنينَ وَأتاكُمْ ما تُوعَدُونَ وَإنَّا إنْ شاءَ اللَّهُ بِكُمْ لاحقُونَ

Assalamu'alaìkum dara qaumìn mu'mìnîn wa atakum ma tu'adun. Wa ìnna ìnsya-Allahu bìkum lahìqun"

"Semoga keselamatan dilimpahkan kepada kalian wahai orang-orang beriman yang bersemayam di tempat bersemayam kaum mukminin. Telah datang kepada kalian janji Allah yang telah dijanjikan kepada kalian. Dan kami insya Allah (pasti) akan menyusul kalian."

Atau:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ، مِنَ الـمُؤْمِنِينَ، والـمُسْلِمِينَ، ويَرحَمُ اللهُ المستقدِمينَ مِنَّا والمستأخرينَ وَإنَّا إنْ شاءَ اللَّهُ بِكُمْ لاحقُونَ أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ العَافِيَةَ

Assalamu'alaikum Ya Ahla al-Diyar minal mu'minin wal muslimin. Yarhamullahu al-mustaqdimina minna wal

musta'khirin. Wa inna Insya Allahu bikum lahiqun. Nas'alullahu lana lakum al-'afiyah

"Semoga keselamatan tercurah kepada kalian, wahai penghuni kubur, dari (golongan) orang-orang beriman dan orang-orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Semoga Allah merahmati orang-orang yang mendahului kami dan orang-orang yang datang belakangan. Kami insya Allah akan menyusul kalian. Kami memohon keselamatan untuk kami dan kalian"

5. Membaca surat Yasin, tahlil dan doa dengan menghadap ke arah kiblat.

6. Tidak duduk dan menginjak bagian atas kuburan mayat.

7. Tidak melakukan hal-hal yang berlebihan, seperti menjadikan makam sebagai tempat salat seperti masjid atau musholla, karena melakukan ritual salat di kuburan sangat dilarang. Contoh sikap berlebihan lainnya saat ziarah kubur adalah mencium batu nisan atau menangis sambil meratapi makam yang ada di depannya. Bersikap berlebihan dalam urusan agama adalah hal yang terlarang, termasuk dalam melaksanakan ritual ziarah kubur ini. Rasulullah bersabda: *"Waspadalah kalian pada sikap berlebihan. Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian disebabkan berlebihan dalam urusan agama."* (HR. Ahmad)

FASE KEHIDUPAN DI ALAM AKHIRAT

A. Nama-nama Kehidupan di Alam Akhirat:

Fase kehidupan terakhir yang akan dijalani oleh setiap manusia adalah kehidupan di alam akhirat sesudah mereka menjalani kehidupan di alam arwah, alam arham, alam dunia dan alam kubur yang panjang sejak wafat hingga kiamat. Kehidupan di alam akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya dan bersifat abadi atau kekal sepanjang zaman. Oleh karena itu, al-Quran menamai kehidupan di alam akhirat dengan beberapa istilah sebagai berikut:

Pertama, *al-hayawan* (kehidupan yang sebenarnya). Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Ankabut (29) ayat 64:

وَمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, kalau mereka mengetahui".

Kedua, *Dar al-Akhirah.* Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Qashas (28) ayat 83:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik/surga) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa".

Ketiga, *Dar al-Qarar* (tempat yang kekal). Sebagaimana telah difirmankan dalam surat Ghafir (40) ayat 39:

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

"Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara), dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."

Ar-Raghib al-Asfahani mengatakan, bahwa pengertian "kekal" adalah terbebasnya sesuatu dari segala macam kerusakan sehingga tetap dalam keadaan semula."

Keempat, *Dar al-jaza'* (tempat pembalasan). Sebagaimana telah difirmankan dalam surat an-Nur (24) ayat 25:

يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ

"Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allahlah yang benar lagi yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya)."

Kelima, *Dar al-muttaqin* (tempat yang terbaik bagi orang yang bertakwa). Sebagaimana telah difirmankan dalam surat an-Nahl (16) ayat 30:

۞ وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا خَيْرًا ۗ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ

"Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: 'Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab: '(Allah telah menurunkan) kebaikan.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik, dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang-orang yang bertakwa".

B. **Tahapan-Tahapan Kehidupan Di Alam Akhirat**

Ketika terjadi kiamat, maka seluruh manusia dan makhkuk-makhluk lainnya akan mengalami kehancuran total. Yang masih utuh dan tidak akan mengalami kehancuran secara abadi hanya Dzat Allah SWT. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Qashas ayat 88:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan".

Allah SWT telah memberikan ilustrasi atau gambaran tentang peristiwa yang terjadi pada Hari Kiamat sangat dahsyat. Di antaranya dalam surat al-Hajj ayat 1 – 2:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ (1) يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَارَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). Pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil. Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya".

Juga firman-Nya dalam surat al-Qori'ah ayat 1 – 11:

اَلْقَارِعَةُ ۙ – ١ مَا الْقَارِعَةُ ۚ - ٢ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْقَارِعَةُ ۗ – ٣ يَوْمَ يَكُوْنُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوْثِۙ – ٤ وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِۗ – ٥ فَاَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗۙ – ٦ فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍۗ – ٧ وَاَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهٗۙ – ٨ فَاُمُّهٗ هَاوِيَةٌۗ – ٩ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا هِيَهْ ۗ – ١٠ نَارٌ حَامِيَةٌۢ

"Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran. Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)-nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu Apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas".

Kejadian Hari Kiamat di atas, diawali dengan tiupan sangkakala yang dilakukan oleh Malaikat Israil atas perintah Allah SWT. Kemudian sesudah itu, Allah SWT akan memerintahkan Malaikat Israil untuk meniupkan kembali sangkakala tersebut sehingga umat manusia dan jin akan memasuki fase kehidupan di alam akhirat dengan tahap-tahap kehidupan sebagai berikut:

Pertama; **Yaumul Ba'ats** (hari kebangkitan). Yaitu suatu hari dimana manusia akan dibangkitkan kembali dari alam kubur. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Zumar ayat 68 – 69:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ (68) وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa saja yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa saja yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup lah sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (keputusannya masing-masing). Dan terang benderanglah bumi (Padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah Para Nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan".

Kedua; **Yaumul Mahsyar** (hari perkumpulan), yaitu suatu hari dimana manusia dikumpulkan di suatu tempat yang bernama Padang Mahsyar. Pada saat itu udaranya sangat panas. Ibaratnya matahari hanya sehasta di atas kepala manusia. Akibatnya banyak manusia yang berkeringat. Ada di antara mereka yang keringatnya terus mengucur hingga mencapai mata kaki, ada yang keringatnya mencapai lutut, ada yang mencapai pusar, ada yang mencapai dada. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang tenggalam oleh keringatnya sendiri.

Sungguhpun demikian, pada saat itu ada 7 (tujuh) kelompok manusia yang sama sekali tidak merasakan panas atau berkeringat

karena mendapatkan naungan dari ’arasy Allah SWT. Sedang pada saat itu tidak ada tempat berteduh yang dapat dijadikan naungan oleh umat manusia, kecuali ‘arasy Allah SWT. Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah SAW dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari sahabat Abu Hurairah RA:

حدثنا محمد بن سلام: أخبرنا عبد الله، عن عبيد الله بن عمر، عن خبيب بن عبد الرحمن، عن حفص بن عاصم، عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ الله فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ تعلى، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي المَسَاجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ، اِجْتَمَعَا عَلَيْهِ، وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ اِمْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصَبٍ وَ جَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ، فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ (متفق عليه)

“Muhammad ibn Salam telah menyapaikan hadits kepada kami, bahwa Abdullah telah menginformasikan kepada kami dari Ubaidullah ibn Umar dari Khubaib ibn Abdurrahman, dari Hafs ibn ‘Ashim dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW: Beliau bersabda: “Ada tujuh kelompok manusia yang kelak akan mendapatkan naungan Allah pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya. Yaitu: (1). Pemimpin yang adil. (2). Pemuda yang rajin menjalankan ibadah kepada Allah SWT. (3). Seseorang yang hatinya selalu merindukan masjid. (4). Dua orang yang bersahabat, yang didasarkan pada keikhlasan hati semata-mata mengharap rida Allah SWT. Mereka bertemu atau berpisah semata-mata karena Allah SWT. (5). Seorang laki-laki yang dirayu oleh wanita cantik lagi menarik untuk diajak berzina, tetapi ia menolak semata-mata karena takut terhadap murka dan azab Allah SWT. (6). Seseorang yang bersedekah dengan sangat ikhlas, sehingga ibaratnya, tangan kanannya menyerahkan infaq, tangan kirinya tidak melihat. Ini sekedar ilustrasi untuk menggambarkan sedekah yang dilakukan dengan sangat ikhlas dan takut riya (ingin dilihat dan dipuji orang lain). (7). Seseorang yang menangis, mencucurkan air mata saat sendirian, karena meratapi dosa-dosa masa lalu serta karena takut terhadap murka dan azab Allah SWT”. (Hadits disepakati Imam al-Bukhari dan Imam Muslim).

Penjelasan Hadits:

1. Pemimpin yang adil. Pemimpin di sini meliputi pemimpin formal seperti presiden, gubernur, bupati, camat, lurah dan pemimpin non formal seperti kepala rumah tangga (suami) dan pimpinan ormas Islam. Pada dasarnya, setiap kita adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus bertindak adil sehingga semua orang yang dipimpinya bisa merasakan pelayanan yang maksimal dan penegakan hukum yang benar.

2. Pemuda yang tumbuh dalam ketaatan (ibadah). Masa muda adalah masa di mana syahwat sedang memuncak sehingga tidak jarang banyak pemuda terjerumus dalam kemaksiatan. Oleh karena itu, pemuda yang mampu mengisi hari-harinya dengan ibadah kelak pada hari kiamat akan mendapat perlindungan di bawah naungan ‘arsy Allah SWT. Sebagaimana kisah Ashabul Kahfi (Para pemuda Kahfi) yang menghindari kezaliman penguasa untuk menyelamatkan aqidah mereka.

3. Seorang yang hatinya terikat dengan masjid. Orang yang tidak akan melewatkan setiap kesempatan untuk memakmurkan masjid dengan ibadah dan amal-amal saleh, terutama salat fardu berjama’ah. Hatinya selalu risau bila jauh dari masjid, dan merasa sedih bila tidak bisa mendatanginya di waktu-waktu salat berjama’ah dan ketika majelis dzikir diadakan.

4. Dua orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul dan berpisah karena Allah. Tingkatan hubungan keimanan tertinggi adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Bila dua orang saling mencintai karena masing-masing selalu menjaga kecintaannya pada Allah, bertemu dalam kerangka mengingat Allah dan berpisah dengan tetap dalam dzkir pada Allah maka keduanya kelak pada hari kiamat akan mendapat perlindungan di bawah naungan ‘arsy Allah SWT.

5. Seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang perempuan kaya dan cantik tetapi ia menolak dan berkata "Aku takut pada Allah". Sebagaimana kisah Nabi Yusuf AS. yang digoda oleh Zulaikha. Keduanya sudah saling tertarik dan timbul syahwat. Akan tetapi berkat sinyal dari Allah maka keduanya selamat dari perbuatan maksiat sehingga Nabi Yusuf berkata: *"Ya Allah, saya lebih baik dipenjara daripada harus bermaksiat kepadamu".* Hal ini tentu sesuatu yang sangat jarang kita temui.

6. Seseorang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi sehingga ibaratnya tangan kiri tidak tahu apa yang diberikan oleh tangan kanan. Yakni keikhlasan hati dalam beramal adalah salah satu syarat diterimanya amal oleh Allah SWT. Sungguh pun demikian, keikhlasan adalah sesuatu yang sangat sulit, sehingga hanya orang-orang yang ikhlas saja yang tidak akan disesatkan oleh setan.

7. Seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam kesunyian sehingga meneteskan air mata. Dzikir bagi orang beriman adalah ibarat nafas bagi makhluk hidup. Oleh karena itu seseorang yang selalu berdzikir baik pada waktu siang maupun malam hari, maka dia adalah makhluk hidup dalam arti yang sebenarnya. Mengingat Allah hingga meneteskan air mata adalah sesuatu yang sulit, kecuali bagi orang-orang yang hatinya telah memperoleh hidayah Allah SWT. Sebagaimana ciri orang beriman, ketika mendengar kalimat Allah maka bergetarlah hatinya dan ketika mendengar ayat-ayat al-Qur-an dibacakan, maka bertambahlah iman mereka.

Ketiga; **Yaumul Hisab** (hari perhitungan), yaitu suatu hari dimana seluruh amal perbuatan manusia ketika hidup di alam dunia diperhitungkan. Di antara manusia ada yang mendapatkan proses *hisab* dengan berat dan susah-payah karena dilakukan dengan sangat cermat, teliti dan rinci. Ada yang mendapatkan proses *hisab* dengan cara yang mudah dan hanya sekadar formalitas. Bahkan ada sebagian orang beriman yang masuk surga tanpa *hisab* (يدخلون الجنة بغير حساب).

Ada 4 (empat) hal pokok yang akan dimintakan pertanggung jawaban kepada manusia pada *hari hisab* di akhirat kelak, yaitu (1). Tentang umurnya, untuk apa dihabiskan. (2). Tentang seluruh organ tubuhnya, untuk apa dipergunakan hingga hancur. (3). Tentang ilmu yang telah diketahui, untuk apa atau sejauh mana telah diamalkan. (4). Tentang harta benda yang telah dimiliki, dari mana sumbernya dan bagamaimana cara memperolehnya, apakah dari sumber dan cara yang halal atau haram serta untuk apa dipergunakan, apakah untuk nafkah yang halal atau justru dipergunakan untuk sesuatu yang haram. Sebagaimana disabdakan dalam hadits yang diriwayatkan Imam al-Tirmidzi dan Ibnu Hibban:

روى ابنُ حِبَّانَ والترمذيُّ في جامِعِه أنَّ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم قالَ" :لا تزولُ قَدَمَا عبدٍ يومَ القيامةِ حتَّى يُسألَ عن أربعٍ عَن عُمُرِه فيما أفناهُ وعن جسدِهِ فيما أبلاهُ وعن عِلمِهِ ماذا عَمِلَ فيهِ وعن مالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وفيما أنفقَهُ"

"Imam Ibnu Hiban dan al-Tirmidzi dalam Kitab Jami'nya meriwayatkan hadits bahwa Rasulullah SAW bersadba; 'Tidak akan melangkah kaki anak Adam (manusia) pada hari kiamat sehingga ditanya (dimintai pertanggung jawaban) terhadap 4 (empat), yaitu; tentang umurnya untuk apa dihabiskan, tentang organ tubuhnya untuk apa dipergunakan (hingga hancur), tentang ilmunya, untuk apa atau sejauh mana diamalkan, dan tentang hartanya dari mana ia memperolehnya, dan untuk apa ia membelanjakannya." (HR. Ibnu Hibban dan al-Tirmidzi).

Yaumul Hisab (hari perhitungan) juga disebut **Yaumul Mizan** (hari penimbangan), karena sesudah diperhitungkan, seluruh amal perbuatan manusia ketika di dunia akan dilakukan penimbangan untuk mengetahui berat ringannya pahala dan dosa. Barangsiapa timbangan pahalanya lebih berat dibanding dosanya, maka ia akan hidup di dalam surga yang diridai oleh Allah SWT. Sebaliknya barangsiapa pahalanya lebih ringan dibanding dosanya, maka ia akan hidup di neraka Hawiyah yang apinya menya-nyala. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Qori'ah ayat 6 – 11:

فَاَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗۙ – ٦ فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍۗ – ٧ وَاَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهٗۙ – ٨ فَاُمُّهٗ هَاوِيَةٌۗ – ٩ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا هِيَهْۗ – ١٠ نَارٌ حَامِيَةٌۢ

"Dan Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)-nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu Apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas".

Pada hari *hisab* (perhitungan amal) dan *mizan* (timbangan amal) juga dilakukan proses *qishash* (pembalasan). Orang yang ketika hidup di alam dunia dizalimi akan meng-*qishash* (melakukan pembalasan) kepada orang yang menzaliminya, kecuali jika mereka saling memaafkan.

Keempat; **Yaumul Shirath** (hari melewati jembatan), yaitu suatu hari dimana setiap manusia akan melewati jembatan *al-sirаṭh al-mustaqim* untuk menuju surga atau neraka, karena *al-sirаṭh al-mustaqim* adalah jembatan yang menghubungkan antara padang mahsyar dengan surga atau neraka.

Pengertian *al-sirаṭh al-mustaqim* secara harfiah adalah "jalan yang lurus". Frasa ini tercantum pada Surat al-Fatihah ayat 6 – 7:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

"(Ya Allah) tunjukilah kami jalan yang lurus; yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri Nikmat, bukan jalan yang orang-orang yang dimurkai, bukan pula jalan orang-orang yang sesat".

Berdasarkan firman Allah SWT di atas dapat difahami bahwa dalam konteks kehidupan di alam dunia, *al-sirath al-mustaqim* adalah jalan yang lurus, jalan yang tidak menyimpang dari jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Jalan inilah yang telah dianugrahkan Allah kepada para rasul, para nabi, orang-orang yang sholih (*sholihin*), orang-orang yang jujur dengan keimanannya (*siddiqin*) dan para wali atau orang-orang yang dicintai-Nya. Sesungguhnya Allah SWT juga telah menganugerahkan *al-sirath al-mustaqim* (petunjuk ke jalan yang lurus) tersebut kepada kita yang selalu kita minta dalam salat ketika membaca surat al-Fatihah minimal 17 kali sehari semalam, yaitu

melalui kitab suci al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, sesungguhnya *al-sirath al-mustaqim* itu sangat luas, seluas langit dan bumi.

Dalam konteks kehidupan di alam akhirat, pengertian *al-sirath al-mustaqim* adalah jembatan atau titian yang terbentang di atas permukaan neraka Jahannam yang sangat licin, memiliki kait, cakar dan duri. (HR Imam Muslim). Setelah menyelesaikan proses penghitungan dan penimbangan amal perbuatan (*yaum al-hisab wa al-mizan*) di Padang Mahsyar, manusia akan menuju surga atau neraka dengan menyeberang di atas *sirath* (jembatan) yang dibentangkan di atas neraka jahannam.

Menurut keterangan sahabat Abu Said, "Jembatan ini lebih kecil dari rambut dan lebih tajam dari pedang."(HR. Imam Muslim dari Abu Said). Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan *al-sirath* yang berada di atas neraka, yaitu jembatan yang terletak di tengah-tengah neraka jahannam yang sangat licin dan dapat menggelincirkan. Jembatan ini mempunyai 7 gardu (pos), yang setiap gardu jaraknya sama dengan perjalanan 3000 tahun. Seribu tahun berupa tanjakan yang tinggi, seribu tahun berupa dataran, dan seribu tahun berupa lereng yang curam. Ia lebih kecil dan lebih lembut dari pada rambut, lebih tajam dari pada pedang, dan lebih gelap dibandingkan malam yang pekat. Setiap gardu mempunyai 7 cabang dan setiap cabang bentuknya bagai panah yang ujungnya tajam. Setiap manusia akan berada di gardu-gardu tersebut untuk ditanya tentang perintah-perintah Allah SWT. Apa saja yang telah ia kerjakan selama hidup di alam dunia. Pertanyaan di setiap pos adalah sebagai berikut:

1. Pada Pos pertama, manusia akan ditanya tentang iman.
2. Pada Pos kedua, manusia akan ditanya tentang salat.
3. Pada Pos ketiga, manusia akan ditanya tentang zakat.
4. Pada Pos keempat, manusia akan ditanya tentang puasa.
5. Pada Pos kelima, manusia akan ditanya tentang ibadah haji dan umrah.
6. Pada Pos keenam, manusia akan ditanya tentang wudlu dan mandi wajib.

7. Pada Pos ketujuh, manusia akan ditanya tentang sikap mereka terhadap kedua orang tua, hubungan tali persaudaraan (*sillaturahim*) dan hubungan terhadap sesama makhluk hidup.

Jika seseorang mampu menjawab semua pertanyaan di atas, maka ia akan selamat hingga sampai di surga. Akan tetapi jika tidak mampu menjawab, maka akan dilemparkan ke dalam neraka jahannam. Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa sesungguhnya ketika manusia melewati *al-shirath* (jembatan), maka api neraka berada di bawah telapak kaki mereka, ada yang berada di atas kepala mereka, ada yang berada di sebelah kanan dan kiri mereka, serta ada yang berada di belakang dan di depan mereka. Sebagaimana telah difirmankan dalam Surat Maryam ayat 71-72:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا (71) ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

"Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan pasti mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa dan membiarkan orang-orang yang dzalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut".

Orang pertama yang akan menginjakkan kakinya di atas *al-sirath* untuk melewatinya menuju ke surga adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau akan memimpin umatnya yang terbagi menjadi 10 kelompok berdasarkan iman dan amal salehnya sbb:

1. ***Kelompok pertama,*** yaitu orang-orang yang akan melewati *al-shirath* secepat kilat, bagaikan kilat yang menyambar.
2. ***Kelompok kedua,*** yaitu orang-orang yang akan melewati *al-shirath* secepat angin, seperti angin yang sangat kencang.
3. ***Kelompok ketiga,*** yaitu orang-orang yang akan melewati *al-shirath* secepat burung yang terbang.
4. ***Kelompok keempat,*** yaitu orang-orang yang akan melewati *al-shirath* secepat kuda yang mampu lari dengan sangat kencang.
5. ***Kelompok kelima,*** yaitu orang-orang yang akan melewati *al-shirath* dengan cara berlari.

6. ***Kelompok keenam***, yaitu orang-orang yang akan melewati *al-shirath* dengan cara berjalan pelan.
7. ***Kelompok ketujuh,*** yaitu orang-orang yang akan melewati *al-shirath* hanya mampu berdiri duduk dan merangkak karena sangat lelah dan terlalu payah akibat dosa-dosa yang harus dipikul di atas punggung mereka. Setiap kali Rasulullah SAW melihat umatnya berhenti dan bergelayut di atas Shirath, beliau menjemput dan berusaha menolong mereka dengan menarik tangan mereka agar mampu bangkit kembali.
8. ***Kelompok kedelapan,*** yaitu orang-orang yang akan melewati *al-shirath* dengan cara ditarik muka-muka mereka dengan rantai karena terlalu banyak dosa dan perbuatan maksiat yang mereka lakukan. Mereka akan menyeru dengan teriak-teriak "W*ahai Muhammad tolong kami, selamatkan kami*" Maka Nabi Muhammad SAW berdoa: "Ya Allah, selamatkan mereka! Ya Allah, selamatkan mereka"
9. ***Kelompok kesembilan,*** yaitu orang-orang yang ketika melewati *al-shirath* jatuh terjungkal ke neraka jahannam akibat berbagai dosa besar yang mereka lakukan. Sungguh pun demikian, karena mereka masih memiliki iman meskipun hanya sebesar biji sawi, maka sesudah selesai menjalani hukuman di neraka kelak mereka akan dikeluarkan dari neraka dan dipindahkan ke surga.
10. ***Kelompok kesepuluh,*** yaitu orang-orang yang ketika melewati *al-shirath* jatuh terjungkal ke neraka jahannam dan akan menjadi penghuni neraka jahannam selama-lamanya. Mereka adalah orang-orang kafir, musyrik dan munafiq.

Ketika melewati *al-shirath* tersebut, orang-orang kafir akan terbakar tubuhnya, mulai dari kulit hingga dagingnya, sehingga bagaikan arang yang hitam. Sedangkan orang-orang yang beriman akan selamat dari api neraka yang berada di bawah *al-shirath* tersebut. Bahkan banyak di antara orang-orang beriman yang sama sekali tidak merasa takut; sama sekali tidak merasa menghadapi kesulitan dan sama sekali tidak merasakan panas ketika melewati *al-shirath* tersebut sehingga pada akhir perjalanannya mereka bertanya: "Dimanakah jembatan itu?" Lalu dikatakan kepadanya: *"Engkau telah melewati jembatan itu tanpa kesusasahan berkat rahmat Allah SWT."*

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa bagi orang-orang kafir, *al-sirath al-mustaqim* itu merupakan jembatan yang sangat halus sehalus rambut dibelah tujuh dan lebih tajam dari pada pedang yang paling tajam. Sedangkan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, jembatan *al-sirath al-mustaqim* itu sangat luas. Jadi sempit atau luasnya jembatan *al-sirath al-mustaqim* itu tergantung pada amal perbuatan kita masing-masing. Kalau amal baik kita lebih berat dari pada amal buruknya, maka jembatan itu akan menjadi lebar. Sebaliknya kalau amal buruk kita lebih berat daripada amal baiknya, jembatan itu menjadi sempit.

Dikisahkan, bahwa jika calon penghuni surga sewaktu hidup di alam dunia mempunyai anak yang telah wafat sebelum *baligh* (dewasa), maka mereka akan dijemput oleh anak-anak mereka di tepi jembatan *al-sirath al-mustaqim.* Ketika anak-anak tersebut melihat orang tua mereka, maka mereka menyambutnya dan mengiringinya memasuki surga. Mereka memberikan gelas-gelas dari emas serta baju dari sutera.

Orang-orang yang beriman juga akan minum telaga Rasulullah SAW yang disebut *Al-Kautsar*. Rasulullah SAW bersabda yan artinya: *"Telagaku adalah seluas perjalanan sebulan, airnya lebih putih dari susu, aromanya lebih wangi dari misik, dan gayungnya sebanyak bintang di langit. Siapa pun yang meminumnya, maka tidak akan pernah haus selamanya."* (Muttafaqun 'alaihi)

Kelima; **Yaumul Jaza'** (hari pembalasan), yaitu suatu hari dimana Allah SWT akan memberikan belasan kepada setiap manusia sesuai dengan amal perbuatan mereka selama di dunia. Pada fase terakhir dari rihlah manusia di alam akhirat ini, sebagian dari mereka akan masuk surga dan sebagian yang lain masuk neraka. Orang-orang yang pahala amal kebaikannya lebih berat dari dosa-dosanya, maka akan masuk surga. Sedangkan orang-orang yang dosa-dosa dan kejahatannya lebih banyak dari amal kebaikannya, maka akan masuk neraka. Sungguh pun demikian, jika mereka beriman meskipun imannya hanya sebesar atom, pasti akhirnya akan masuk surga. Sedangkan orang-orang yang kafir, musyrik dan munafik akan di neraka jahannam selama-lamanya. Seluruh amal

perbuatan manusia, baik amal saleh maupun perbuatan maksiat pasti akan diperhitungan (*dihisab*) untuk mendapatkan pembalasan. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Zalzalah 7 – 8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah-pun, niscaya Dia akan melihat (balasan-nya) pula".

C. Kehidupan di Surga

Surga adalah tempat kenikmatan dan kebahagiaan yang abadi sebagai balasan (*jaza'*) bagi orang-orang yang sewaktu hidup di alam dunia beriman dan bertaqwa. Sedangkan neraka adalah tempat penderitaan dan siksaan yang abadi sebagai balasan (*jaza'*) bagi orang-orang yang sewaktu hidup di alam dunia kafir atau banyak berbuat dosa.

Kedua tempat tersebut sekarang sudah ada dan telah diciptakan oleh Allah SWT. Bahkan Rasulullah SAW telah melihat keduanya ketika mi'raj. Sebagaimana telah beliau sabdakan dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim dari sahabat Imran bin Hushain RA:

اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاء

"Aku melihat surga, ternyata kebanyakan penghuninya adalah fuqara. Aku pun melihat neraka dan ternyata kebanyakan penghuninya adalah wanita."[62]

Pada hadits lain yang diriayatkan Imam Ahmad, Rasulullah SAW bersabda:

[62] Lihat Shahih al-Bukhari no. 3241 dan Shahih Muslim no. 2738

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ قَصْرًا وَرَأَيْتُ الْكَوْثَرَ وَاطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا كَذَا، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ كَذَا وَكَذَا

"Aku masuk ke surga, aku pun melihat istana di sana. Aku juga melihat al-Kautsar. Aku melihat ke surga, ternyata kebanyakan penduduk surga adalah demikian (yakni orang-orang fakir). Aku juga melihat neraka dan ternyata kebanyakan penghuninya adalah demikian (yakni wanita)."

Pada hadits lain yang diriayatkan Imam Muslim dari sahabat Anas bin Malik RA Rasulullah SAW bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ رَأَيْتُمْ مَا رَأَيْتُ لَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَلَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا. قَالُوا: مَا رَأَيْتَ، يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: رَأَيْتُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya. Seandainya kalian melihat apa yang aku lihat, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." Para sahabat berkata, "Apa yang engkau lihat, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Aku telah melihat surga dan neraka." (HR. Muslim no. 426)

Menurut faham ahlus sunnah wal jamaah, surga dan neraka adalah abadi. Sebagaimana dikatakan Imam ath-Thahawi *rahimahullah*: "Surga dan neraka adalah dua makhluk yang telah diciptakan, tidak akan punah, dan tidak akan hancur." (*al-'Aqidah ath-Thahawiyah*). Ibnu Abil Izzi *rahimahullah* berkata, "Ahlus Sunnah telah bersepakat bahwa surga dan neraka adalah dua makhluk yang telah ada sekarang." (*Syarah al-'Aqidah ath-Thahawiyah*). Bahkan, surga sudah sangat rindu kepada para calon penghuninya dan sudah bersiap-siap menyambut mereka dengan sebaik-baik sambutan. Demikian juga, neraka pun sudah merindukan para calon penghuninya dan siap menyambut mereka dengan *'azab* (siksa) yang sangat pedih.

Allah SWT di dalam kitab suci al-Qur'an dan juga Rasulullah SAW di dalam hadits-haditsnya telah menceritakan surga dan neraka secara detail agar menjadi pelajaran bagi manusia tentang

persinggahan terakhir yang akan mereka diami selama-lamanya. Di antaranya terdapat di dalam surat al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا ۙ قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ ۖ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Ayat di atas menjelaskan, bahwa kenikmatan di surga adalah kenikmatan yang sempurna, serba lengkap, baik jasmani maupun rohani dan besifat abadi. Hal ini berbeda dengan kenikmatan dunia yang bersifat temporer dan cepat hilang serta membosankan.

Surga itu sangat luas, seluas langit dan bumi sehingga penghuninya tidak akan berdesak-desakan. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat Ali Imran ayat 133 – 136:

۞ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (133) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134) وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (135) أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan

(juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; Dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal".

Yang dimaksud *faahisyah* (perbuatan keji) adalah dosa besar yang *madlarat* (dampak negatif)-nya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti berzina dan melakukan praktek riba. Sedangkan yang dimaksud menganiaya diri sendiri adalah melakukan dosa yang *madharat* (dampak negatif)-nya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil seperti mengkonsumsi minuman keras dan memakai narkoba.

Begitu dahsyatnya kenikmatan surga, hingga Allah SWT memberikan ilustrasi bahwa surga adalah suatu kenikmatan yang belum pernah dipandang mata, belum pernah terdengar oleh telinga, bahkan belum pernah terbayang atau terlintas dalam pikiran atau hati manusia. Sebagaimana disebutkan Allah SWT dalam Hadits Qudsi:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ ، مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Aku telah menyiapkan bagi para hamba-Ku yang saleh sesuatu yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum terlintas pada hati manusia" (Muttafaqun 'alaihi).

Kenikmatan surga, antara lain juga tergambar dalam doa yang kita panjatkan kepada Allah SWT sesudah selesai melaksanakan salat tarawih, yaitu sbb:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْن اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. اَللَّهُمَّ يَا مُجِيْبَ السَّائِلِيْنَ وَيَا رَحِيْمَ الضُّعَفَاءِ وَالْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِيْنِ أَعْتِقْ رِقَابَنَا وَرِقَابَ آبَائِنَا مِنَ النَّارِ أَجْمَعِيْنَ. اَللَّهُمَّ اجْعَلْنَا بِالْإِيْمَانِ كَامِلِيْنَ. وَلِلْفَرَائِضِ مُؤَدِّيْنَ. وَلِلصَّلَاةِ حَافِظِيْنَ. وَلِلزَّكَاةِ فَاعِلِيْنَ. وَلِمَا عِنْدَكَ طَالِبِيْنَ. وَلِعَفْوِكَ رَاجِيْنَ. وَبِالْهُدَى مُتَمَسِّكِيْنَ.

وَعَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضِيْنَ. وَفِى الدُّنْيَا زَاهِدِيْنَ. وَبِالْآخِرَةِ رَاغِبِيْنَ. وَبِالْقَضَاءِ رَاضِيْنَ. وَلِلنَّعْمَاءِ شَاكِرِيْنَ وَعَلَى الْبَلاَءِ صَابِرِيْنَ. وَتَحْتَ لِوَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَائِرِيْنَ. وَإِلَى الْحَوْضِ وَارِدِيْنَ. وَإِلَى الْجَنَّةِ دَاخِلِيْنَ. وَمِنَ النَّارِ نَاجِيْنَ. وَعَلَى سَرِيْرِ الْكَرَامَةِ قَاعِدِيْنَ. وَمِنْ حُوْرٍ عِيْنٍ مُتَزَوِّجِيْنَ. وَمِنْ سُنْدُسٍ وَاِسْتَبْرَقٍ وَدِيْبَاجٍ مُتَلَبِّسِيْنَ. وَمِنْ طَعَامِ الْجَنَّةِ آكِلِيْنَ. وَمِنْ لَبَنٍ وَعَسَلٍ مُصَفًّيْنَ شَارِبِيْنَ. بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيْقَ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِيْنٍ. مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ. وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيْقًا. ذَالِكَ الْفَضْلُ مِنْ اللهِ وَكَفَى بِاللهِ عَلِيْمًا. اَللَّهُمَّ اجْعَلْنَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ الشَّرِيْفَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ السُّعَدَاءِ الْمَقْبُوْلِيْنَ. وَلاَتَجْعَلْنَا مِنَ ألْأَشْقِيَاءِ الْمَرْدُوْدِيْنَ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ. رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّار. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, seluruh keluarga dan sahabatnya. Ya Allah Dzat yang mengabulkan permohonan para hamba yang memohon. Wahai Dzat Yang Maha Pengasih terhadap para hamba yang lemah, fakir dan miskin. Bebaskanlah kami, orang-orang tua kami dan anak-anak kami dari siksa api neraka. Ya Allah Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang-orang yang memiliki iman yang sempurna, sanggup melaksanakan kewajiban-kewajiban yang Engkau bebankan kepada kami, selalu memelihara salat, membayar zakat, berusaha untuk memperoleh anugerah-Mu, mengharapkan ampunan-Mu, berpegang teguh pada petunjuk-Mu, dan menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak berguna. Jadikanlah kami orang-orang yang zuhud terhadap dunia, gemar mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat, rida terhadap qadla' (keputusan-Mu), bersyukur atas nikmat, bersabar terhadap musibah, bernaung di bawah bendera Nabi Muhammad SAW pada hari kiamat, mendatangi telaga kautsar, memasuki surga, selamat dari neraka, duduk di atas kursi kemuliaan, menikah dengan bidadari, memakai pakaian sutera, menikmati hidangan surga, meminum susu dan madu murni dengan cangkir, kendi dan gelas yang langsung berasal dari sumber mata air bersama-sama dengan orang yang telah Engkau anugerahi nikmat dari para Nabi, shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang saleh. Mereka-lah sebaik-baik teman. Itulah anugerah dari Allah dan Allah Maha Mengetahui. Ya Allah jadikanlah kami pada malam

yang mulia dan penuh keberkahan ini sebagai orang-orang yang berbahagia karena Engkau terima. Dan janganlah Engkau jadikan kami sebagai orang-orang yang celaka karena Engkau tolak. Ya Allah kami telah berbuat aniaya terhadap diri kami sendiri. Jika Engkau tidak memberi ampunan dan belas kasihan kepada kami, niscaya kami tergolong hamba-hamba-Mu yang merugi. Ya Allah Ya Tuhan kami, berikanlah kebahagiaan kepada kami di dunia dan di akhirat, dan selamatkanlah kami dari siksa neraka. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya. Dan segala puji hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam".

Pada doa yang kita panjatkan kepada Allah SWT sesudah selesai melaksanakan salat tarawih di atas, tergambar beberapa macam kenikmatan bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa, baik di surga pada khususnya maupun di alam akhirat pada umumnya, yaitu:

1. Bernaung di bawah bendera Nabi Muhammad SAW
2. Mendatangi telaga al-Kautsar dan meminum airnya. Barangsiapa yang diberi kesempatan meminumnya maka tidak akan merasa haus selama-lamanya.
3. Memasuki surga.
4. Selamat dari neraka.
5. Duduk di atas kursi kemuliaan dan bersandar di atas dipan
6. Menikah dengan bidadari.
7. Memakai pakaian yang terbuat dari bahan sutera.
8. Menikmati hidangan surga. Pohon-pohon surga dan buahnya sangat mudah dipetik.
9. Meminum susu, khamr dan madu murni dengan cangkir atau gelas yang langsung berasal dari sumber mata air yang bernama salsabila.
10. Mereka tidak merasakan teriknya matahari dan tidak akan kedinginan.

Para penghuni surga akan dilayani oleh anak-anak muda yang jika dilihat sangat indah bagaikan mutiara yang bertaburan. Mereka akan memakai pakaian sutera halus berwarna hijau dan

sutera tebal. Juga akan memakai gelang yang terbuat dari perak dan emas. Dan yang tidak kalah nikmatnya, mereka akan dianugerahi pasangan hidup (suami atau istri) yang suci. Istri-istri dan bidadari-bidadari surga sangat cantik, putih bersih berseri, bermata bulat, selalu gadis seperti belum pernah disentuh manusia dan jin. Buah dadanya montok dan segar, tidak mengalami *haidh, nifas,* dan *istihadlah* (darah penyakit). Bahkan mereka juga tidak akan mengeluarkan kotoran, karena makanan dan minuman mereka akan menjadi keringat yang baunya sangat harum. Puncak dari semua kenikmatan di surga adalah melihat Sang Pencipta, Allah SWT Dzat Yang Maha Indah, Maha Sempurna, Mempesona dan Perkasa. Para penghuni surga akan memandang Allah SWT secara serentak, sebagaimana di dunia kita dapat melihat bulan secara serentak. Sehubungan dengan penjelasan dari ayat-ayat suci al-Qur'an dan hadits di atas, dapat difahami bahwa sejatinya nikmat surga itu jauh lebih dahsyat dari apa yang dibayangkan manusia.

Sungguh pun secara syari'at manusia akan masuk surga karena iman dan amal ibadahnya, tetapi pada hakekatnya adalah semata-mata karena rahmat dan anugerah Allah SWT. Sebab kalau dihitung, ibadah yang kita lakukan sejak aqil baligh hingga wafat, belum seimbang dengan berbagai nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada kita. Oleh karena itu pada hakikatnya, kita semua–termasuk Rasulullah SAW—akan masuk surga semata-mata karena rahmat yang dianugerahkan kepada kita semua, dan sama sekali bukan karena amal ibadah kita. Akan tetapi *sunnatullah* menunjukkan bahwa Allah SWT akan menganugerahkan rahmat-Nya kepada orang-orang yang mau bersungguh-sungguh beribadah kepada-Nya. Sebagaimana telah diisyaratkan dalam surat al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad (bersungguh-sunguh) untuk (mencari keridhaan) Kami, maka pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik".

Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Pengasih atau bersifat *al-rahman* (الرحمن) lagi Maha Penyayang atau bersifat *al-rahiim* (الرحيم). Para ulama membedakan antara dua diksi di atas. *Al-Rahman* (الرحمن) adalah sifat kasih sayang Allah SWT yang dianugerahkan kepada seluruh makhluk-Nya di dunia, baik manusia, jin, binatang maupun makhluk lainnya. Dan ini hanya satu rahmat, yang dengan satu rahmat tersebut mereka saling bersimpati dan berkasih sayang antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan satu rahmat itu, kaum ibu menyayangi anak-anaknya sehingga bersedia melakukan apa pun dan mengorbankan semua yang dimiliki demi kebahagiaan anak-anaknya. Demikian pula dengan satu rahmat ini pula binatang buas menyayangi anak-anaknya. Sedangkan pengertian *al-rahiim* (الرحيم) adalah kasih sayang Allah yang khusus akan dianugerahkan kepada para hamba-Nya yang beriman kelak pada hari kiamat. Bisa dibayangkan, kalau hanya satu rahmat saja sedemikian dahsyatnya, bagaimana dengan 99 (Sembilan puluh Sembilan) rahmat Allah SWT di akhirat kelak yang khusus dianugerahkan kepada para hamba-Nya yang beriman?

Rasulullah SAW telah bersabda dalam hadits shahih yang artinya: *"Sesungguhnya Allah SWT memiliki 100 (seratus) rahmat. Satu rahmat diturunkan ke dunia untuk manusia, jin dan binatang. Dengan satu rahmat tersebut mereka saling bersimpati dan berkasih sayang antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan satu rahmat itu pula binatang buas menyayangi anak-anaknya. Sedangkan 99 (Sembilan puluh Sembilan) rahmat disimpan oleh Allah SWT untuk dianugerahkan kepada para hamba-Nya yang beriman kelak pada hari kiamat."* (Muttafaqun alaihi).

Pada hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"Kelak pada hari kiamat, Allah SWT akan memasukkan para hamba–Nya ke dalam surga dengan rahmat-Nya, dan surga adalah puncak dari rahmat-Nya".* (Muttafaqun alaihi).

Sehubungan dengan sabda Rasulullah SAW di atas, maka kita harus bersikap optimis disertai dengan usaha maksimal bahwa kita adalah calon penghuni surga berkat rahmat Allah SWT yang bersifat *al-rahiim* (الرحيم) yang kelak pada hari kiamat akan

menganugerahkan 99 (Sembilan puluh Sembilan) rahmat-Nya kepada para hamba-Nya yang beriman. Di samping itu kita tidak boleh berpuas diri dengan hanya mengejar satu rahmat yang dibagi-bagikan oleh Allah SWT Dzat yang bersifat *al-rahman* (الرحمن) kepada seluruh penduduk dunia. Pada saat yang sama kita mengabaikan 99 rahmat yang tersisa. Semoga kita termasuk orang-orang yang berpikir dan mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Amin YRA.

D. Nama-nama Surga dalam al-Quran:

Allah SWT telah memperkenalkan 7 (tujuh) nama surga di dalam al-Qur'an, yaitu:

1. **Al-Jannah (Surga)**. Makna al-Jannah adalah sebuah tempat yang penuh kenikmatan, keindahan, dan banyak kebun-kebun dengan pohon yang berbuah. Di dalam al-Quran, kata Al-Jannah disebutkan sebanyak 54 kali di dalam 28 surat. Di antaranya dalam surat al-Baqarah ayat 82:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya".

2. **Surga Firdaus (Jannatu al-Fairdaus).** Surga Firdaus ini dipersiapkan oleh Allah SWT untuk para hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh serta memiliki kriteria-kriteria tertentu. Sebagaiamana telah difirmankan dalam surat al-Kahfi ayat 107 – 108:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, dan mereka tidak ingin berpindah dari padanya".

Demikian juga dalam surat al-Mu'minun ayat 1-11:

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ ۙ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلٰوتِهِمْ خَاشِعُوْنَ وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَ ۙ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فَاعِلُوْنَ ۙ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حٰفِظُوْنَ ۙ اِلَّا عَلٰٓى اَزْوَاجِهِمْ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ فَاِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَ فَمَنِ ابْتَغٰى وَرَآءَ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْعٰدُوْنَ ۚ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِاَمٰنٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُوْنَ ۙ وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَوٰتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ ۘ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْوٰرِثُوْنَ ۙ الَّذِيْنَ يَرِثُوْنَ الْفِرْدَوْسَ ؕ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam salatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara salatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."

Berdasarkan firman Allah SWT dapat disimpulkan bahwa surga al-Firdaus disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua kali, yaitu dalam surat al-Kahfi ayat 107 dan al-Mukminun ayat 11. Surga Firdaus ini akan dianugerahkan oleh Allah SWT kepada para hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh yang memiliki kriteria sbb:

a. Rajin melaksanakan salat dengan khusyu'
b. Menjauhkan diri dari (perbuatan atau perkataan) yang tidak berguna
c. Membayar zakat sesuai ketentuan syariat agama Islam
d. Menjaga kehormatannya, sehingga tidak berzina atau melakukan kejahatan seks lainnya.
e. Memelihara amanat-amanat dan janji-janjinya.

3. **Surga ‘Adn**. Surga ‘Adn ini dipersiapkan oleh Allah SWT untuk para hamba-Nya yang sabar dalam mencari rida-Nya. Sebagaimana difirmankan dalam Surat Ar-Ra’d ayat 22-24:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ (22) جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ (23) سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."

Demikian juga dalam surat al-Bayyinah ayat 7 - 8

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (7) جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”.

Demikian juga dalam surat Fatir ayat 33:

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

"(Bagi mereka) surga 'Adn. Mereka masuk ke dalamnya. Di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara. Dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera"

4. **Surga Darussalam (**rumah keselamatan). Sebagaimana telah difirmankan dalam Surat Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)."

Demikian juga dalam Surat Al-An'am ayat 127:

۞ لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Bagi mereka (disediakan) darussalam (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan."

5. **Surga al-Ma'wa** (tempat tingal). Menurut sebagian ulama ahli tafsir, surga ini terletak di sebelah kanan Arsy di Sidratul Muntaha, tempat yang paling tinggi, di atas langit ketujuh, yang pernah dikunjungi Nabi ketika mi'raj. Surga ini diperuntukkan bagi orang-orang yang mati syahid. Sebagaimana telah difirmankan dalam Surat al-Najm ayat 13 – 15:

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ (13) عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ (14) عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ

"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal."

Demikian juga dalam surat An-Naziat ayat 40-41:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ (40) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, surgalah tempat tinggal(nya)."

6. **Jannatul Khuldi (surga yang abadi)**. Sebagaimana telah difirmankan dalam QS. Al-Furqan ayat 15- 16:

قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا (15) لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَسْئُولًا

"Katakanlah: 'Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa? Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka. Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya)".

7. **Surga Dar al-Muqamah**. Sebagaimana telah difirmankan dalam QS. Fathir ayat 34-35:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ (34)الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

"Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampum lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu"."

Itulah ketujuh nama-nama surga yang dijadikan tempat idama setiap manusia. Semoga kita semua ditakdirkan oleh Allah SWT menjadi penghuni salah satu surga tersebut. Amin Ya Robbal 'alamin.

E. Kehidupan di Neraka:

Kata neraka, dalam Al-Quran disebut al-naar (النار), yang berarti api yang menyala. Menurut istilah dalam agama Islam, "Neraka adalah tempat balasan bagi orang-orang yang ketika hidup di alam dunia mereka kafir, musyrik, munafiq atau melakukan kejahatan yang tidak (belum) mendapatkan pengampunan dari Allah SWT". Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Bayyinah ayat 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk".

Neraka adalah tempat yang sangat panas, jauh lebih panas dibanding api dunia (QS. al-Taubah ayat 81). Percikan apinya jika ditaruh di dunia dapat membakar semua penghuni dunia. Api dunia hanya 1/70 dari api neraka. Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah SAW dalam hadits shahih yang diriwayatkan imam al-Bukhari dan imam Muslim:

نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِي يُوقِدُ ابْنُ آدَمَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ

"Api kalian ini yang dinyalakan oleh Bani Adam (manusia), adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian panasnya api neraka." (HR. al-Bukhari no. 3265 dan Muslim no. 2843)

Demikian juga sabda Rasulullah SAW dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari sahabat Abu Said al-Khudri RA:

أَبْرِدُوا بِالظُّهْرِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ

"Tundalah pelaksanaan salat Zuhur hingga cuaca dingin, karena panas yang sangat terik adalah panas dari neraka Jahannam." (HR. al-Bukhari no. 3259)

Neraka sangat besar dan sangat dalam. Diriwayatkan dalam shahih Muslim, bahwa ketika Rasulullah SAW sedang bersama sahabatnya, tiba-tiba mereka mendengar suara yang sangat gemuruh. Maka beliau bertanya:

أَ تَدْرُونَ مَا هَذَا؟ قَالَ: قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: هَذَا حَجَرٌ رُمِيَ بِهِ فِي النَّارِ مُنْذُ سَبْعِينَ خَرِيفًا فَهُوَ يَهْوِي فِي النَّارِ الْآنَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَعْرِهَا

"Tahukah kalian, apakah itu?" Mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau berkata, "Itu adalah batu yang dilemparkan ke dalam Jahanam sejak tujuh puluh musim (tahun) yang lalu. Sekarang baru sampai dasarnya." (HR. Muslim no. 2844)

Demikian juga sabda Rasulullah SWA dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam Muslim dan Imam al-Tirmidzi dari sahabat Abdullah ibnu Mas'ud RA:

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زَمَامٍ، مَعَ كُلِّ زَمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا

"Pada hari itu (hari kiamat) neraka didatangkan dalam keadaan memiliki 70.000 tali kekang. Setiap tali kekang diseret oleh 70.000 malaikat." (HR. Muslim dan at-Tirmidzi)

Neraka dijaga oleh para malaikat yang berwatak kasar dan keras. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ibnu Qayyim al-Jauzaiyyah dalam Kitab al-Fawa'id menjelaskan bahwa orang yang akan dimasukkan ke dalam neraka memiliki enam sifat sbb:

Pertama, Kufur terhadap agama tauhid (agama Islam), kufur kepada Dzat, nama dan sifat-sifat Allah; kufur kepada rasul, malaikat, kitab dan Hari Akhir; atau kufur terhadap nikmat-nikmat Allah SWT.

Kedua, memusuhi kebenaran. Kekerasan hatinya membuatnya enggan dan susah untuk menerima kebenaran.

Ketiga, menolak kebaikan, baik terhadap dirinya sendiri, kebaikan terhadap orang lain, maupun untuk mentaati dan mendekatkan diri kepada Allah. Dia sama sekali tidak mempunyai catatan kebaikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang banyak.

Keempat. memusuhi manusia, kejam, dan berlaku zalim kepada mereka, baik dengan tangan maupun lisannya.

Kelima, dia selalu ragu-ragu untuk menentukan sikap dalam keimanan dan menerima ajaran Islam.

Keenam, berbuat syirik kepada Allah dan menjadikan Tuhan lain selain Allah untuk disembah dan dipuja.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa orang yang memiliki sifat-sifat di atas ketika ditanya di akhirat kelak, maka mereka akan mengaku bahwa kesesatan dan kejahatan yang mereka lakukan adalah semata-mata karena godaan setan yang menjeruskan mereka. Namun setan menolak tuduhan tersebut. Menurutnya, mereka dalam kesesatan karena pilihannya sendiri yang menolak kebenaran. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat Ibrahim ayat 22:

وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ ۖ

“Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri.”

Juga firman-Nya dalam surat Qaf ayat 27:

۞ قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ وَلَٰكِنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

"Yang menyertai dia (setan yang menyesatkannya di alam dunia) berkata (pula): "Ya Tuhan Kami, aku tidak menyesatkannya tetapi Dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh".

Begitulah di antara sifat-sifat ahli neraka yang menolak disalahkan dan dimasukkan ke dalam neraka. Mereka beranggapan bahwa mereka tersesat karena bujukan setan yang telah menjerumuskannya. *Wallahu'alam*

Para penghuni neraka akan mendapatkan siksaan yang sangat pedih dan dahsyat. Begitu dahsyatnya siksa neraka hingga kulit mereka matang terbakar. Kemudian diganti dengan kulit yang baru lagi. Demikian terus menerus selama-lamanya. Mengapa kulit mereka diganti dengan kulit yang baru? Karena menurut Allah SWT agar mereka selalu merasakan siksaan tersebut. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat an-Nisa' 56:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِنَا سَوۡفَ نُصۡلِيهِمۡ نَارٗا كُلَّمَا نَضِجَتۡ جُلُودُهُم بَدَّلۡنَٰهُمۡ جُلُودًا غَيۡرَهَا لِيَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمٗا

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami, maka kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Informasi al-Qur'an yang telah disampaikan Allah SWT lebih dari 14 (empat belas) abad yang lalu ini sangat mengagumkan, karena hasil penelitian para ahli kesehatan modern membuktikan bahwa jika kulit manusia telah hangus terbakar, maka menjadi kebal sehingga tidak akan merasakan panasnya api. Agar ahli neraka selalu merasakan pedihnya siksa api neraka, maka Allah SWT selalu mengganti kulit yang sudah hangus terbakar dengan kulit yang baru.

Selain mendapatkan siksa yang pedih, para penduduk neraka juga akan diberi minuman dalam bentuk air mendidih, nanah dan darah yang sangat menjijikkan. Juga makanan dari pohon *zaqqum* (pohon berduri). Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Kahfi ayat 29:

إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۢۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقٗا

"Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."

Demikian juga dalam surat Ibrahim ayat 16 – 17:

مِنْ وَرَائِهِ جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ مِنْ مَاءٍ صَدِيدٍ (16) يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۖ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ

"Di hadapannya ada Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. Diminumnnya air nanah itu dan dia hampir tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan dihadapannya masih ada azab yang berat"

Demikian juga dalam surat ash-Shoffat ayat 63 – 68:

إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ (٦٣) إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ (٦٤)طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ (٦٥) فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ (٦٦) ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِنْ حَمِيمٍ) ٦٧ (ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لإِلَى الْجَحِيمِ

"Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang dzalim. Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang ke luar dari dasar neraka yang menyala. Mayangnya seperti kepala setan-setan. Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu. Maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu. Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur

dengan air yang sangat panas. Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim".

Demikian juga dalam surat Waqi'ah ayat 51 – 56:

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ (٥١) لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ (٥٢) فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ (٥٣) فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ (٥٤) فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ (٥٥) هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ (٥٦)

"Kemudian sesungguhnya kalian, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum yang akan memenuhi perut kalian. Sesudah itu, kalian akan meminum air yang sangat panas. Maka kalian minum seperti unta yang sangat haus. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan."

Demikian juga sabda Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasai:

لَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنَ الزَّقُّومِ قُطِرَتْ فِي دَارِ الدُّنْيَا لأَفْسَدَتْ عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا مَعَايِشَهُمْ، فَكَيْفَ بِمَنْ يَكُونُ طَعَامَهُ؟

"Seandainya satu tetes zaqqum menetes di dunia, niscaya akan merusak kehidupan penduduk dunia. Bagaimana (kira-kira pengaruhnya) bagi orang yang memakannya?"[63]

Selain mendapatkan siksa yang sangat pedih; makanan dari pohon berduri (*zaqqum*); serta minuman dalam bentuk air yang mendidih, nanah dan darah yang menjijikkan, tubuh orang-orang kafir yang menjadi penghuni neraka juga akan dijadikan besar, bahkan kulitnya sangat tebal hingga mencapai ukuran 42 hasta orang yang besar lagi kuat (sekitar 21 meter). Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah SAW dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam at-Tirmidzi dan al-Hakim dari sahabat Abu Hurairah RA:

إِنَّ غِلَظَ جِلْدِ الكَافِرِ اثْنَتَانِ وَأَرْبَعُونَ ذِرَاعًا بِذِرَاعِ الْجَبَّارِ، وَإِنَّ ضِرْسَهُ مِثْلُ أُحُدٍ، وَإِنَّ مَجْلِسَهُ مِنْ جَهَنَّمَ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَالمَدِينَةِ

[63] Lihat *Shahih al-Jami'* no. 5126

"Sesungguhnya, tebal kulit seorang kafir (di neraka) adalah 42 hasta ukuran orang yang besar lagi kuat. Giginya sebesar Gunung Uhud, dan sungguh tempat duduknya dia di Jahannam seluas Makkah dan Madinah." (HR.at-Tirmidzi dan al-Hakim).[64]

Akibat dari siksaan yang sangat pedih, penduduk neraka menangis tersedu-sedu dan berteriak meronta-ronta, tetapi mereka tidak mendengar. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Anbiya' ayat 100:

لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ

"Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar"

Demikian juga sabda Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ibnu Majah dari sahabat Abdullah bin Qais:

إِنَّ أَهْلَ النَّارِ لَيَبْكُونَ فِي النَّارِ حَتَّى لَوْ أُجْرِيَتِ السُّفُنُ فِي دُمُوعِهِمْ لَجَرَتْ، ثُمَّ إِنَّهُمْ لَيَبْكُونَ الدَّمَ بَعْدَ الدُّمُوعِ وَبِمِثْلِ مَا هُمْ فِيهِ

"Sungguh penduduk neraka akan menangis di neraka. Seandainya perahu dijalankan di genangan air mata mereka, niscaya perahu tersebut akan berjalan. Kemudian mereka akan menangis darah sebagai ganti air mata mereka."[65]

Demikian juga sabda Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ibnu Khuzaiman dan Imam Ibnu Majah:

إِذْ أَتَانِي رَجُلَانِ، فَأَخَذَا بِضَبْعَيَّ، فَأَتَيَا بِي جَبَلًا وَعْرًا، فَقَالَا: اصْعَدْ. فَقُلْتُ: إِنِّي لَا أُطِيقُهُ. فَقَالَا: إِنَّا سَنُسَهِّلُهُ لَكَ. فَصَعِدْتُ حَتَّى إِذَا كُنْتُ فِي سَوَاءِ الْجَبَلِ إِذَا بِأَصْوَاتٍ شَدِيدَةٍ، قُلْتُ: مَا هَذِهِ الْأَصْوَاتُ؟ قَالُوا: هَذَا عُوَاءُ أَهْلِ النَّارِ

"Ada dua orang laki-laki datang kepadaku, lalu mereka memegang kedua lenganku dan membawaku ke gunung yang susah dilalui. Keduanya berkata, 'Naiklah.' Aku jawab, 'Aku tidak bisa.' Keduanya berkata, 'Kami akan mempermudahmu.' Aku pun naik. Ternyata aku di dataran gunung. Tiba-tiba aku mendengar suara

[64] Lihat *Shahih al-Jami'* no. 2110; *Shahih al-Jami'* no. 3784
[65] Lihat *ash-Shahihah* no. 167

yang keras. Aku tanyakan, 'Suara apa itu?' Keduanya berkata, 'Itu adalah lolongan penduduk neraka'."[66]

Juga akibat dari siksa yang sangat pedih; makanan dari pohon berduri (*zaqqum*); serta minuman dalam bentuk air yang mendidih, nanah dan darah yang menjijikkan, maka orang-orang kafir di neraka tidak hidup karena penderitaan yang luar biasa, tetapi juga tidak mati karena jika mati akan hilang penderitaannya. Mereka kekal abadi di neraka. Mereka berteriak-teriak meminta kepada Malaikat Malik agar Allah SWT membunuh mereka sehingga selesailah penderitaan mereka. Akan tetapi hal itu tidak mungkin terjadi, karena mereka tetap menjadi penghuni neraka selama-lamanya. Mereka Sebagaimana telah difirmankan dalam surat az-Zuhruf ayat 77:

وَنَادَوْاْ يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ

"Mereka berseru, 'Wahai (Malaikat) Malik, biarlah Rabbmu membunuh kami saja.' Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'."

F. Nama-nama Neraka dalam al-Quran:

Tempat yang akan dihuni oleh calon penghuni neraka bertingkat-tingkat sesuai tingkat kejahatan yang telah dilakukan di alam dunia. Allah SWT di dalam al-Qur'an menyebutkan ada 7 macam nama-nama neraka sbb:

1. **Neraka Jahannam.** Penghuninya adalah orang-orang yang menolak ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW karena sombong serta berbuat kerusakan di muka bumi. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat an-Nisa' ayat 115:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

[66] Lihat *ash-Shahihah* no. 3951. Hadits ini dinyatakan shahih pula oleh Syaikh Muqbil dalam *ash-Shahih al-Musnad*

“Dan Barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, maka Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali”

Demikian jaga dalam surat al-Baqarah ayat 204 – 206:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَياةِ الدُّنْيا وَيُشْهِدُ اللَّهَ عَلى ما فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصامِ () وَإِذا تَوَلَّى سَعى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيها وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لا يُحِبُّ الْفَسادَ () وَإِذا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهادُ

“Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya. Padahal ia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya”.

Neraka Jahannam memiliki 7 (tujuh) pintu dan masing-masing pintu diperuntukkan bagi golongan-golongan tertentu. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Hijr ayat 43 - 44:

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ (43) لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ (44)

“Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka”.

2. **Neraka Jahim.** Penghuninya adalah orang-orang kafir yang membohongkan ayat-ayat Allah SWT; juga orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan lebih mementingkan urusan dunia daripada akhiratnya. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Maidah ayat 10:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka".

Demikian juga dalam surat An-Naziat: 37-39:

فَأَمَّا مَنْ طَغَى (37) وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (38) فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى

"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya)".

3. **Neraka Sa'ir (Neraka yang menyala-nyala apinya).** Penghuninya adalah orang-orang yang mendustakan Rasulullah SAW dan kitab suci al-Qur'an yang telah diturunkan Allah SWT atau mengikuti ajakan syetan untuk berbuat maksiat. Sebagaimana telah difirman dalam surat Saba' ayat 12:

وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ

"Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala".

Demikian juga dalam surat Fatir ayat 6:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh-(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala".

4. **Neraka Saqar**. Penghuninya adalah orang-orang yang suka meninggalkan salat; orang-orang yang enggan memberikan makan kepada orang-orang miskin; orang-orang yang suka membicarakan (ngobrol) hal-hal yang *bathil*; dan orang-orang yang tidak meyakini serta mendustakan hari kiamat. Sebagaimana telah difirman dalam surat al-Muddatssir ayat 41-46:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ (42) قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ (43) وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ (44) وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ (45) وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ

'Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa. Apakah yang menyebabkan kamu masuk ke dalam neraka Saqar?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat. Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin. Dan kami suka membicarakan yang bathil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya. Dan kami mendustakan hari pembalasan".

Demikian juga dalam surat al-Qomar ayat 47 - 48:

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ (47) يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dan dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api neraka!"

5. **Neraka Ladza atau Taladza (Api yang bergolak)**. Penghuninya adalah orang-orang yang menolak agama Islam serta orang-orang kaya yang enggan membayar zakat atau infaq di jalan Allah. Sebagaimana telah difirman dalam surat al-Ma'arij ayat 15 – 18:

كَلَّاۖ اِنَّهَا لَظٰىۙ ﴿70:15﴾ نَزَّاعَةً لِّلشَّوٰى ۖ ﴿70:16﴾ تَدْعُوْا مَنْ اَدْبَرَ وَتَوَلّٰىۙ ﴿70:17﴾ وَجَمَعَ فَاَوْعٰى ﴿70:18﴾

"Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak. Yang mengelupas kulit kepala. Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama). Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya".

Demikian juga dalam surat al-Lail ayat 14 - 16:

فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى (14) لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى (15) الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّى

"Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka. Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)".

6. **Neraka Hawiyah (Api yang panas)**. Penghuninya adalah orang-orang yang timbangan amal ibadahnya lebih ringan (sedikit) dibanding dosa-dosanya. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Qori'ah ayat 8 – 11:

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (8) فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ (9) وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ (10) نَارٌ حَامِيَةٌ (11)

"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas".

7. Neraka Huthamah. Penghuninya adalah orang-orang yang gemar mengadu domba. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Humazah ayat 1 – 9:

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ (1) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (2) يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ (3) كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ (4) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ (5) نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ (6) الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ (7) إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُؤْصَدَةٌ (8) فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ (9)

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung (kikir untuk infaq). Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkan-nya.

Sekali-kali tidak. Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka. (Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang"

G. Amalan-Amalan Perisai Api Neraka:

Di antara amalan terpenting yang harus kita lakukan untuk menghindari siksa neraka adalah sbb:

1. Memperkuat iman kepada Allah SWT dan meningkatnya secara terus menerus hingga wafat meraih *husnul khatimah*. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan pengajian kitab suci al-Qur'an dan Hadits serta ilmu-ilmu agama lainnya; merenungkan fenomena alam semesta; serta menghindari hal-hal yang dapat menjerumuskan kepada kemusyrikan dan perbuatan maksiat. Iman adalah faktor utama yang menjadi sebab keselamatan manusia dari siksa api neraka. Sebagaimana telah difirman-kan dalam surat al-Mulk ayat 10:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

"Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala".

Demikian juga dalam surat Fussilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Demikian juga dalam surat al-Ahqaf ayat 13 – 14:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (13) أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan".

Demikian juga sabda Rasulullah dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam Muslim dari sahabat Jabir ibn Abdillah RA:

مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الجَنَّةَ

"Barangsiapa berjumpa dengan Allah (meninggal) dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun pasti masuk surga." (HR. Muslim no. 152)

2. Memperbanyak mangerjakan amal saleh (kebaikan), baik dalam bentuk ibadah mahdlah maupun ibadah sosial. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Kahfi 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

3. Menghindari perbuatan dosa dan maksiat yang menyebabkan menjadi penghuni neraka. Sebagaimana difirmankan dalam surat an-Nisa' ayat 14:

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

"Dan Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan".

4. Memperbanyak berdzikir dengan mengulang-ulang ucapan kalimat *'La ilaha illa Allah.* Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim dari sahabat Utban RA:

فَإِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi seseorang yang mengucapkan 'La ilaha illallah' dengan tujuan semata-mata mengharapkan rida Allah" (HR. al-Bukhari dan Muslim)

5. Memperbanyak berdoa agar dimasukkan ke surga dan dilindungi dari neraka. Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam al-Bukhari:

مَنْ سَأَلَ اللهَ الْجَنَّةَ ثَلَاثًا، قَالَتِ الْجَنَّةُ: اللَّهُمَّ أَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ اسْتَعَاذَ بِاللهِ مِنَ النَّارِ ثَلَاثًا، قَالَتِ النَّارُ: اللَّهُمَّ أَعِذْهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa meminta surga kepada Allah tiga kali, surga akan berkata, 'Ya Allah, masukkanlah dia ke surga. Barangsiapa meminta perlindungan dari neraka kepada Allah tiga kali, maka neraka akan berkata, 'Ya Allah, lindungilah dia dari neraka.' (*Shahihul Jami'* no. 6151)

Semoga Allah SWT memasukkan kita dengan rahmat-Nya ke dalam surga-Nya yang abadi, serta menyelamatkan kita dari dahsyatnya api neraka

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

"Ya Allah, kami memohon surga kepada-Mu dan berlindung kepada-Mu dari neraka."

H. Syafaat Rasulullah SAW:

Salah satu ajaran Islam yang wajib kita yakini kebenarannya adalah adanya syafaat (pertolongan) kelak pada hari kiamat. Pengertian syafaat secara bahasa adalah سؤال الخير من الغير للغير (memintakan kebaikan dari satu pihak untuk orang lain). Sedangkan pengertian syafaat dalam istilah agama Islam adalah; memohonkan pertolongan kepada Allah SWT bagi para pelaku perbuatan maksiat atau dosa kelak di akhirat sebagai jalan terakhir bagi mereka agar Allah SWT memaafkan kesalahan mereka serta memasukkan mereka ke dalam surga.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa manusia akan mengalami kehidupan pada fase kelima atau fase terakhir, yaitu kehidupan di alam akhirat yang bersifat abadi. Mereka akan mengalami proses yang panjang, dimulai dari hari kebangkitan (*yaum al-ba'ats*), hari berkumpul di Padang Mahsyar (*yaum al-mahsyar*), hari penghitungan dan atau penimbangan amal (*yaum al-hisab/yaum al-mizan*) dan terakhir hari pembalasan (*yaum al-jaza'*). Sungguh pun disebut hari kebangkitan, hari berkumpul di Padang Mahsyar dsb. tetapi jangan dibayangkan seperti hari di dunia yang terdiri dari 24 jam. Peristiwa-peristiwa tersebut terjadi dalam waktu yang sangat panjang dan sangat melelahkan, karena satu hari di alam akhirat setara dengan seribu tahun di alam dunia. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Hajj ayat 47:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ ۚ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

"Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu menurut perhitunganmu".

Pada saat terjadi kiamat, seluruh manusia sibuk dengan urusan pribadi masing-masing. Antara anak dengan orang tua, suami dengan istri, satu saudara dengan saudara yang lain tidak saling memperdulikan karena masing-masing sibuk menghadapi urusan

pribadinya. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat ‘Abasa ayat 34 – 37:

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ اَخِيْهِۙ ﴿80:34﴾ وَاُمِّهٖ وَاَبِيْهِۙ ﴿80:35﴾ وَصَاحِبَتِهٖ وَبَنِيْهِۗ ﴿80:36﴾ لِكُلِّ امْرِىٕ مِّنْهُمْ يَوْمَىِٕذٍ شَاْنٌ يُّغْنِيْهِۗ

“Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkan-nya”.

Dalam sebuah hadits shahih Rasulullah SAW bersabda bahwa kelak pada hari kiamat semua manusia akan dibangkitkan dan dihimpun di Padang Mahsyar. Saat itu posisi matahari sangat dekat dengan manusia, sehingga banyak yang mengalami dehidrasi dan mengucurkan air keringat hingga membasahi seluruh tubuh. Bahkan banyak di antara manusia yang tenggelam oleh keringatnya sendiri. Dalam kondisi yang sangat sulit dan sangat berat ini, manusia berbondong-bondong mendatangi para nabi mulai Nabi Adam AS hingga Nabi Isa AS untuk meminta pertolongan (*syafaat*) dari kesulitan yang maha berat tersebut. Akan tetapi semuanya menyatakan bahwa mereka tidak bisa menolong. Akhirnya, hanya Rasulullah SAW yang dapat menolong mereka dari kesulitan di Padang Mahsyar tersebut. Rasulullah SAW sujud di haribaan Allah SWT di bawah ‘arasy dengan memuji-muji-Nya. Kemudian Allah SWT. berfirman: “Tegakkan kepalamu. Kamu mau minta apa saja, pasti Aku kabulkan permintaanmu”. Kemudian Rasulululllah SAW. mengangkat kepalanya dan berkata: “Ya Rabb, tolonglah umatku. Ya Rabb, tolonglah umatku. Ya Rabb, tolonglah umatku.” Maka Allah SWT mengabulkan permohonan Rasulullah SAW serta memberi izin beliau untuk menolong umat beliau dari panasnya Padang Mahsyar. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Baqarah ayat 255:

اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَاْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ ۚ لَهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ ۚ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. ***Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya****. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka. Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi (ilmu atau kekuasaan) Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar".*

Ibnul Qayyim dalam risalahnya menjelaskan tentang syafaat yang dimiliki Rasulullah SAW. Menurutnya, ada 6 (enam) jenis syafaat Nabi Muhammad SAW. Yaitu;

Pertama, syafaat yang besar (*asy-Syafa'ah al-Kubra*). Disebut besar, karena hanya Nabi Muhammad SAW-lah yang dapat melakukannya. Seluruh nabi dan rasul selain beliau tidak mampu melakukannya. Syafaat ini terjadi ketika umat manusia menjelang di-*hisab* di pengadilan Hari Akhir. Keadaan Padang Mahsyar sangat memberatkan manusia. Tiap orang lantas mendatangi nabi-nabi mereka. Namun, tiap nabi itu menolak hingga sampailah pada Nabi Muhammad SAW. Kemudian, Rasulullah SAW pun memohonkan syafaat kepada Allah SWT bagi mereka.

Kedua, syafaat Nabi SAW untuk kaum beriman yakni mereka yang menjadi calon penghuni surga. Dengan syafaat itu, mereka akan dimudahkan masuk ke dalam surga. Hal ini telah diungkapkan dalam suatu hadis sahih dan panjang yang diriwayatkan dari Abu Hurairah.

Ketiga, syafaat Rasulullah SAW terhadap orang-orang beriman yang melakukan maksiat saat hidup di dunia. Mereka menurut *hisab* pantas dimasukkan dalam neraka. Akan tetapi Rasulullah SAW memohonkan syafaat kepada Allah SWT sehingga Dzat Yang Maha Pengampun mengampuni dosa-dosa mereka.

Keempat, syafaat Rasulullah SAW yang diperuntukkan bagi penduduk neraka yang semasa hidupnya mengakui dan mengucapkan "Laa Ilaaha illa Allah." Mereka dimasukkan ke dalam neraka lantaran dosa-dosa mereka selama di dunia. Akan tetapi Rasulullah SAW memohon syafaat kepada Allah SWT sehingga akhirnya mereka dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.

Kelima, syafaat Nabi SAW terhadap para penghuni surga. Dengan memohonkan syafaat kepada Allah SWT, penduduk surga tersebut akan meningkat derajatnya di dalam surga. Siapa saja yang dapat menerima keberuntungan ini? Mereka adalah orang-orang yang menjalani hidup dan kehidupan di alam dunia secara ikhlas, serta hanya menyembah dan memohon perlindungan kepada Allah SWT. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-An'aam ayat 51:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa".

Keenam, syafaat Rasulullah SAW untuk anggota keluarganya yang meninggal dalam keadaan non-Muslim. Sebagai contoh, Abu Thalib. Dialah paman Nabi SAW yang dengan penuh kasih-sayang terus melindungi dan merawat beliau. Namun, ia meninggal dalam keadaan kafir. Berkat syafaat Rasul SAW, maka azab yang kelak akan ditimpakan kepada Abu Thalib di neraka diringankan oleh Allah SWT. *"Penduduk neraka yang paling ringan siksanya adalah Abu Thalib. Dia dipakaikan dua sandal, yang menyebabkan otaknya mendidih"* (HR. Ahmad).

Sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan al-Hakim dari sahabat Abu Hurairah:

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ مُتَنَعِّلٌ بِنَعْلَيْنِ مَنْ نَارٍ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ

"Sesungguhnya penduduk neraka yang paling ringan siksanya pada hari kiamat adalah seseorang yang dipakaikan kepadanya dua sandal dari api neraka, lantas mendidih otaknya karenanya."[67]

Dikisahkan bahwa pada suatu ketika ibunda Aisyah RA bertanya kepada Baginda Rasulullah SAW dengan meneteskan air mata. *"Wahai Rasulullah dimanakah kami dapat menjumpaimu kelak di akhirat?"* Beliau menjawab dengan tenang *"Aku dapat dijumpai di tepi jembatan al-sirath al-mustaqim*". Beliau melanjutkan *"Jika aku tidak ada disana, cari aku di tempat timbangan amal manusia".* Ibunda Aisyah pun mengeryitkan dahinya seraya bertanya lagi: *"Mengapa Engkau ada di kedua tempat tersebut?"* Rasulullah SAW pun menjelaskan; "Umatku akan melewati jembatan *al-sirath al-mustaqim* dan banyak yang tidak bisa melewatinya sehingga terjatuh ke dalam api neraka. Meskipun aku sudah berusaha agar mereka tidak jatuh, tetapi kenyataannya mereka banyak yang berjatuhan. Aku tidak bisa membiarkan mereka terpanggang panasnya api neraka, maka aku akan berusaha menolong mengentaskan mereka dari neraka satu persatu." Mendapat penjelasan Rasulullah SAW seperti itu, Ibunda Aisyah semakin tidak mampu menahan air matanya keluar. Begitu besar kecintaan dan kepedulian Baginda Rasulullah SAW kepada umatnya. Aisyah pun bertanya lagi: *"Lalu mengapa Rasulullah berada pada tempat timbangan amal baik buruk manusia?"* Rasulullah SAW pun melanjutkan penjelasannya. *"Aku berada di tempat itu untuk melihat timbangan amal baik-buruk umatku. Jika ada umatku yang timbangan amal buruknya lebih berat dibanding amal baiknya, aku akan menyimpan kartu di timbangan amal baiknya hingga amal baiknya lebih berat".* Mendengar penjelasan tersebut, Ibunda Aisyah secara kritis bertanya; *"Apa yang Engkau tambahkan dalam*

[67] Lihat *ash-Shahihah*, no. 168

timbangan amal baik umat tersebut?”. Rasulullah pun kembali menjelaskan *“Aku menambahkan apa yang telah umatku lakukan yaitu mengucapkan shalawat kepadaku. Apa yang mereka ucapkan aku kembalikan kepada mereka”.*

Jadi pada hari kiamat nanti, ketika semua manusia sibuk mengurusi dirinya masing-masing dalam menghadapi sengatan matahari yang sangat panas dan berbagai kesulitan di Padang Mahsyar serta berbagi peristiwa lain di akhirat, hanya ada satu orang yang peduli dan mau mengurusi nasib orang lain (umatnya). Dialah Rasulullah SAW, orang yang paling sibuk di akhirat. Sibuk untuk apa? Sibuk untuk menyelamatkan umatnya.

Sebagaimana telah disebut dalam surat ‘Abasa ayat 34 – 37 di atas, bahwa pada saat terjadi kiamat, seluruh manusia sibuk dengan urusan pribadi masing-masing. Seorang suami lari dari istrinya, istri lari dari suaminya, anak lari dari orang tuanya, orang tua lari dari anaknya, sahabat lari dari sahabatnya. Mereka tidak saling memperdulikan karena masing-masing sibuk menghadapi urusan pribadinya.

Pada hari itu, semua orang termasuk para nabi dan rasul sejak Nabi Adam, Nabi Nuh hingga Nabi Isa AS. semua sibuk dengan dirinya masing-masing, kecuali Rasulullah SAW. Beliau adalah satu-satunya orang yang pada hari itu sangat sibuk mondar-mandir mengurus orang lain, mengurus umat-nya. Sibuknya luar biasa.

Ketika sedang berada di Padang Mahsyar, beliau langsung mencari umatnya. "Mana Umatku... Mana Umatku". Semua umatnya dikumpulkan kemudian beliau sujud ke haribaan Allah SWT dalam waktu yang sangat lama, hingga Allah SWT berfirman, "Wahai Muhammad bangkitlah dari sujudmu, mintalah... maka pasti akan Aku berikan.". Nabi Muhammad menjawab; "Ya Allah, hamba tidak akan bangkit dari sujud sebelum mendapatkan apa yang Engkau janjikan". Allah SWT berfirman lagi, "Wahai Muhammad, mintalah." Nabi Muhammad berkata; "Ya Allah berikanlah aku kesempatan untuk memberi minum kepada umatku. Mereka kehausan Ya Allah, kasihan mereka kepanasan di bawah terik matahari." Akhirnya Allah berfirman; "Wahai Muhammad, ini telaga

al-Kautsar, silahkan beri umatmu minuman dari telaga ini." Kemudian beliau memanggil umatnya "Wahai umatku.. Wahai umatku. Kesinilah saya berikan minuman dari telaga al-Kautsar satu per satu hingga kalian tidak akan merasakan kehausan selama-lamanya".

Betapa besar kepedulian Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Beliau sudah dijamin oleh Allah SWT akan masuk surga Firdaus, surga paling mewah. Bahkan beliau sudah ditunjukkan berbagai kenikmatan surga Firdaus. Dikatakan kepada beliau "Ini surga Firdaus. Ini surgamu wahai Muhammad." Beliau sama sekali tidak tersenyum, beliau tidak gembira, beliau tidak rela, karena beliau ingin agar umatnya ikut bersama beliau merasakan nikmatnya Surga Firdaus tersebut. Sungguh sangat luar biasa. Ketika seorang ibu, seorang ayah, kekasih dan anak-anak meninggalkan kita, justru Rasulullah SAW sibuk mencari kita. "Dimana Fulan.. Dimana Fulan.."

Dikisahkan, ketika beliau sudah berada di dalam surga Firdaus, beliau bertanya lagi; "Umatku dimana Ya Allah, …Umatku dimana Ya Allah" Dijawab; "Mereka di padang Mahsyar." Maka Nabi Muhammad langsung keluar dari surga untuk mencari umatnya. Sesudah bertemu umatnya beliau merasa sangat bahagia seperti seseorang yang baru bertemu kekasih yang sudah lama dirindukan. "Wahai umatku.. Wahai umatku.. Wahai umatku.." Kemudian beliau memberi minum umatnya satu per satu, hingga mereka tidak akan merasakan haus lagi selamanya.

Setelah memberi minum umatnya, Rasulullah ﷺ sujud kembali. Sujudnya lama sekali. Sambil menangis di hadapan Allah, beliau memanggil "Ya Rabbi.. Ya Rabbi.. Ya Rabbi.." Lalu Allah berfirman; "Wahai Muhammad bangunlah. Mintalah, pasti akan Aku berikan apa yang kamu minta." Beliau meminta; "Ya Allah, selamatkanlah umatku dalam melintasi *sirath*.." Allah menjawab. "Baik silahkan tunggu mereka di ujung sirath." Maka Nabi menunggu kita di ujung *sirath*, sambil berdoa; اللهم سلم اللهم سلم (Ya Allah selamatkan.. Ya Allah selamatkan). Maka banyak di antara umat Nabi Muhammad yang berhasil melewati sirath. Akan tetapi banyak juga yang jatuh ke dalam Neraka.

Ketika Rasulullah SAW mengetahui masih banyak umatnya yang masuk ke dalam neraka, maka beliau langsung sujud kembali di hadapan Allah SWT dengan sujud yang sangat lama sekali. Kemudian Allah SWT berfirman; "Wahai Muhammad, bangkitlah dari sujudmu. Apa yang engkau inginkan?" Maka beliau memohon; "Ya Allah, selamatkanlah dari api neraka, seseorang yang di dalam hatinya masih ada iman meskipun hanya sekecil biji kurma." Maka Allah pun mengabulkan permohonan beliau "Selamatkan mereka." Kemudian beliau langsung pergi ke pintu neraka dan menyelamatkan mereka. Ketika bertemu dengan Baginda Rasulullah SAW, mereka dalam keadaan habis disiksa luar biasa. Wajah mereka, tubuh mereka hancur sangat parah. Maka beliau memandang mereka dengan air mata kasih sayang, memeluk mereka dan mempersilahkan mereka masuk ke dalam surga.

Setelah selesai memasukkan mereka ke dalam surga, Rasulullah SAW kembali ke hadapan Allah SWT. Dibawah arsy-Nya beliau bersujud kembali dengan sujud yang sangat lama disertai isak tangis. Allah berfirman; "Wahai Muhammad kenapa engkau menangis?". Beliau memohon; "Ya Allah selamatkanlah umatku dari api neraka, orang-orang yang didalam hatinya teradap iman meskipun hanya sekecil biji jagung". Maka Allah mengabulkan permohonan beliau dan memerintah “Keluarkanlah lagi sekian ribu sekian juta umat Nabi Muhammad”.

Setelah selesai memasukkan mereka ke dalam surga, Rasulullah SAW kembali ke hadapan Allah SWT. Dibawah arsy-Nya beliau bersujud kembali dengan sujud yang sangat lama disertai isak tangis. Allah berfirman; "Wahai Muhammad kenapa engkau menangis?". Baliau memohon; "Ya Allah selamatkanlah umatku dari api neraka, orang-orang yang didalam hatinya teradap iman meskipun hanya sekecil biji sawi (*zarrah*)". Maka Allah mengabulkan permohonan beliau. Maka Rasulullah kembali ke neraka untuk menyelamatkan umatnya kembali.

Setelah selesai memasukkan mereka ke dalam surga, Rasulullah SAW kembali ke hadapan Allah SWT. Dibawah arsy-Nya beliau bersujud kembali dengan sujud yang sangat lama disertai

isak tangis. Allah berfirman; "Wahai Muhammad kenapa engkau masih menangis? Bukankah aku sudah menyelamatkan banyak dari umatmu?". Beliau memohon; "Ya Allah Demi kasih sayang yang Engkau miliki. Selamatkanlah umatku yang mereka tidak mempunyai amal, kecuali hanya ucapan: "لا اله إلا الله". Allah berfirman. "Baik Aku izinkan." Maka Nabi Muhammad lari lagi ke neraka untuk menyelamat-kan kita dengan seizin Allah SWT.

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى ال سيدنا محمد

Ya Rasulullah. Terkadang aku merenung masih pantaskah aku untuk merindukanmu. Masih pantaskah aku mengharapkan syafaatmu. Masih pantaskah aku untuk menunduk terpaku mengucapkan sholawat ketika namamu disebut. Di tengah deretan kesalahan yang telah kuperbuat? Di tengah rangkaian kelalaian yang ku ukir. Di tengah kemaksiatan-kemaksiatan yang senantiasa menambah panjang deretan dosa-dosaku.

Ya Rasulullah, perkenankan aku mencintaimu semampuku dengan segala kelemahan dan kenaifanku. Dengan segala kealphaan dan kelalaianku.

Ya Rasulullah. Aku memiliki mimpi kelak ketika di Yaumul akhir aku akan memanggil engkau jauh di sudut sana di antara jutaan lautan manusia. Aku akan berteriak: Ya Rasulullah, Ya Rasulullah!! Dan aku berharap. Aku sungguh berharap. Engkau akan menoleh ke arahku, dan berkata "Itu umatku!"

Sungguh aku ingin ya Rasul. Aku ingin menjadi bagian dari barisan panjang umat yang mendapatkan syafaatmu. Aku ingin menjadi bagian dari umat yang tersenyum berdiri di belakangmu

Salam cinta dari kami. Salam rindu dari kami untukmu Yaa Sayyidina Yaa Rasulullah..

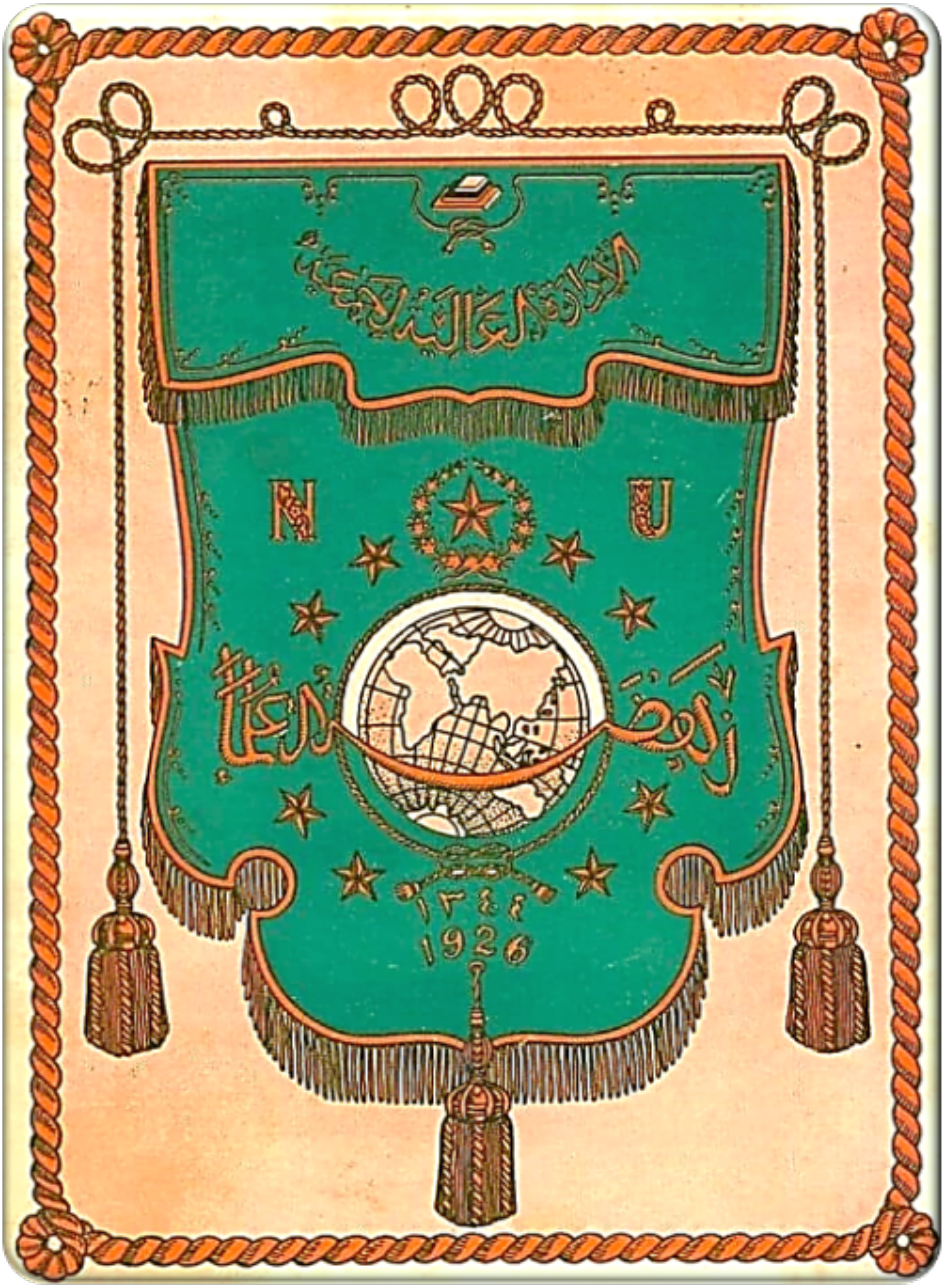
N
U
١٣٤٤
1926

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
DAERAH KHUSUS IBUKOTA
JAKARTA

IKATAN PELAJAR
Nahdlatul Ulama

PERGERAKAN MAHASISWA
ISLAM INDONESIA

GERAKAN PEMUDA ANSOR
NAHDLATUL ULAMA

Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh
Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah

BIODATA PENULIS

Nama	:	DR. KH. M. Hamdan Rasyid, MA.
Tempat/Tgl. Lahir	:	Jepara, 12 Juni 1962
Alamat	:	Jl. Antena IV No. 11 Radio Dalam Kebayoran Baru - Jakarta Selatan
HP/WA	:	0816-111-2080

Pekerjaan :

- Dosen Pascasarjana Universitas Islam Jakarta (UIJ)
- Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Hikmah Depok
- Anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat
- Rois Jam'iyyah Ahli Thariqat an-Mu'tabarah an-Nahdliyah (JATMAN) Provinsi DKI Jakarta
- Ketua Umum Majelis Pimpinan Pusat Ikatan Khatib Dewan Majelis Masjid Indonesia (MPP IK-DMI)
- Ketua Harian Komisi Pengawas BAZIS Provinsi DKI Jakarta

Pendidikan :

1. Madrasah Ibtidaiyyah al-Islam (Nahdlatul Ulama) Jepara. Tahun 1975
2. Madrasah Tsanawiyah Pesantren Lirboyo Kediri. Tahun 1977
3. Madrasah Aliyah Pesantren Lirboyo Kediri. Tahun 1980
4. Sarjana Muda Fak. Tarbiyah UNHASY Jombang. Tahun 1986
5. Sarjana Fak. Tarbiyah IAIN Jakarta. Tahun 1988
6. Program Magister (S-2) Pascasarjana IAIN Jakarta. Tahun 1997
7. Program Doktor (S-3) Pascasarjana Univ. Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 2002

Kursus-Kursus dan Penataran-Penataran :

1. Kursus Jurnalistik Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI) di Kediri. Tahun 1980
2. Al-Daurah al-Tadribiyah Li taqwiyati mu'allim al-lughah al-arabiyyah Ma'had al-lughah Arrabiyyah bi Jakarta. Tahun 1984
3. Latihan Kader Dasar (LKD) PMII di Jombang. Tahun 1985
4. Latihan Kader Menengah (LKM) PMII di Surabaya. Tahun 1986
5. Pendidikan Kader Muballigh (PKM) KODI Jakarta. Tahun 1988
6. Pendidikan Kader Ulama (PKU) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat. Tahun 1997
7. Durus Hasanyah Casablanca Maroko. Tahun 1993-2012

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin (M3HM) Pesantren Lirboyo Kediri. Tahun 1979-1980
2. Ketua Senat Mahasiswa Fak. Tarbiyah UN-HASY Jombang. Tahun 1984-1985
3. Wakil Ketua PMII Cabang Ciputat. Tahun 1987-1988
4. Ketua I Pengurus Pusat Ikatan Putra Nahdlatul Ulama (PP IPNU). Tahun 1988-1992
5. Pengurus Pusat Gerakan Pemuda ANSOR. Tahun 1990-1995
6. Ketua Keluarga Mahasiswa & Alumni Penerima Beasiswa Supersemar (KMA-PBS) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 1990-1996
7. Ketua Pengurus Pusat KMA-PBS. Tahun 1990-1996
8. Wakil Sekretaris Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI Pusat. Tahun 1994-1997
9. Ketua Pengurus Pusat Itihadul Muballighin. Tahun 2004-2009
10. Anggota Komisi Fatwa MUI DKI Jakarta. Tahun 1995-2000
11. Anggota Komisi Pendidikan & Kebudayaan MUI DKI Jakarta. Tahun 1995-2000
12 Sekretaris Umum Forum Silaturrahim Ulama dan Pengasuh Pondok Pesantren Indonesia (FOSUPPI). Tahun 1998-2002
13. Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi DKI Jakarta. Tahun 2000-2005
14. Wakil Direktur I Pendidikan Kader Ulama MUI DKI Jakarta. Tahun 2000-2005
15. Wakil Ketua PWNU Provinsi DKI Jakarta. Tahun 2004-2009
16. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi DKI Jakarta. Tahun 2005-2010
17. Ketua Komisi Pengawas BAZIS Provinsi DKI Jakarta. Tahun 2008-2011
18. Anggota Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM) Provinsi DKI Jakarta. Tahun 2008-2013
19. Anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat. Tahun 2010-2020

Pengalaman Kerja :

1. Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Denanyar Jombang. Tahun 1982-1986
2. Guru Pondok Pesantren Darul Rahman Jakarta, Tahun 1986-1988
3. Dosen IAIN (UIN) Jakarta. Tahun 1989-2003
4. Dosen STIDA Al-Hamidiyah Depok. Tahun 1991-2000
5. Dosen Pendidikan Kader Ulama MUI DKI Jakarta. Tahun 1993-2008
6. Dosen Pendidikan Kader Ulama MUI Pusat. Tahun 1994-1997
7. Kepala Bidang Pendidikan dan Pengajaran Pesantren Al-Hamidiyah. Tahun 1994-1997
8. Kepala/Pengasuh Pesantren Al-Hamidiyah Depok. Tahun 1997-2000
9. Anggota KPU Provinsi DKI Jakarta. Tahun 2003-2008
10. Ketua Ta'mir Masjid Jakarta Islamic Center (JIC). Tahun 2008-2013
11. Penceramah diberbagai Stasiun Radio & Televisi. Tahun 1986 - Sekarang
12.Dosen Pascasarjana Universitas Islam Jakarta (UIJ). Tahun 2008 - Sekarang

Karya Tulis :

1. Terjemah Ushul Fiqih Karya Prof. Muhammad Abu Zahra, Penerbit Pustaka Firdaus. Tahun 1990
2. Ulama Dalam Al-Qur'an diterbitkan oleh MUI Provinsi DKI Jakarta.
3. Pemberantasan KKN Dalam Perspektif Agama Islam, MUI Provinsi DKI Jakarta.
4. KH. Abdul Wahab Chasbullah ; Perintis, Pendiri, dan Penggerak NU, Panitia Penulis Buku Sejarah KH. Abdul Wahab Chasbullah, Jakarta. Tahun 1999
5. Tata Cara Penyembelihan Hewan Ternak Menurut Syariat Islam, MUI DKI Jakarta. Tahun 2003
6. Konsep Dzikir Menurut Al-Qur'an dan Urgensinya bagi masyarakat moderen, Penerbit Intimedia, Jakarta. Tahun 2003
7. Terjemah Kitab Al-Mawarits, Penerbit Daar Al-Kutub Al-Islamiyah Jakarta. Tahun 2004
8. Terjemah Kitab An-Nikah Al-Mubakir, Penerbit Daar Al-Kutub Al-Islamiyah Jakarta. Tahun 2004
9. Terjemah Kitab Harakatu Al-Ardl Wa Dauroniha Hakikoh Ilmiyah Atsbataha Al-Quran, Daar Al-Kutub Al-Islamiyah Jakarta. Tahun 2004
10. KH. Achmad Mursyidi ; Ulama, Pejuang dan Politisi dari Betawi, Penerbit Pusataka Darul Hikmah Jakarta. Tahun 2003
11. Fiqih Indonesia, Penerbit Al-Mawardi Prima Jakarta. Tahun 2003
12. Bimbingan Ulama Kepada Umarah dan Umat, Penerbit MUI DKI Jakarta. Tahun 2006
13. Nasehat Ulama Kepada Umarah dan Umat, Penerbit MUI DKI Jakarta. Tahun 2006
14. Sufi Berdasi, Penerbit Al-Mawardi Prima Jakarta. Tahun 2006
15. Mengapa Engkau Curi Shalatmu?, Penerbit Zahira Press Jakarta.Tahun 2009
16. Cara Mudah Meraih Shalat Khusyu', MUI Provinsi DKI Jakarta. Tahun 2013
17. Pedoman Praktis Ibadah, MUI Provinsi DKI Jakarta. Tahun 2013
18. Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi, MUI Provinsi DKI Jakarta. Tahun 2013
19. Agar Haji Tidak Sekedar Wisata, Penerbit Zahira Press Jakarta. Tahun 2013
20. Pesona Kesempurnaan Agama Islam, Penerbit Zahira Press Jakarta. Tahun 2013
21. Problematika Remaja Islam Para Era Milenial & Solusinya, Penerbit Pondok Pesantren Baitul Hikmah. Tahun 2019
22. Road Map Kehidupan Manusia, Penerbit Pondok Pesantren Baitul Hikmah, Tahun 2020

Jakarta, 29 November 2020

DR. KH. M. Hamdan Rayid, MA.

PONDOK PESANTREN BAITUL HIKMAH

PENERIMAAN SANTRI BARU

SMP & SMA TERPADU BAITUL HIKMAH

Tahun 2021-2022

YAYASAN MAHABBATULLAH

Informasi Lebih Lanjut :

PERSYATARAN

* Membaca Al-Quran
* Pengetahuan Agama
* Pengetahuan Umum
* Wawancara

CONTACT PERSON

0813-1020-8406
0895-3255-08899
0896-5798-7275

PERMOHONAN INFAQ

Untuk melanjutkan pembangunan Pondok Pesantren BAITUL HIKMAH sebagai sarana pendidikan bagi para kader Ulama, Ilmuan dan Da'i yang mengintegritaskan antara IMTAQ dan IPTEK sebagai bekal untuk melanjutkan Perjuangan Rasullulah SAW dalam mewujudkan "Izza Al Islam Wa Al-Muslimin (Kejayaan Agama Islam dan Ummatnya), serta memajukan Bangsa dan Negara Indonesia, maka kami memohon kemurahan hati Bapak/Ibu menyalurkan Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf kepada kami, Mohon ditransfer ke Nomor Rekening sebagai berikut :

- mandiri syariah — 7666000336 an. Yayasan Mahabbatullah
- BNI — 0272347000 an. DR.KHM. Hamdan Rasyid, MA.
- BCA — 0711156100 an. R.KHM. Hamdan Rasyid, MA.
- mandiri — 101-00-04297196 an. DR.KHM. Hamdan Rasyid, MA.
- BANK BRI — 1235-01-012690-506 an. DR.KHM. Hamdan Rasyid, MA.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak/Ibu berlipat ganda di Dunia dan Akhirat, serta mencatat sebagai sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir hingga kiamat, Amin.
Sesudah transfer mohon diinfokan kepada kami dengan Nomor HP : 08161112080.

Penerbit :
PONDOK PESANTREN BAITUL HIKMAH
JL. CURUG TAUFIQ 90 CURUG BOJONGSARI KOTA DEPOK

YAYASAN MAHABBATULLAH

PONDOK PESANTREN

Baitul Hikmah

CURUG – BOJONGSARI – DEPOK

JAWA BARAT – INDONESIA

www.baitulhikmahdepok.com

Pondok Pesantren
BAITUL HIKMAH
Curug Bojongsari Depok